



ISSN 2685-483X

IJSED

Indonesian Journal
of Sociology, Education,
and Development



Volume 3
Issue No. 1 (Januari-Juni)
Tahun Terbit 2021



Dewan Redaksi

Editor-In-Chief

Anggaunitakiranantika, S.Sos., M.Sosio.
(Universitas Negeri Malang)

Associate Editors

Prof. Dr. Elly Malihah, M.Si.

(Universitas Pendidikan Indonesia)

Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.

(Universitas Negeri Manado)

Prof. Dr. Warsono

(Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si.

(Universitas Negeri Semarang)

Rakhmat Hidayat, Ph.D.

(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Nursalam, M.Si.

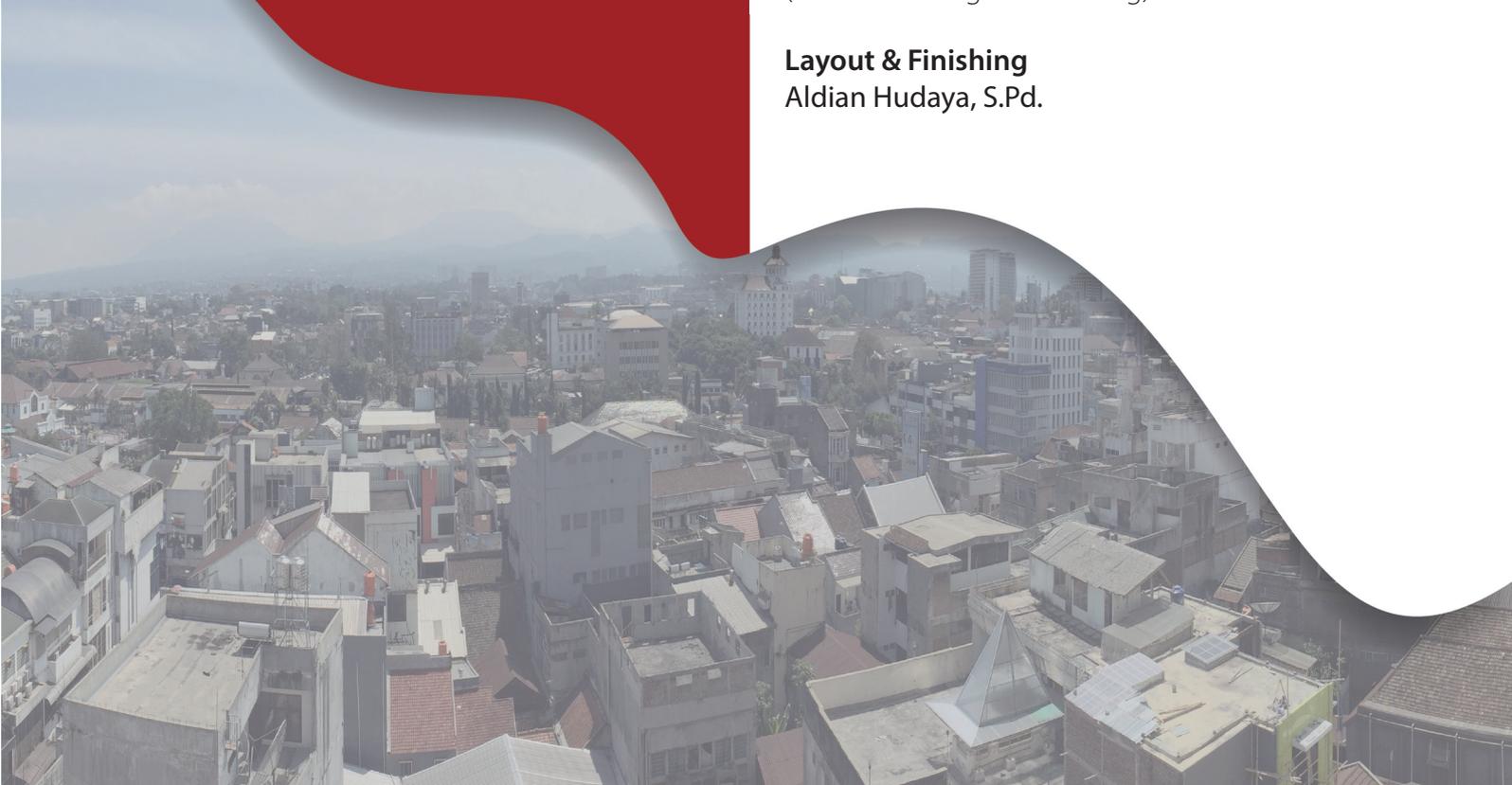
(Universitas Muhammadiyah Makassar)

Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.

(Universitas Negeri Semarang)

Layout & Finishing

Aldian Hudaya, S.Pd.





ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021



Daftar Isi

Hal.

Implementasi Mobile Learning Sebagai Solusi Pembelajaran Daring Untuk Peserta Didik Akibat Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 1 Singosari Dian Ahmad Sasmito, Alfa Yusrotin, Natasya Shaherani	1-14
Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia Djilzaran Nurul Suhada	15-27
Pergeseran Pasir Kebahagiaan: Menjelajahi Resiliensi Kultural Masyarakat Adat Guam dan Bali Kirk Johnson, Heather Garrido, Alyssa Gordon, Artemia Perez, Amber Uncangco	28-42
Populisme dan Intoleransi dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Digital Indonesia Ratu Eka Shaira, Tresna Dwi Nurida, Rakhmat Hidayat	43-52
Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang) Stevany Afrizal, Polelah	53-62
Model Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Kandela di Kabupaten Poso Nono Widodo Tadjuka, Grace J. Soputan, Erick Lobja	63-71
Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air Sismonika Puspitasari	72-79



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021



Table of Contents

pp.

Implementation of Mobile Learning as an Online Learning Solution for Students Due to the Covid-19 Pandemic at SMA Negeri 1 Singosari	1-14
Dian Ahmad Sasmito, Alfa Yusrotin, Natasya Shaherani	
Feminism in the Dynamics of The Struggle for Gender Equality in Indonesia	15-27
Djilzaran Nurul Suhada	
The Shifting Sands of Happiness: Exploring the cultural resilience of the Indigenous peoples of Guam and Bali	28-42
Kirk Johnson, Heather Garrido, Alyssa Gordon, Artemia Perez, Amber Uncangco	
Populism and Intolerance in The Socio-Cultural Dynamics of Indonesian Digital Society	43-52
Ratu Eka Shaira, Tresna Dwi Nurida, Rakhmat Hidayat	
Multiple Women Roles in Family Economy Improvement (Case Study on Working Women at Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang)	53-62
Stevany Afrizal, Polelah	
The Development Model Of The Kandela Waterfall Tourism Object in Poso District	63-71
Nono Widodo Tadjuka, Grace J. Sopotan, Erick Lobja	
State Realization Importance Of Youth Generations As a State Belonging Feelings'	72-79
Sismonika Puspitasari	



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Halaman 1-14



Implementasi Mobile Learning Sebagai Solusi Pembelajaran Daring Untuk Peserta Didik Akibat Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 1 Singosari

Dian Ahmad Sasmito

Alfa Yusrotin

Natasya Shaherani

Kata Kunci	Abstrak
COVID-19 Mobile Learning Peserta Didik	<p>Perkembangan IPTEK pada era sekarang mempengaruhi proses pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi modern. Salah satu pembelajaran tersebut berbasis <i>Mobile Learning (M-Learning)</i>, dimana dengan memanfaatkan teknologi telepon seluler (<i>handphone</i>). Disisi lain adanya <i>COVID-19</i> yang mengharsukan pembelajaran dilakukan secara daring, membuat pembelajaran berbasis <i>M-Learning</i> menjadi solusi agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Tujuan penelitian ini yaitu (1) merancang pembelajaran berbasis <i>M-learning</i> dan (2) mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas. Penelitian merupakan penelitian deskriptif yang mendeskripsikan dan menggambarkan subjek penelitian. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan kuesioner dengan pendekatan <i>mix method</i> serta analisis data secara deskriptif. Hasil pengujian menunjukkan jika responden sangat setuju pembelajaran berbasis <i>M-Learning</i> memudahkan kegiatan belajar mengajar (KBM), memudahkan memahami materi, mampu mengembangkan diri, dan mampu belajar secara mandiri dengan rata-rata skor 3,40-3,70 dari skor maksimal 4,00, yang diterapkan pada pembelajaran daring saat pandemi COVID-19 seperti ini.</p>
Naskah Awal	25 Januari 2021
Review	1 Februari 2021
Revisi	8 Februari 2021
Naskah Diterima	22 Februari 2021
Publikasi	30 Juni 2021



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Pages 1-14



Implementation of Mobile Learning as an Online Learning Solution for Students Due to the Covid-19 Pandemic at SMA Negeri 1 Singosari

Dian Ahmad Sasmito
Alfa Yusrotin
Natasya Shaherani

Keywords	Abstract
COVID-19 Mobile Learning Student	The development of science and technology in the current era affects the learning process that is integrated with modern technology. One such learning is based on mobile learning, where learning uses cellular telephone technology (handphone). On the other hand, there is the COVID-19 pandemic which requires learning to be done online, making mobile learning-based learning a solution so that learning runs well. The goals is (1) to design M-learning based learning and (2) to implement it in classroom learning. This research is a descriptive study that describes and describes the research subject. Collecting data using observation, documentation, and a questionnaire with a mix method approach and descriptive data analysis. The test results show that the respondents strongly agree that M-Learning facilitates teaching and learning activities, easy to understand the material, is able to develop themselves, and is able to learn independently with an average score of 3,40-3,70 from a maximum score of 4,00, which is applied to online learning the COVID-19 pandemic like this.
Submission	25 Januari 2021
Review	1 Februari 2021
Revision	8 Februari 2021
Acceptance	22 Februari 2021
Publication	30 Juni 2021

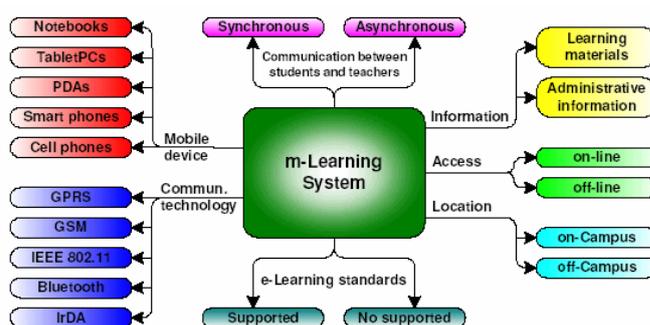
Pendahuluan

Perkembangan IPTEK pada era sekarang mempengaruhi proses pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi modern. Pembelajaran abad-21, didukung adanya keberadaan teknologi dan jaringan internet sehingga mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (KBM) (Arief, 2016). Keberadaan teknologi tersebut membuat KBM dapat dilakukan oleh semua orang, dimana dan kapan saja. Pendekatan yang mencerminkan pembelajaran tersebut yaitu berbasis *mobile* (*device by handphone*). Hal tersebut dikarenakan perkembangan *mobile technology* yang sangat cepat, yaitu dalam hal peralatan (*devices*) maupun jaringan (*internet*), sehingga memiliki potensi untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Budiman, 2017). Pembelajaran yang sedemikian rupa disebut dengan *mobile learning* (*M-Learning*), dimana KBM yang menggunakan teknologi seperti telepon seluler yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Wulandari et al., 2019)

M-learning sendiri merupakan pembelajaran yang menggunakan teknologi berupa perangkat *mobile*. Perangkat yang biasanya dimanfaatkan pembelajaran berbasis *M-Learning* biasanya seperti telepon seluler, *tablet*, PDA dan lain sebagainya (Aripin, 2018). Faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan pembelajaran berbasis *M-Learning* yaitu pengguna perangkat *mobile* yang tinggi. Selain itu, pengguna (*user*) merasa mendapatkan kemudahan, dan mudah dipahami, serta biaya yang relatif terjangkau (Junita, 2019). Perkembangan yang semakin maju, perangkat *mobile* tersebut semakin dilengkapi fitur yang canggih dan layanan yang semakin luas (Budiman, 2017). Sehingga adanya faktor penetrasi tersebut membuat *M-Learning* dapat menjadi inovasi atau paradigma suatu pembelajaran untuk menjadi lebih baik.

Paradigma tersebut tentunya sangat mendukung terhadap kondisi yang sedang berlangsung sekarang. Kondisi yang mengharuskan belajar secara daring karena adanya pandemi COVID-19, sehingga sangat tepat sekali menggunakan *M-learning* sebagai solusi terbaik proses pembelajaran (Azimah et al., 2020). Selain itu, proses pembelajaran *M-learning* lebih memotivasi peserta didik agar mengeksplorasi diri dan belajar dengan mandiri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika peserta didik yang belajar menggunakan fasilitas multimedia atau teknologi dapat lebih termotivasi dari pada pembelajaran secara konvensional (M. I. P. Nasution, 2016). Sehingga adanya *M-learning* ditengah kondisi sekarang dapat membantu proses pembelajaran dan menuntut serta melatih peserta didik belajar secara mandiri dengan hasil belajar yang maksimal (Husna, 2020).

Penerapan pembelajaran berbasis *M-learning* tentunya diawali dengan menyusun rancangan dari masing-masing indikator *mobile learning* sebagai berikut (Firdausi & Santosa, 2016):



Source: (Firdausi & Santosa, 2016)

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan jika jenis perangkat *mobile* yang didukung dalam *M-learning* berupa telepon seluler (*smartphone/gadget*), tablet, PDA atau perangkat *mobile* lainnya. Sedangkan untuk jenis komunikasi nirkabel yang digunakan seperti *GSM*, *GPRS*, *Bluetooth*, dan lainnya, hal tersebut dimanfaatkan untuk mencari atau mengakses materi (Suranto, 2016). Pembelajaran *M-Learning* juga didukung dengan edukasi secara sinkron yaitu dapat berkomunikasi secara *chat* atau *voice*, dan secara *asinkron* yaitu dapat dilakukan dengan pengiriman tugas seperti *e-mail* dan lainnya (Effendi & Hendriyani, 2018). Selain itu, *M-Learning* juga didukung terhadap standar *E-learning* dikarenakan secara konsep *M-Learning*

sendiri bagian dari *E-learning*. Koneksi internet juga menjadi indikator dalam pembelajaran ini, apakah dilaksanakan secara daring (*online*) atau luring (*offline*). Terakhir *M-learning* juga memiliki indikator lokasi, yaitu apakah KBM dilakukan di luar sekolah misal seperti di rumah/ditempat masing-masing peserta didik atau di dalam sekolah (Wati et al., 2017).

Secara umum, manfaat dari penggunaan *M-Learning* dalam dunia pendidikan sama halnya dengan pemanfaatan *e-learning*, diantaranya sebagai berikut: 1) Fleksibilitas tempat dan waktu, dalam hal ini peserta didik tidak diharuskan hadir di dalam kelas akan tetapi lebih bebas atau fleksibel dalam mengakses pelajaran; 2) *Independent learning*, peserta didik diberikan kesempatan untuk memegang kendali atas kesuksesannya dalam belajar; 3) Biaya, secara finansial adanya *M-Learning* dapat menghemat beberapa biaya seperti transportasi dan akomodasi dari peserta didik; 4) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran; 5) Standarisasi pengajaran; 6) Efektivitas pengajaran, yang dapat berupa studi kasus melalui permainan dengan menggunakan teknologi; 7) Kecapatan distribusi, dengan adanya *M-Learning* materi pembelajaran dapat dengan cepat menjangkau ke seluruh peserta didik, guru hanya perlu mempersiapkan bahan pembelajarannya saja; 8) Ketersediaan *On-Demand*, yakni materi yang dapat diakses sewaktu-waktu; 9) Otomatisasi proses administrasi, yakni dengan adanya *Learning Management System* (LMS) yang dapat mengimpor data-data selama proses pembelajaran berlangsung (Hartanto, 2016a). Dengan demikian, berbagai manfaat dari penggunaan *M-Learning* tersebut, dapat dikatakan bahwa banyak sekali keuntungan yang membuat pembelajaran lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran lain seperti ceramah (Muyaroah, 2017). Tentunya penggunaan *M-Learning* ini haruslah telah memiliki perencanaan yang matang sebelum diaplikasikan, agar KBM tetap berjalan secara maksimal.

Perencanaan dalam suatu pembelajaran sangat sangat perlu dilakukan sebelum melakukan implementasi *M-learning* sebagai solusi untuk pembelajaran daring seperti saat pandemi COVID-19 ini. Adanya kondisi ini membuat peserta didik memiliki rasa yang malas hingga kurang memahami materi. Sehingga dalam pembelajaran daring berlangsung terdapat peserta didik yang aktif dan kurang aktif (Suardi & Nursalam, 2020). Maka dari itu perlulah pembelajaran daring yang dapat memperhatikan karakter dan lingkungan peserta didik. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini berupa *M-learning* dimana mampu membantu peserta didik dalam memahami materi dan tertarik dalam KBM ditengah-tengah pembelajaran daring yang kurang dimengerti. Implementasi *M-learning* ini dilakukan di SMAN 1 Singosari dilakukan secara daring sebab diperlakukannya pembelajaran jarak jauh akibat adanya Covid-19.

Penelitian ini sangat di perlukan guna seorang guru dapat melakukan proses pembelajaran selama daring lebih efektif dan tetap membantu peserta didik dalam memahami materi. Melalui *M-Learning* guru dapat merancang pembelajaran dan mengontrol atau mengawasi peserta didik dalam pembelajaran (Hartanto, 2016a). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan membuat peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri dan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan hasil pencarian atau keingintahuan mereka sendiri. Hal tersebut didasarkan dari persepsi *M-Learning* jika pembelajaran ini memfokuskan terhadap *student centered learning*, dimana kemandirian dan keaktifan pembelajaran tertuju pada peserta (Hartanto, 2016b)(Hartanto, 2016b). Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mampu merancang pembelajaran berbasis *M-learning* dan (2) mengimplementasikan *M-Learning* yang telah dirancang kepada peserta didik secara daring.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* atau penelitian campuran. Pemilihan pendekatan *mix method* dikarenakan dalam pengumpulan data dan pengolahannya menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini juga mempermudah peneliti dalam mendiskripsikan hasil data kuantitatif dan mempermudah dalam membuat kriteria data kualitatif, sehingga dipilihlah pendekatan *mix method*. Dengan demikian data yang telah diolah akan lebih mudah dalam menggambarkan dan mendiskripsikan implementasi pembelajaran berbasis *M-Learning*. Penelitian ini berupaya untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis *M-Learning* dengan rancangan yang telah disusun. Sedangkan sumber

data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian sampel responden sebanyak 30 peserta didik pada kelas XI-IPS di SMAN 1 Singosari. Dalam penelitian ini instrumen menggunakan jenis angket untuk diberikan ke responden (peserta didik). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa, 1) observasi: untuk memahami karakteristik peserta didik dalam KBM, 2) Angket: untuk mengetahui respon peserta didik terkait M-Learning, 3) dokumentasi: untuk mengambil foto kegiatan implementasi dan 4) Study Literatur: berupa studi kepustakaan dengan memanfaatkan jurnal terkait.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Singosari Kabupaten Malang pada kelas XI IPS-B. Penelitian ini diawali dengan beberapa tahapan: 1) Pertama, merancang pembelajaran *M-learning* dengan mengembangkan materi pembelajaran, media pembelajaran, model dan metode pembelajaran. Selain itu, tahap perancangan ini juga menetapkan indikator *M-Learning* seperti perangkat yang digunakan, komunikasi yang digunakan, informasi pembelajaran yang digunakan, akses dan lokasi pembelajaran yang digunakan. 2) Kedua, implementasi dilakukan pada saat jam pembelajaran berlangsung secara daring dengan waktu 2 jam pelajaran (60 menit waktu pembelajaran daring). Selama implementasi peneliti menerapkan rancangan yang telah disusun dengan memberikan media, model dan metode yang lebih menarik tidak hanya ceramah saja. 3) Ketiga, setelah pembelajaran berlangsung peserta didik dapat mengisi form terkait efektifitas dari pembelajaran *M-Learning* pada google form yang telah disediakan, dilanjutkan mengerjakan tugas sebagai pengembangan diri. 4) keempat, terakhir peneliti mengolah data yang didapat dari respon peserta didik melalui tahapan analisis data berikut:

Analisis Data

Teknik analisis data dengan memanfaatkan analisis secara deskriptif agar dapat mendeskripsikan subjek penelitian berupa data kualitatif maupun hasil pengilahan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif tersebut dilakukan sesuai hasil yang dikaji atau suatu sampel (L. M. Nasution, 2017). Langkah-langkah analisis data tentang implementasi *M-Learning* yaitu:

1. *Editing*: Langkah ini merupakan perubahan atau tahap koreksi data primer tentang tanggapan peserta didik terkait pembelajaran berbasis *M-Learning* yang telah diperoleh. Hal tersebut dimaksudkan agar meminimalisir kemungkinan kesalahan hasil data melalui *google form*.
2. *Coding* (Pengkodean): Langkah ini merupakan memasukan kode ke setiap data yang memiliki kategori atau nilai yang sama. Hal tersebut ditujukan untuk mengubah menjadi data kuantitatif. Sehingga kode yang dibuat berbentuk angka, dimana sebagai identitas untuk dianalisis. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam pemberian nilai nantinya.
3. Skor atau Nilai: Langkah ini merupakan tahap dengan memberika nilai, yang mulanya berupa pernyataan kualitatif menjadi data kuantitatif sesuai kriteria berikut:

Tabel 1: Pedoman Penilaian Kuisisioner

Data Kualitatif	Nilai (Data Kuantitatif)
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Selanjutnya data tersebut dimasukan rumus berikut untuk memperoleh rata-rata:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan: \bar{X} = skor rata-rata
 $\sum X$ = jumlah skor
 N = jumlah penilai

Setelah mendapatkan skor rata-rata, kemudian di cocokan sesuai dengan kriteria yang berada pada tabel 2. Kriteria tersebut di dapatkan hasil dari jumlah indikator yang telah kita tentukan kemudia dibuat *rating scale*.

Tabel 2: Kriteria Skor Rata-Rata Penilaian Kuisisioner

Rerata Skor	Klasifikasi
4-3,25	Sangat setuju
2,59-3,25	Setuju
2,59-1,75	Tidak Setuju
<1,75	Sangat Tidak Setuju

4. Tabulasi: Langkah ini merupakan bagian tahap akhir dengan membuat tabel sesuai data yang diolah dengan rata-rata nilai yang diperoleh beserta kriterianya. Tabel tabulasi tertera pada bagian Bab Hasil yang menunjukkan data yang telah diolah dan nantinya dapat dianalisis

Hasil dan Pembahasan

M-Learning dalam KBM memanfaatkan teknologi dan informasi berupa perangkat *mobile*, sehingga dapat dilaksanakan secara *fleksibel*. *M-learning* merupakan pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi dengan memanfaatkan *mobile* (Firdausi & Santosa, 2016). Berdasarkan tujuan awal dari penelitian ini, berikut dipaparkan dari hasil dan analisis implementasi *M-Learning* dalam pembelajaran daring.

1. Rancangan pembelajaran berbasis M-Learning.

Perencanaan suatu pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan dengan model pembelajaran yang digunakan, berikut rancangan dari pembelajaran *M-Learning*:

- Sekolah : SMAN 1 Singosari
- Kelas : XI – IIS B
- Semester : Ganjil, Tahun Pelajaran 2020/2021
- KD : 3.4 Menganalisis Dinamika Dan Masalah Kependudukan Serta Sumber Daya Manusia Di Indonesia Untuk Pembangunan
- Indikator : 3.4.2 Menghitung Kuantitas Dan Analisis Demografi
- Model : *Blanded Learning* (Model Pembelajaran ini digunakan untuk mengkombinasi pembelajaran *mobile learning*.)

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis *M-Learning* diupayakan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Pembelajaran ini nantinya dipandu oleh guru melalui *whatsapp group* kelas, mengingat selama pembelajaran daring aplikasi tersebut banyak digunakan dan lebih efektif dalam memandu pembelajaran. Perangkat yang dikembangkan untuk mendukung *M-Learning* terdiri dari beberapa

komponen yaitu sebagai berikut: 1) Media pembelajaran, media yang dikembangkan berupa *web site* dimana sebagai *device* sekaligus rumah sumber belajar dapat diakses. *Web site* tersebut telah dikembangkan agar dapat diakses menggunakan perangkat *smartphone* atau *notebook*. Selain itu, di dalam *web site* juga terdapat media lain seperti *power point*, *infografis*, *peta* dan *teka teki silang* untuk mengetahui pemahaman peserta didik. 2) Bahan ajar, perangkat ini dikembangkan sebagai rujukan atau referensi peserta didik untuk memahami materi dimana juga berada didalam *web site*. Bahan ajar yang dikembangkan berupa modul digital dan Unit Kegiatan Belajar (UKB). 3) Video pembelajaran, perangkat pembelajaran ini juga sudah berada dalam *web site* yang menjelaskan terkait materi yang akan dibahas. Gunanya untuk menjelaskan dengan visual dilengkapi dengan audio agar peserta didik dapat lebih memahami. 4) Evaluasi, perangkat ini merupakan suatu penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik yang berada di dalam *web site* dilakukan juga secara *online*.

Setelah merancang perangkat pembelajaran, maka rancangan selanjutnya berkaitan dengan indikator *M-Learning*. Indikator pembelajaran berbasis *M-Learning* sangat diperlukan dalam menentukan konsep atau pembelajaran yang efektif dan efisien. Indikator pertama terdiri dari perangkat (*device*) yang digunakan sebagai media atau alat selama proses pembelajaran berlangsung. Jenis perangkat dalam *M-Learning* yang biasa digunakan seperti *smartphone*, *notebooks*, *laptop (pc)*, komputer, telepon seluler dan lainnya. Penelitian ini memilih jenis perangkat *smartphone* atau *notebooks*, dikarenakan kedua jenis perangkat tersebut dimiliki oleh peserta didik sehingga tidak memberatkan dalam pembelajaran. Indikator kedua adalah komunikasi nirkabel, dimana merupakan jaringan yang digunakan untuk mengakses materi atau sumber atau perangkat pembelajaran. Jenis komunikasi nirkabel yang digunakan dalam *M-learning* biasanya seperti *bluetooth*, GSM, GPRS, IrDA dan yang lainnya. Pembelajaran berbasis *M-Learning* ini menggunakan jenis komunikasi nirkabel berupa GSM dan *Wi-fi*, dikarenakan GSM merupakan jaringan yang paling umum digunakan pada layanan data seluler sedangkan *wi-fi* jaringan nirkabel yang mudah digunakan dan efektif.

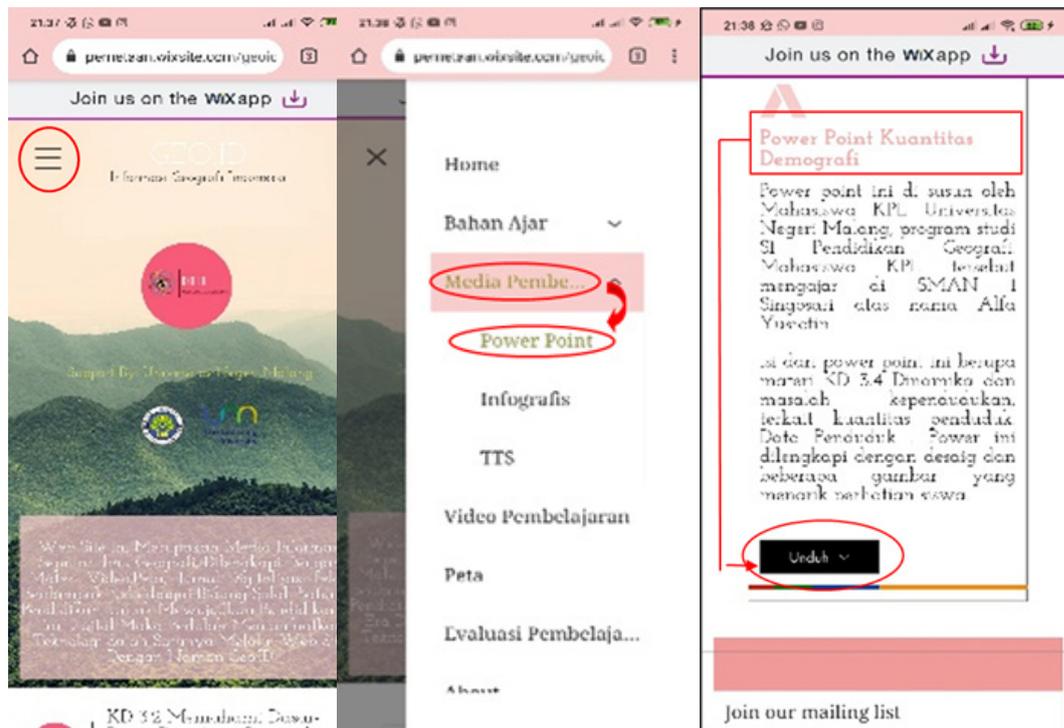
Indikator ketiga yaitu komunikasi pembelajaran apa yang digunakan saat pembelajaran daring berlangsung. Pembelajaran berbasis *M-learning* menggunakan dua jenis komunikasi pembelajaran yaitu berkomunikasi langsung atau *chat real time (sinkronus)* atau berkomunikasi secara tidak langsung melalui *e-mail*, *sms* atau lainnya (*asinkronus*). Penelitian ini menggunakan jenis komunikasi pembelajaran *sinkronus* berupa *chat real time* (secara langsung) menggunakan media *Whatsapp*. Hal tersebut dikarenakan lebih memudahkan guru dalam memberikan arahan, memudahkan peserta didik dalam diskusi atau menyampaikan pendapat dan memanfaatkan media dengan maksimal. Indikator yang keempat berupa informasi pembelajaran, indikator ini memuat terkait informasi apa saja yang ada dalam pembelajaran berbasis *M-Learning*. Penelitian ini informasi yang diberikan berupa materi pembelajaran terkait dinamika kependudukan. Materi tersebut dikembangkan dalam bentuk video pembelajaran, *power point*, *peta*, *infografis*, ringkasan materi, hingga modul digital. Gunanya agar peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dan menyesuaikan gaya belajar seperti apa sesuai dengan media yang telah dikembangkan.

Indikator kelima dalam *M-Learning* yaitu akses pembelajaran saat KBM berlangsung. Akses pembelajaran ini juga digunakan untuk mengakses materi sekaligus perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Akses pembelajaran dalam *M-Learning* terdiri dari *On-line* (dengan jaringan internet) dan *Offline* (tanpa jaringan internet), dalam penelitian dan pembelajaran ini menggunakan akses pembelajaran secara *On-line*. Pemilihan akses pembelajaran ini dikarenakan materi, perangkat pembelajaran sekaligus pembelajaran membutuhkan jaringan internet secara langsung. Indikator keenam yaitu lokasi pembelajaran dimana peserta didik dan guru berada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berbasis *M-Learning* biasanya dilakukan secara *Off-scholl* (dari rumah atau di luar sekolah) dan *On-Scholl* (dari sekolah). Pembelajaran ini untuk lokasi dilaksanakan secara *off-scholl*, dikarenakan mengingat pembelajaran ini menyesuaikan komponen yang dirancang dan arahan pembelajaran secara jauh karena adanya pandemi Covid-19. Berikut indikator pembelajaran *M-Learning* tersebut yang diinterpretasikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 3. Rancangan Indikator *M-Learning* Yang Digunakan

Sistem Mobile Learning (M-Learning) Yang Digunakan		
Perangkat (Device)	Komunikasi Nirkabel	Komunikasi Pembelajaran
Smartphone/Notebooks	GSM	Sinkronus
Informasi Pembelajaran	Akses Pembelajaran	Lokasi Pembelajaran
Untuk Materi Pembelajaran	On-Line	Off-School (Dari Rumah)

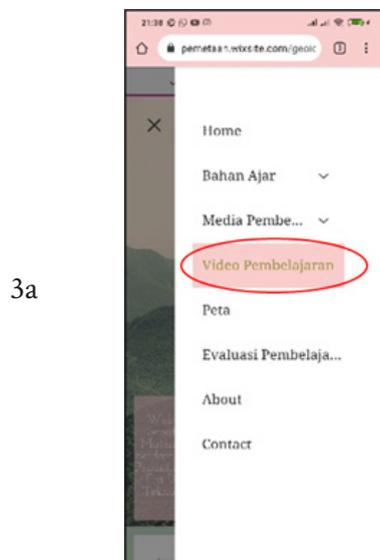
Berikut rancangan langkah-langkah pembelajaran *M-learning* yang digabungkan dengan model *blanede learning* sesuai dengan sintaknya untuk di implementasikan dalam pembelajaran, berikut tabelnya:



2a

2b

2c



3a



3b

Tabel 4. Rancangan Langkah-langkah Pembelajaran *M-Learning*

Sintak	Kegiatan
<p><i>Seeking Of Information</i></p> <p>Mempelajari Dan Mencari Referensi secara daring dari berbagai sumber terkait dengan topik yang telah ditentukan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengakses <i>web site</i> yang dijadikan referensi kegiatan pembelajaran pada link (https://pemetaan.wixsite.com/geoid) yang dibagikan di WA group melalui <i>smartphone</i> atau <i>notebook</i>. 2. Selanjutnya peserta didik akan berada di halaman <i>web site</i>, 2a) klik menu => 2b) kemudian pilih menu media pembelajaran, klik power point => 2c) selanjutnya pilih power point dengan judul “ Power Point Kuantitas Demografi “, klik unduh 3. Selain itu, peserta didik juga dapat: 3a) memilih menu video pembelajaran => 3b) kemudian klik video dengan judul “ VID3 Kuantitas Penduduk “ untuk diamati dan dipahami 4. Selanjutnya peserta didik membuat rangkuman singkat dari power point atau video serta mengerjakan soal yang tertera dalam power point yang dipahami dalam buku catatan masing-masing
<p><i>Acquisition Of Information</i></p> <p>Peserta didik secara individu dapat mengutarakan atau mempresentasikan hasil rangkuman dan pemahamannya dengan diskusi daring (Media WA group melalui <i>Smartphone</i> atau <i>Notebook</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengutarakan pendapatnya dari hasil pengerjaan tugas kuantitas demografi setelah memahami PPT dan Video, dengan mengetikan namanya melalui media WA Group di <i>Smartphone</i> atau <i>notebook</i> diikuti pendapatnya. 2. Setelah peserta didik berpendapat, akan mendapat umpan balik dari guru baik berupa tanggapan, pertanyaan balik, atau pelurusan. Peserta didik dapat meresponnya kembali. 3. Peserta didik juga dapat memberikan tanggapan, sanggahan, atau pertanyaan dari pendapat temannya sesuai dengan pemahaman dan apa yang telah didapat. 4. Di akhir diskusi guru akan meluruskan hasil pertanyaan, tanggapan, dan pertanyaan agar peserta didik dapat memahaminya dengan benar.
<p><i>Synthesizing of knowledge</i></p> <p>Peserta didik mengirimkan hasil rangkuman dan diskusi yang diperoleh dengan mengunggahnya ke <i>google classroom</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selesai jalannya diskusi, peserta didik dapat menambahkan hasil diskusi tersebut pada pekerjaannya. 2. Selanjutnya, peserta didik dapat meng-upload pekerjaannya ke <i>google classroom</i> melalui <i>smartphone</i> atau <i>notebook</i>.

M-Learning telah banyak digunakan dalam pembelajaran oleh guru untuk inovasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Pada era teknologi dan informasi, pembelajaran berbasis *M-Learning* tersebut mempermudah peserta didik dalam mengembangkan diri dan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran *M-Learning* memiliki konsep yaitu mengkombinasikan multimedia dengan perangkat *mobile* dalam suatu KBM. Pada masa pandemi mewajibkan pembelajaran dilaksanakan secara daring, sehingga sangat tepat sekali *M-learning* ini diterapkan dalam pembelajaran (Handarini, 2020). Salah satu

sekolah yang menerapkan pembelajaran daring adalah SMAN 1 Singosari, yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Kondisi peserta didik yang mendukung seperti adanya perangkat *smartphone*, jaringan internet dan fasilitas yang diberikan sekolah membuat *M-Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran.

2. Implementasi *M-Learning* Dalam Pembelajaran Di Kelas.

Implementasi dilakukan dengan media *Whatsapp Group* kelas menggunakan *smartphone/HP*, diawali pembukaan oleh guru. Setelah melakukan pembukan, kemudian guru memberikan intruksi pembelajaran sesuai langkah-langkah yang telah dirancang di bagian metode. Peserta didik diberikan *link web site* yang telah dikembangkan untuk mengakses materi pembelajaran kuantitas demografi. Peserta didik memahami power point dan video pembelajaran yang ada dalam *web site*. Pada bagian ini peserta didik dapat menggunakan media atau sumber belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Terdapat beberapa pilihan media pembelajaran seperti PPT, modul digital, video, peta, infografis dan lainnya. Sehingga peserta didik dapat memaksimalkan dalam analisis dan memahami materinya sesuai kemampuannya. Kemudian selama memanfaatkan media dan sumber belajar yang berada di dalam *web site* tersebut, peserta didik dapat mencatat dan merangkum hasil pengamatannya tentunya untuk mempermudah dalam proses belajar. Selanjutnya guru memberi intruksi untuk berdiskusi ke *WA group* kembali.

Hasil implementasi menunjukkan jika peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran sesuai intruksi guru secara *mobile* dengan baik. Kegiatan diskusi melalui *WA group* juga di ikuti peserta didik dengan aktif, dimana setiap peserta didik turut menyampaikan hasil pengamatan terkait materi kuantitas demografi. Meskipun terdapat beberapa peserta didik, yang belum menyampaikan pendapat dikarenakan terkendalanya jaringan dan kurang percaya dirinya peserta didik. Selain itu, peserta didik melalui pembelajaran *M-Learning* peserta didik juga mampu berpikir kritis dengan menjawab dan berpendapat pertanyaan dari guru atau tanggapan dari peserta didik lainnya. Sehingga meskipun tidak dilaksanakan secara tatap muka, pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran melalui *M-Learning*, meskipun masih terdapat kendala jaringan. Selesai jalannya diskusi peserta didik juga mengerjakan tugas yang diberikan, yang nantinya di-upload atau di-submit pada *google classroom* yang telah dibuatkan sebelumnya. Dengan demikian, implementasi *M-Learning* dapat diterapkan dengan baik di Kelas XI-IPS SMAN 1 Malang untuk membantu pembelajaran *Offline* akibat pandemi

Implementasi ini juga dilakukan pengujian tanggapan peserta didik terkait efektifitas *M-learning* dalam pembelajaran daring akibat adanya COVID-19. Pengujian dilakukan dengan menggunakan kuisioner melalui *google form*. Kuisioner tersebut diberikan pada 30 responden yang diberikan pada satu kelas yaitu X-IPS. Berikut adalah pertanyaan dan hasil kuisioner yang telah dipresentasikan

Tabel 5: Tabel Hasil Pengujian Responden Implementasi *M-Learning*

Indikator Pertanyaan	Skor				Rata	Kriteria
	SS	S	TS	STS		
Apakah pembelajaran berbasis <i>M-Learning</i> (Dengan <i>smartphone/HP</i>) memudahkan kegiatan belajar mengajar (KBM) selama pembelajaran daring masa pandemi COVID-19?	64 (16*)	39 (13*)	2 (1*)	-	3,50	>3,25 (SS)

Indikator Pertanyaan	Skor				Rata	Kriteria
	SS	S	TS	STS		
Apakah pembelajaran berbasis M-Learning memudahkan anda menerima materi pelajaran selama pembelajaran daring masa pandemi COVID-19?	56 (15*)	42 (14*)	2 (1*)	-	3,40	>3,25 (SS)
Apakah pembelajaran berbasis M-Learning membantu anda dalam mengembangkan diri selama pembelajaran daring masa pandemi COVID-19?	60 (15*)	42 (14*)	2 (1*)	-	3,46	>3,25 (SS)
Apakah pembelajaran berbasis M-Learning membantu anda dalam belajar secara mandiri selama pembelajaran daring masa pandemi COVID-19?	88 (22*)	21 (7*)	2 (1*)	-	3,70	>3,25 (SS)

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 ST : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju
 (*) : jumlah responden

Berdasarkan proses perhitungan skala jawaban dari responden dianalisis dan dijelaskan sebagai berikut: 16 dari 30 peserta didik sepakat sangat setuju dan 13 dari 30 peserta didik menyatakan setuju bahwa pembelajaran berbasis *M-Learning* memudahkan KBM selama pembelajaran daring pada masa Covid-19 dengan rata-rata skor 3,50 dari 4,00. Hasil ini menunjukkan jika mayoritas peserta didik merasa mudah mengikuti KBM melalui pembelajaran berbasis *M-Learning*. Sedangkan 13 responden lainnya menyatakan setuju dan 1 responden menyatakan tidak setuju. Responden yang menyatakan tidak setuju tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti fasilitas yang dimiliki saat pembelajaran *M-Learning*, gaya belajar responden sendiri yang lebih efektif banyak dijelaskan. Meskipun demikian pembelajaran berbasis *M-Learning* sangat efektif dilakukan untuk solusi pembelajaran daring mengingat mayoritas responden setuju hingga sangat setuju memudahkan dalam pembelajaran

Selanjutnya 15 dari 30 peserta didik sepakat sangat setuju jika peserta didik mudah menerima materi selama pembelajaran daring dengan menggunakan *M-learning* dengan rata-rata skor 3,40 dari 4,00. Hal ini menunjukan jika pembelajaran *M-learning* dengan didukung perangkat pembelajaran yang *sinkron* tetap mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Ditambah lagi dalam media yang dikembangkan terdapat berbagai jenis sumber materi dan media lain yang menyesuaikan gaya belajar peserta didik. Hal yang dimaksud tersebut gaya belajar peserta didik secara kinestetik, visual, dan auditorik sehingga dapat membantu peserta didik yang heterogen. Sedangkan 14 dari 30 peserta didik menyatakan setuju jika mudah menerima materi dengan *M-learning* dan 1 dari 30 peserta didik menyatakan tidak setuju. Responden yang tidak setuju tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor

yang menyebabkan tidak dapat memahami materi yang disampaikan. Diantaranya, peserta didik tersebut lebih memahami materi jika dijelaskan secara langsung oleh guru, peserta didik tersebut kurang bisa memanfaatkan media pembelajaran yang didesain, dan peserta didik tersebut membutuhkan pendampingan atau bimbingan khusus dalam pembelajaran. Sehingga dapat diketahui jika pembelajaran ini lebih efektif dan efisien membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas peserta didik setuju hingga sangat setuju

Terdapat 15 dari 30 responden menyatakan setuju dan 14 dari 30 responden menyatakan setuju jika pembelajaran *M-Learning* mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan diri dan bereksplorasi dengan rata-rata skor 3,46 dari 4,00; Hal tersebut dikarenakan melalui *M-Learning* menuntut peserta didik untuk belajar dan mencari tahu solusi terhadap penyelesaian suatu masalah secara mandiri. Temuan tersebut sesuai dengan konsep di awal jika pembelajaran berbasis *M-Learning* memiliki konsep *student center learning (SCL)* atau pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memanfaatkan media yang dikembangkan dan bahkan dapat memanfaatkan sumber referensi yang lain. Namun, peserta didik tetap mendapatkan arahan, pendampingan, dan petunjuk dari guru agar eksplorasi yang dilakukan peserta didik tidak salah arah atau tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, terdapat 1 dari 30 peserta didik yang tidak setuju jika *M-Learning* membantu peserta didik dalam mengembangkan diri dan bereksplorasi. Hal tersebut dikarenakan peserta didik sangat membutuhkan tuntunan, bimbingan, dan bimbingan dari seorang guru. Peserta didik tersebut juga kurang dapat memanfaatkan fasilitas dan media yang diberikan. Sehingga dapat diketahui jika pembelajaran ini efektif dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan diri dan bereksplorasi, yang dibuktikan mayoritas peserta didik setuju hingga sangat setuju.

Indikator terakhir Terdapat 22 dari 30 responden menyatakan setuju dan 7 dari 30 responden menyatakan setuju jika peserta didik mampu belajar secara mandiri dengan pembelajaran berbasis *M-learning* dengan rata-rata skor 3,70 dari 4,00. Hasil uji coba tersebut masih sesuai dengan konsep pembelajaran *SCL* yang mengharuskan seorang peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar. Dimana peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan dan arahan dari guru. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dari materi yang dibahas, dapat menemukan ide atau inovasi baru, hingga dapat menyelesaikan permasalahan dari suatu topik atau fenomena yang ada. Konsep pembelajaran ini sangat mendukung pada kondisi pembelajaran *online* akibat pandemi Covid-19, yang mengharuskan pembelajaran dari jarak jauh dan mandiri. Namun terdapat 1 dari 30 peserta didik yang tidak mampu belajar secara mandiri melalui *M-Learning*. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar peserta didik tersebut yang memerlukan bimbingan lebih dari setiap materi atau topik yang diajarkan. Sehingga dalam pembelajaran mandiri dalam *M-Learning* ini peserta didik akan mengalami kesulitan. Namun peserta didik dapat memanfaatkan media seperti video yang dilengkapi dengan ilustrasi dan penjelasan untuk mempermudah selama belajar mandiri. Sehingga dapat diketahui jika pembelajaran berbasis *M-learning* ini efektif bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri terutama pada kondisi pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas peserta didik menyatakan setuju hingga sangat setuju.

Hasil uji coba tanggapan peserta didik peserta didik terkait pembelajaran berbasis *M-Learning* ini menunjukkan, mampu membantu peserta didik peserta didik dalam pembelajaran daring di tengah pandemi COVID-19. Pembelajaran berbasis *M-Learning* dirasa lebih efektif disaat pembelajaran tatap muka sulit dilakukan. Dimana melalui bantuan media, perangkat, dan rancangan yang matang mampu memberikan pengalaman belajar baru bagi peserta didik saat pembelajaran daring. Selain itu, yang selama ini pembelajaran daring sebatas memberikan tugas kepada peserta didik dan penyampaian materi yang kurang efektif. Melalui *M-Learning* peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar yang baru, dapat menemukan informasi baru, dapat bekerja sama secara online, hingga dapat menganalisis dari tiap fenomena yang ada. Sehingga melalui pembelajaran berbasis *M-Learning* peserta didik peserta didik tetap dapat mudah mengikuti pembelajaran, menerima materi pembelajaran dengan baik, mampu mengembangkan diri dan bereksplorasi, serta mampu belajar secara mandiri.

Simpulan

Pembelajaran berbasis *M-Learning* dapat berjalan dengan baik jika direncanakan dengan terstruktur dan sistematis. Rancangan tersebut dengan mempersiapkan perangkat atau *device* yang digunakan yaitu *smartphone*, komunikasi nirkabel yang digunakan yaitu GSM, komunikasi pembelajaran secara sinkronus, informasi yang digunakan untuk materi pembelajaran, akses secara daring, dan lokasi pembelajaran dilakukan secara dirumah. Selain itu, perencanaan juga mempersiapkan perangkat pembelajaran baik itu media, bahan, dan materi. Selain itu perlu adanya pemilihan indikator *M-learning* untuk merencanakan jalannya pembelajaran. Hasil Implementasi menunjukkan jika pembelajaran berbasis *M-learning* dapat diikuti peserta didik dengan baik dan turut aktif dalam pembelajaran. Hasil pengujian menunjukkan jika responden sangat setuju pembelajaran berbasis *M-Learning* mudah diikuti, mudah memahami materi, mampu mengambangkan diri, dan mampu belajar secara mandiri pada pembelajaran daring saat pandemi COVID-19, dengan rata-rata skor 3,40-3,70 dari 4,00. Terdapat beberapa satu peserta didik di masing-masing indikator yang tidak setuju terkait pernyataan yang diberikan, hal tersebut dikarenakan faktor internal peserta didik. Faktor tersebut berupa gaya belajar peserta didik, fasilitas yang dimiliki peserta didik, hingga kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Arief, M. B. (2016). Model pembelajaran ICT Literacy M-Learning untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Brawijaya Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 113. <https://doi.org/10.32616/tdb.v6i2.23>
- Aripin, I. (2018). Konsep Dan Aplikasi Mobile Learning Dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Bio Educatio*, 3(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/279501-konsep-dan-aplikasi-mobile-learning-dala-e91aa6f2.pdf>
- Azimah, N., and, R. H.-A. I. R. T., & 2020, undefined. (2020). Eksplorasi Pembelajaran M-learning Fiqh pada Masa Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Journal.Uinsgd. Ac.Id*, 5, 255–269. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/9349>
- Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2095/1584>
- Effendi, H., & Hendriyani, Y. (2018). Mobile Learning sebagai Alternatif Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guru Profesional. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*, 1–4. <https://doi.org/10.31227/osf.io/v83ef>
- Firdausi, R., & Santosa, A. B. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MOBILE LEARNING BERBANTUAN SMARTPHONE ANDROID PADA MATA PELAJARAN PEREKAYASAAN SISTEM ANTENA STUDI PADA SISWA KELAS XI TAV SMK NEGERI 1 NGANJUK Rizky Firdausi Agus Budi Santosa Abstrak. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1), 139–145. <https://core.ac.uk/download/pdf/230726792.pdf>
- Handarini, O. I. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503. <https://doi.org/10.1093/fampra/cm005>
- Hartanto, W. (2016a). Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 131–145. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/>

handle/123456789/79979/404-411_WIWIN H_.pdf?sequence=1&isAllowed=y

- Hartanto, W. (2016b). Inovasi Media Pembelajaran Mobile Learning (M-Learning) : Implementasi, Efisiensi, Efektivitas, Dan Daya Tarik. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEDIDIKAN EKONOMI*, 404–411. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/7447>
- Husna, R. (2020). Efektivitas Pembelajaran Turunan Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Media Mobile Learning Ditinjau Dari Hasil Belajar Mahasiswa. *Numeracy*, 7(2), 324–333. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v7i2.1187>
- Junita, W. (2019). Penggunaan Mobile Learning sebagai Media dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 602–609. http://digilib.unimed.ac.id/38863/3/ATP_69.pdf
- Muyaroah, S. (2017). Efektifitas Mobile Learning Sebagai Alternatif Model Pembelajaran. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 46(1), 23–27. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/10183/6693>
- Nasution, L. M. (2017). Quaternization Kinetics. I. Some Pyridine Derivatives in Tetramethylene Sulfone. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 49–55. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Nasution, M. I. P. (2016). Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Iqra*, 10(01), 1–14. <https://www.neliti.com/id/publications/196924/strategi-pembelajaran-efektif-berbasis-mobile-learning-pada-sekolah-dasar>
- Suardi, & Nursalam. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Saintifik Approach Berbasis Media Classroom. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSSED)*, 2(2), 88–97. http://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/vol2iss2_2020_2suardi
- Suranto. (2016). Analisis Pemanfaatan M-Leraning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 257–264. <http://hdl.handle.net/11617/7653>
- Wati, E. I., Ilyas, M., & Sulistyowati, E. D. (2017). Pengembangan Media Mobile Learning dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas X Smk. *Ilmu Budaya*, 1(4), 291–304. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/viewFile/770/725>
- Wulandari, D. A., Wibawanto, H., Suryanto, A., & Murnomo, A. (2019). Pengembangan Mobile Learning berbasis Android pada Mata Pelajaran Rekayasa Perangkat Lunak di SMK Sultan Trenggono Kota Semarang. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(5), 577–584. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201965994>



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Halaman 15-27



Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia

Djilzaran Nurul Suhada
Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret

Kata Kunci	Abstrak
Feminis Kesetaraan Gender Perempuan Laki-Laki	Feminis seringkali dipahami sebagai gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam memperjuangkan ketidak-adilan gender. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa ketidak-adilan gender hanya merugikan kaum perempuan karena selalu berada di bawah dominasi laki-laki yang mengakibatkan sempitnya ruang gerak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam kenyataannya, stereotipe yang hadir karena mengakarnya budaya patriarki telah membuat peran gender yang dikonstruksikan menyulitkan kedua belah pihak. Feminis sudah seharusnya tidak hanya mengandalkan kekuatan perempuan dalam upaya pembebasan diri dari belenggu patriarki, namun juga dibutuhkan peran laki-laki untuk mendukung keberlangsungan gerakan tersebut, karena bagaimanapun untuk mewujudkan kesetaraan gender dibutuhkan keterlibatan perempuan dan laki-laki di dalamnya. Maka gerakan sosial dengan paham feminis yang diinisiasi oleh kaum laki-laki, sangat dinantikan kehadirannya agar masyarakat dapat memiliki sudut pandang kesetaraan yang tidak menilai seseorang hanya berdasar gender, laki-laki atau perempuan, melainkan melihatnya sebagai manusia seutuhnya yang berhak memperjuangkan hidup. Inilah saatnya perempuan dan laki-laki bersatu dalam melawan tindakan opresi, dominasi, diskriminasi dan kekerasan yang dapat terjadi pada siapa saja.
Naskah Awal	14 Januari 2021
Review	21 April 2021
Revisi	5 Mei 2021
Naskah Diterima	19 Mei 2021
Publikasi	30 Juni 2021



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Pages 15-27



Feminism in the Dynamics of The Struggle for Gender Equality in Indonesia

Djilzaran Nurul Suhada
Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret

Keywords	Abstract
Feminist Gender Equality Women Men	Feminists are often understood as a movement carried out by women in fighting for gender inequality. Most people think that gender inequality only harms women because they are always under the domination of men which results in the narrow space for women to move in social life. But in reality, the stereotypes that exist due to the roots of a patriarchal culture have made the gender roles constructed make it difficult for both parties. Feminist should not only rely on the power of women in an effort to free themselves from the shackles of patriarchy, but also need the role of men to support the continuation of the movement, because however to realize gender equality requires the involvement of women and men in it. So social movements with feminist ideology initiated by men are very awaited so that society can have an equality perspective that does not judge a person based just on gender, male or female, but sees them as a whole human being who has the right to fight for life. This is the time for women and men to unite in fighting against acts of oppression, domination, discrimination and violence that can happen to anyone.
Submission	14 Januari 2021
Review	21 April 2021
Revision	5 Mei 2021
Acceptance	19 Mei 2021
Publication	30 Juni 2021

Pendahuluan

Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali hadir dan berdiri di Middelburg, salah satu kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Setelah abad ke-19, feminisme berkembang menjadi sebuah gerakan yang banyak mendapat perhatian dari perempuan-perempuan kulit putih Eropa. Perjuangan perempuan-perempuan tersebut didasari oleh apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*. Kata feminisme pertamakali tercetus oleh Charles Fourier yang merupakan seorang aktivis sosialis utopis pada tahun 1837. Selanjutnya, gerakan ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak John Stuart Mill melakukan publikasi mengenai *The Subjection of Women* (1869), yang dimana gerakan ini menandai kehadiran feminisme gelombang pertama dan akan berlanjut pada gelombang-gelombang selanjutnya (Kristeva, 2015).

Dengan munculnya gerakan-gerakan perempuan di Eropa dan Amerika, turut berpengaruh pada situasi dan kondisi politik pergerakan perempuan di Indonesia yang diinisiasi oleh tokoh-tokoh kelas atas seperti Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien dan masih banyak lagi yang lain. Semua gerakan-gerakan perempuan Indonesia penyebabnya didominasi oleh kondisi-kondisi yang mengharuskan mereka untuk berjuang bersama kaum laki-laki dalam menjaga dan mempertahankan tanah leluhur, meskipun mereka berbeda dari segi sex dan gender.

Adanya perbedaan seks tentu akan melahirkan perbedaan gender dengan perannya masing-masing. Peran gender hadir sebagai konsekuensi di tengah masyarakat yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam artian, perempuan memiliki organ produksi secara lahiriyah, hamil, melahirkan, menyusui (sex), lalu kemudian perempuan tersebut memiliki peran yang sangat melekat pada dirinya, seperti merawat, mengasuh, mendidik anak (gender). Namun yang menjadi persoalan dan perlu untuk digugat oleh perempuan itu ialah struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender tersebut. Dalam konteks perempuan sebagai istri, peran gender jelas tidak dapat dilepaskan dari relasi atau hubungan antara istri dan suami didalam keluarga yang didalamnya terkandung dua peran; (1) *Public Role* atau peran publik dan (2) *Domestic Role* atau peran domestik (Djulkarnain, 2015).

Peran publik biasanya diartikan sebagai wilayah aktualisasi diri para kaum lelaki (Suami), dan peran domestik merupakan dianggap tempat perempuan atau bahkan dunia kaum perempuan. Sekat budaya tersebut merupakan warisan kultural dari masyarakat primitif yang memisahkan antara tugas laki-laki sebagai pemburu dan perempuan bertugas sebagai peramu. Selanjutnya, budaya-budaya inilah yang berhasil terwariskan kepada penduduk agraris, yang dimana lelaki menempatkan dirinya diluar rumah (*Public Sphere*) entah untuk mengelola pertanian atau berbisnis, lalu perempuan ditempatkan didalam rumah (*Domestic Sphere*) dengan segala tugasnya yang sudah jelas kita tahu.

Sekat peran yang sebetulnya dikonstruksikan masyarakat ini, mau tidak mau mempersempit gerak langkah perempuan dan menambah beban laki-laki. Bagaimana tidak, ketika istilah *Dapur, Sumur, Kasur* yang selalu melekat dan ditunjukan kepada kaum perempuan membumi di pedesaan Jawa Barat. Ini berarti para perempuan seakan dihalang-halangi untuk maju, termasuk dalam akses pendidikan. Dapur, sumur, kasur merupakan representasi dari ranah domestik dalam rumah tangga. Masyarakat tradisional sepakat bahwa pendidikan bagi perempuan hanya akan berakhir sia-sia karena tidak akan terpakai saat suari hari nanti mereka menikah. Perempuan berpendidikan tinggi juga akan cenderung dihindari oleh laki-laki karena takut mereka akan mendominasi. Padahal sejak tahun 60-an Gerwani telah berdiri sebagai organisasi yang berperan meningkatkan kesadaran petani perempuan, kerjasama dengan Buruh Tani Indonesia bahkan membuat banyak seminar yang membahas pendidikan hingga upaya mendorong penghapusan rodi yang berlaku di desa-desa. Bahkan jauh sebelum itu, pada tahun 1919 Nyai Ahmad Dahlan bersama Aisyiyah mendirikan Taman Kanak-Kanak yang hingga kini telah berkembang mencapai 5865 sekolah (Mardiasih, 2019).

Dari bukti sejarah tersebut dapat kita ketahui bahwa banyak sekali peran perempuan yang juga menguntungkan bagi kaum laki-laki hari ini. Lalu bagaimana pembagian peran ini menambah beban laki-laki? Selain stereotipe tentang perempuan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi, masyarakat juga menciptakan keadaan yang tidak memudahkan hidup laki-

laki. Anggapan bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat, pemimpin yang hebat, tidak boleh cengeng dan sembarangan menangis, cukup membuat laki-laki harus selalu memaksakan kehendak orang-orang disekitarnya sesuai dengan harapan mereka. Pembagian tugas gender ini membuat laki-laki selalu mendapat tugas lebih berat dan harus dikerjakan sendiri seperti yang lumrah terjadi di masyarakat bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan pencari nafkah untuk keberlangsungan anggota keluarganya. Akibatnya tanpa disadari laki-laki mendapat tekanan dan rentan akan depresi. Padahal hidup dengan bantuan perempuan bukanlah hal yang memalukan, mereka kini dapat bekerja sama sebagai partner dengan tidak mendominasi salah satunya (Muttaqin, 2014).

Sampai saat ini, feminisme hadir sebagai jalan untuk menghancurkan bias gender yang selama ini masih sangat mengakar dalam akal, pikiran serta tindakan masyarakat Indonesia. Selain pembagian peran yang merugikan kedua gender, sejauh ini juga sebagian besar masyarakat Indonesia masih belum menyadari bahwa banyak sekali tindakan bahkan guyonan yang sekiranya dapat merendahkan atau memojokan suatu gender tertentu. Seperti berkata tidak pantas terhadap bentuk tubuh perempuan yang baru-baru ini menjadi guyonan komentator bola dengan kata-kata melecehkan berbarengan dengan gerak kamera yang menyorot sekumpulan penonton perempuan, serta kerap terdengar selentingan yang dilontarkan perempuan pada tubuh laki-laki, seperti yang dilakukan sejumlah penggemar atlet bulu tangkis Jonathan Cristie pada kolom komentar media sosialnya dengan kata-kata "*rahim anget*" karena Jonathan melepas kaosnya sebagai sebuah selebrasi kemenangan di lapangan. Dari kedua contoh diatas, dapat kita simpulkan bahwa pelecehan bukan hanya dapat terjadi kepada kaum perempuan saja, melainkan keduanya, namun sebagian besar masyarakat tidak menyadari bahwa hal yang dilakukannya adalah sebuah pelecehan.

Lalu bagaimana bias gender masih saja mengakar dengan cukup kuat dan masih memerlukan perlawanan untuk menghancurkannya? Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana Perempuan dan laki-laki sudah seharusnya dapat memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia, bukan atas dasar jenis kelaminnya.

Pembahasan

Kartini dan Suratnya

Diakhir abad ke-19, perempuan-perempuan muda banyak terlibat dalam perjuangan melawan penjajah. Bukan main-main, para perempuan muda itu dapat menjelma sebagai pemimpin pasukan dalam perlawanan tersebut. seperti contoh, Cut Nyak Dien, Cut Meutia dan Martha Tiahahu yang ikut berjuang bersama kapitan Pattimura. Pada saat itu belum ada istilah atau gagasan kesetaraan gender dan belum sama sekali disadari. Para perempuan muda ini termasuk ke dalam golongan perempuan kelas atas atau bangsawan, dan bisa disebut *ningrat* karena status sosial yang melekat pada diri mereka. Mereka berjuang atas dasar kesadaran penuh karena kondisi sosial yang terjadi pada saat itu, bahkan kehilangan nyawa sekalipun tiak menjadi masalah baginya, seperti apa yang terjadi pada Martha Tiahahu yang rela meregang nyawa ditiang gantung (Kristeva, 2015).

Kartini hadir sebagai penerus perjuangan perempuan-perempuan muda sebelum dirinya, dengan surat-suratnya, membuktikan bahwa berjuang tidak harus selalu menggunakan metode angkat senjata untuk melawan ketidak-adilan. Kehidupan sosial masyarakat Jawa pada saat itu masih kental akan keteraturan dan tata krama. Adat ketimuran yang kuat merupakan aturan masyarakat yang dianggap sangat membelenggu ruang gerak kaum perempuan. "*Tangan dan kaki kami masih terbelenggu; masih terikat pada hukum, adat istiadat dan kebiasaan di Negeri kami.*" Sepenggal kata dari surat kartini yang ia kirimkan kepada sahabatnya Stella Zehandelaar, seorang feminis sosialis di Belanda. Cita-cita paling sederhana dari Kartini ialah meningkatkan pendidikan bagi kaum perempuan yang setara tanpa memihak dan mereformasi sistem perkawinan yang di dalamnya mengemukakan penolakan poligami karena dianggap merendahkan kaum perempuan (Mustikawati, 2015).

Surat-surat Kartini banyak yang sengaja dihancurkan, surat-surat tersebut berisikan

percakapan tertulis dengan Stella yang banyak menginspirasi Kartini mengenai permasalahan perempuan dan pembebasan. Secara tidak langsung, Kartini juga menyampaikan prihal penentangan terhadap dominasi kolonial kepada rakyat dari negeri terjajah. Pada saat itu, saat surat-surat Kartini tertulis, sentiment nasionalisme yang terorganisir belum muncul, juga tradisi menggunakan media surat kabar dan terbitan untuk menyebar luaskan propaganda juga belum populer. Pandangan Kartini terbentuk dari berbagai literatur bahasa Belanda yang ia baca dalam masa pingitannya, serta komunikasi dengan Stella melalui surat-suratnya merupakan bukti yang luar biasa bahwa Kartini, seorang perempuan yang terisolasi dan merasa sunyi itu mampu membangun suatu gagasan politik yang progresif hingga akhir hayatnya. Baik mengenai hak-hak perempuan maupun tentang masyarakat Bumi Putera yang terjajah (Kristeva, 2015).

Sesudah kematian Kartini, perjuangan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan terus berlanjut. Pringgodigdo membagi perjuangan kaum perempuan menjadi tiga gelombang; (1) Gelombang pertama yang terjadi antara tahun 1908 sampai dengan 1920, yang dimana pada gelombang pertama ini, perempuan berjuang untuk mendapatkan kedudukan sosial. (2) Gelombang kedua pada tahun 1920-1930, yang dimana kesadaran atas pemenuhan hak-hak perempuan mulai muncul dengan ditandai berkurangnya *kawin paksa* dan anak-anak perempuan diperbolehkan untuk mendapat pendidikan formal bahkan mampu membentuk kongres yang diberi nama Kongres Perempuan Indonesia dan diselenggarakan di Yogyakarta. (3) Gelombang ketiga muncul pada tahun 1930-1942, yang dimana perempuan Indonesia berhasil menetapkan Hari Ibu 22 desember melalui kongres yang terselenggara di Bandung pada tahun 1938 dengan semboyan “Merdeka Melaksanakan Darma”. Sejak saat itu, perempuan Indonesia berhasil merumuskan cita-citanya sebagai Ibu Keluarga, Ibu Masyarakat dan Ibu Bangsa (Armiyati, 2015).

Namun, perjuangan tidak hanya sampai disitu saja, karena sampai saat ini hak-hak perempuan dan tuntutan akan kesetaraan harus terus diperjuangkan, mengingat masih banyak kalangan masyarakat yang belum sadar akan pentingnya kesetaraan gender. Kartini dengan surat-suratnya secara tidak langsung mampu menjadi pelopor akan pentingnya kesetaraan dengan bukti banyaknya pergerakan-pergerakan perempuan yang terbentuk setelahnya.

Untuk Sekarang; Kesetaraan Atau Kesengsaraan?

Sejak Kartini mulai menulis dan mengirimkan surat-suratnya, disitulah Kartini menjukan bahwa perempuan layak mendobrak hal yang tabu, jika itu cenderung merugikan. Kartini berhasil menginspirasi generasi-generasi perempuan setelahnya melalui surat-surat yang dikompilasikan kedalam sebuah buku yang diberi judul “*Sehabis Gelap Terbitlah Terang*”. Perjuangannya telah berhasil membuat perempuan terbebas dari belenggu, meskipun akan terus timbul belenggu baru bagi perempuan di masa modern dengan segala tantangannya dalam memperjuangkan kesetaraan.

Dominasi budaya maskulin di Indonesia sangat menentukan bagaimana seharusnya perempuan bersikap dan menempatkan dirinya di tengah masyarakat. Perempuan modern saat ini sedikit dibutakan oleh kesetaraan yang sebenarnya, tanpa mereka sadari, mereka tetaplah berada di dalam bayang-bayang kekuasaan laki-laki. Mereka merasa bahwa perjuangan kesetaraan gender di periode sebelumnya sudah berhasil membuat kedudukan mereka sama dengan kaum laki-laki. Namun nyatanya, mereka tetap saja terjebak dalam peran domestik (*Domestic Role*) jika mereka sudah berada di dalam rumah. Contohnya, Mereka akan tetap lekat dengan peran ibu yang mengharuskan mereka untuk mengasuh anak, memasak untuk sang suami dan bebenah rumah setelah mereka pulang bekerja. Bahkan, terkadang dalam ruang publik sekalipun, perempuan masih saja dipandang demikian. Jadi mungkin saja kesetaraan gender masih sangat *utopis* di Indonesia.

Salah satu yang terparah ialah perempuan Aceh, yang dimana mereka harus rela dibelenggu oleh hukum adat maupun tafsir agama. Perempuan Aceh dibuat dan dibentuk menjadi makhluk yang tak bebas serta terpenjara dimanapun mereka berada, baik di rumah ataupun di luar rumah. Arif Syaifudin di dalam bukunya menuliskan tentang rencana pemerintah Aceh yang melarang perempuan untuk berboncengan dengan posisi mengangkang pada tahun

2012, dan hal itu sempat menjadi kontroversi. Perempuan sudah bukan “empu” bagi dirinya sendiri. Keadaan dipersulit oleh Negara, ketika belenggu-belenggu bagi perempuan Aceh tersebut seolah mendapatkan legitimasi penuh dari Negara (Syarifudin, 2020).

Nasib perempuan Aceh yang jika dapat diraba dan dilihat secara jelas, ternyata sama saja dengan nasib perempuan di seluruh Indonesia, terutama di kota-kota besar. Sudah bukan rahasia jika di Indonesia sendiri kini perempuan selalu menjadi objek, baik objek bagi media, kapitalisme dan industri (industri hiburan sampai industri produk kecantikan). Kegagalan kebudayaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Indonesia semakin terlihat ketika masyarakat semakin tidak beradab. Masyarakat semakin terjebak dalam kebimbangan dan kebingungan menentukan standar moralitas serta sifat kemanusiaannya. Seperti contoh, banyak siaran televisi bahkan pentas hiburan di panggung desa-desa kecil yang menampilkan seorang penari perempuan dengan pakaian yang hampir telanjang. Disini terlihat bahwa moralitas menjadi sangat absurd dan ditentukan oleh opini publik, baik opini dari kelas dominan dan opini dari akar rumput. Dominasi wacana dari opini-opini tersebut yang dapat menentukan seseorang dapat dikatakan bermoral ataupun tidak. Industri hiburan di Indonesia seolah semakin gencar dan tak dapat dibendung lagi tindakannya menggunakan perempuan sebagai objek demi mendapatkan rating yang memuaskan bagi para penikmatnya (Syarifudin, 2020).

Pemerintah Indonesia terlihat gagap dan lamban dalam merespon modernisasi. Ditengah arus politik yang lumayan runyam, Negara turut ikut campur mengatur persoalan tubuh, terutama tubuh dari para perempuan. Pada tahun 2012, Soesilo Bambang Yudhoyono berhasil menetapkan Peraturan Presiden No.25 soal pembentukan Satgas Anti Pornografi dengan tujuan untuk menertibkan moralitas masyarakat agar tidak berotak porno dan mengurangi tindakan pelecehan seksual (Syarifudin, 2020). Mungkin bagi mereka itulah jalan agar permasalahan moral masyarakat dapat teratasi. Namun disini lain, seolah-olah perempuan dan tubuhnya yang merupakan penyebab permasalahan moral dapat terjadi. Negara memang mampu mengurus tubuh masyarakatnya, padahal ini bukan hanya menyoal moralitas namun juga soal hak dan eksploitasi.

Kegagalan Negara bukan hanya sampai situ saja, berbagai kasus yang menimpa perempuan seperti, pemerkosaan, pelecehan seksual dan tindak kekerasan dalam rumah tangga, merupakan dampak dari Negara yang kurang begitu menaruh perhatian pada kasus-kasus tersebut. seperti kekerasan dalam rumah tangga (*Domestic Violence*) yang kerap kali dapat terjadi dan hukum yang belum juga mampu mengakses permasalahan tersebut karena alasan yang sangat pribadi. Adapun ketika perempuan dihadapkan dengan peradilan akibat kasus hukum yang menimpanya, perempuan kerap kali mendapatkan respon negatif dan tidak jarang mendapatkan pelecehan seksual secara verbal. Ini mengakibatkan banyaknya kasus pelecehan bahkan pemerkosaan terhadap perempuan yang tidak melaporkan karena ketakutan perempuan akan label yang akan terbentuk dari masyarakat (Sihite, 2003).

Itulah sebabnya kenapa perjuangan soal kesetaraan harus selalu dianggap penting. Dari norma adat, hukum formal Negara dan kesalahpahaman menafsirkan agama masih menjadi pagar pembatas yang sangat kuat untuk perempuan terbebas dari belenggu-belenggu yang mengharuskan mereka rela terkurung tanpa mereka sadari. Kartini dan para penerusnya harus selalu jadi teladan, bahwa memang hak-hak kesetaraan wajib untuk didapatkan bagi semua gender, entah laki-laki, perempuan dan yang lainnya, tentunya dengan tantangan yang berbeda dan semakin rumit.

Media Masa dan Film

Seperti yang dapat kita saksikan selama ini, media turut andil dalam pembentukan opini masyarakat. Media bisa saja melakukan *framing* terhadap apapun yang terjadi untuk disampaikan kepada masyarakat, termasuk pembentukan identitas perempuan. Seperti yang sudah dikatakan di atas, kebanyakan media saat ini hanya mampu menampilkan perempuan sebagai objek yang menguntungkan. Baik media tradisional maupun media massa seperti Televisi, Instagram, Youtube dan lainnya, selalu saja berhasil menarik perhatian pengguna media secara umum, apalagi jika menyoal isu seksual atau video pribadi seseorang yang tidak sengaja tersebar.

Baru-baru ini, masyarakat dihebohkan dengan adegan panas selebriti perempuan dengan seorang pria, yang mana masyarakat dibuat geram oleh perilaku selebritis tersebut dan lagi-lagi Negara dan media seolah bersekongkol untuk mengompromi opini masyarakat dengan cara menyebut nama pemeran pria hanya berdasarkan inisial, sedangkan perlakuan berbeda diberikan terhadap pemeran perempuan, dengan jelas nama lengkapnya terpampang di berbagai headline portal berita, padahal keduanya sama-sama berkontribusi dalam pembuatan video itu. Media selalu berhasil mengeksploitasi tubuh perempuan, baik dalam industri iklan suatu produk maupun eksploitasi secara mental, menempatkan perempuan sebagai objek.

Dapat disadari atau tidak, media terlihat dengan senang hati menyuguhkan berita-berita seperti itu kepada khalayak umum. Masyarakat dapat dengan mudah menemukan konten-konten erotis di banyak situs dan film, konten berisikan adegan ciuman bahkan bersenggama tak luput masuk kedalam ranah industri film dan iklan internet Nasional. Erotika media masa memang kerap kali menjadi pilihan karena memiliki kesempatan yang besar untuk memperoleh nilai-nilai kapital. Kemanapun media masa melarung berita-beritanya, hampir tidak akan lepas dari peran perempuan sebagai objek dalam konteks erotika media masa. Di tengah arus digital dan modernisasi, perempuan seolah diantarkan untuk rela dan mau menampilkan citra erotis daripada citra elegan, sopan, atau mungkin feminin karena didasari oleh alasan mencari nilai-nilai kapital seperti uang. Keadaan menjadi semakin lumrah karena gaji yang cukup besar akan dibayarkan kepada perempuan yang sanggup menjadi objek erotis di media masa, seperti iklan sabun, shampo, maupun iklan kondom (Syarifudin, 2020).

Posisi perempuan sebagai objek akan lebih diuntungkan jika perempuan itu mampu memenuhi syarat kecantikan yang dibuat oleh masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Baudrillard (2011) melalui bukunya yang berjudul Masyarakat Konsumsi, tentang kecantikan fungsional bahwa kecantikan adalah syarat mutlak, karena ia juga berfungsi sebagai modal (Baudrillard, 2011). Semakin mendekati standar cantik yang ditetapkan oleh masyarakat, maka semakin besar peluang perempuan tersebut untuk merepresentasikan nilai 'kehangatan' yang menjadi permintaan para konsumen dalam suatu produk. Sepertinya dalam hal ini pemikiran Simmel soal *The Philosophy of Money* (Ritzer & Goodman, 2009) memang relevan, bahwasanya uang dapat mereifikasi segalanya, mengubah segalanya berdasar nilai-nilai kuantitatif, termasuk perempuan dan tubuhnya dalam erotika media masa.

Namun di samping maraknya objektifikasi dan erotisme media, ada juga siaran televisi dan film yang seolah-olah ingin mengimbangi media masa yang selalu menjual perempuan layaknya pelacur di hadapan khalayak. Media-media tersebut seperti berusaha menyuarakan keberanian perempuan untuk mendapatkan hak-haknya dan menempatkan perempuan setara dengan laki-laki. Seperti contoh film Aladdin yang merupakan produksi dari Disney, suatu film yang dibuat ulang dari animasi menjadi film Live-Action pada tahun 2019 lalu. Di dalam film Aladdin tersebut, kita dapat melihat bagaimana Sosok Putri Jasmine yang dibuat sangat gagah dan berani dalam balutan penampilan yang feminin. Putri Jasmine dibuat seperti kartini di masa lalu, yang dimana ia dengan berani berjuang dan melawan peran gender tradisional serta norma-norma patriarki, seperti menolak perjodohan, menolak gagasan bahwa perempuan tidak dapat menjadi seorang sultan serta menolak upaya dari lelaki untuk membungkam dirinya (Schiele, Louie, & Chen, 2020). Entah apa yang mendasari Disney menciptakan tokoh putri Jasmine menjadi seperti itu, namun ini cukup menjukan keberanian Disney menyuarakan hak-hak dari kaum perempuan melalui putri Jasmine dalam film Aladdin tersebut.

*I won't be silenced
You can't keep me quiet
Won't tremble when you try it
All I know is, I won't go speechless
Cause I'll breathe
When they try to suffocate me
Don't you underestimate me
Cause I know that I won't go speechless.*

(Penggalian lirik yang dinyanyikan Jasmine dari lagu speechless yang merupakan soundtrack film Aladdin)

Selain Disney dengan film Aladdin-nya, di Indonesia ada juga film yang menggambarkan begitu perkasanya perempuan dalam menjalani hidup. Seperti film Kartini dan Film Merry Riana. sebagaimana yang kita tahu soal Kartini yang berjuang melawan diskriminasi adat dan budaya Jawa pada saat itu, film Merry Riana juga tidak kalah menarik, menggambarkan bagaimana ia berjuang melawan tindak diskriminasi di Indonesia pada tahun 1998. Film sejenis Kartini dan Merry Riana tidak kalah hebatnya menyerukan bahwa memang perempuan adalah manusia, tak layak untuk ditempatkan di bawah kaum pria dan kaum-kaum lainnya. Ini membuktikan bahwa industri Film tanah air kadang kala memperhatikan isu-isu kesetaraan melalui kisah inspiratif yang mereka produksi.

Feminisme yang Tidak Berhenti Mencari Jalan Keluar

Sejarah Indonesia yang tidak luput dari jajahan bangsa-bangsa Eropa, membuat seluruh rakyat Indonesia merasakan situasi dan kondisi yang menderita. Situasi dan kondisi tersebut membuat rakyat bumi putera harus rela berjuang mempertahankan tanah dan bangsanya di setiap daerah terjajah. Situasi dan kondisi seperti itu, lambat laun memunculkan pemikiran-pemikiran dari kaum perempuan untuk ikut bertindak dalam setiap langkahnya memperjuangkan kemerdekaan.

Seperti yang kita tahu, Kartini sudah lebih dulu menuangkan gagasannya kedalam surat-surat yang ia buat dan ia kirimkan kepada kawan-kawan sepemikirannya, meskipun di era sebelumnya ada beberapa perempuan muda yang turut berjuang mengangkat senjata bersama kaum laki-laki. Perjuangan perempuan dalam ikut sertanya memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan kaumnya tak henti sampai di situ, dalam hasrat emansipasi nasional, terbentuklah organisasi perempuan pertama di Indonesia yang diberi nama Poetri Mardika pada tahun 1912. Poetri Mardika tidak sendiri dalam melakukan pergerakan, melainkan mereka terhubung dengan Boedi Utomo dalam kepentingan yang sama dan dengan gagasan nasionalis mereka. Hadirnya Poetri Mardika, membuat perkembangan yang cukup signifikan dalam penyuaran hak-hak perempuan, seperti banyaknya tulisan-tulisan yang menentang perkawinan terhadap anak di bawah umur dan poligami. Poetri Mardika juga seolah memberi inspirasi terhadap perempuan-perempuan dalam menyuarakan hak mereka, seperti munculnya kelompok perempuan Putri Sejati dan Wanita Utama, (Wieringa, 1988).

Perjuangan hak-hak perempuan dan juga feminisme, sangat bergantung pada situasi dan kondisi zaman yang dihadapi. Seperti pada era Orde Baru, dimana masyarakat Indonesia dihadapkan dengan kondisi kerja yang menciptakan buruh-buruh di bidang tekstil, pertanian hingga pekerja migran Indonesia yang didominasi oleh perempuan yang dikirim untuk bekerja ke luar negeri. Permasalahan pada tenaga kerja wanita, mulai timbul setelah era industrialisasi berkembang pesat di daerah perkotaan (Kiranantika, 2020b). Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998-1999 juga turut menambah masalah baru dalam sektor industri, yang mengakibatkan melonjaknya angka pengangguran sebesar 36 juta jiwa pada saat itu. Dari kondisi tersebutlah gerakan-gerakan feminisme Indonesia mulai hadir dan berkembang seperti pada tahun-tahun Poetri Mardika didirikan. Gerakan feminisme yang muncul pada saat itu, tidak hanya besuara mengenai hak-hak kaum perempuan atau tenaga kerja wanita, namun juga menyuarakan aspek-aspek sosial lainnya, seperti membela hak rakyat tak mampu dan anak-anak yang dimotori oleh Wardah Hafiz dan Ratna Sarumpaet (Djoeffan, 2001). Dari masa ke masa, perjuangan perempuan tak pernah luput dalam keikutsertaannya menyuarakan isu sosial ekonomi nasional, dan ini merupakan bukti bahwa perempuan tidak hanya mementingkan hak dari kaumnya saja, melainkan hak semua orang.

Dimasa sekarang, lagi-lagi Indonesia dihadapkan dengan permasalahan yang begitu besar. Baik itu permasalahan dari dalam tubuh pemerintahannya sendiri, seperti korupsi, maupun permasalahan diakibatkan oleh faktor eksternal seperti pandemi Covid-19 yang kini dirasakan oleh sebagian besar Negara di dunia termasuk juga Indonesia. pada pertengahan bulan Januari 2020, Covid-19 dengan cepat menginfeksi lebih dari 193 Negara di dunia, sehingga Negara-negara yang terinfeksi tersebut harus menerapkan kebijakann *lockdown* dan *social distancing*. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya krisis dibidang kesehatan saja, namun juga ekonomi dan sosial yang juga ikut terdampak.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, kita tahu bahwa perjuangan feminisme dalam menyuarkan kesetaraan turut dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang kerap dihadapkan kepada masyarakat. Di setiap situasi krisis, kelompok yang paling rentan merupakan kelompok marginal, seperti perempuan dan anak-anak. Dalam keadaan krisis, ketimpangan, kesenjangan, eksploitasi, diskriminasi serta kekerasan akan selalu hadir. Gadis Arivia dalam sebuah artikel tentang *Feminisme dan Covid-19*, menggambarkan data dari LBH APIK yang mencatat adanya 59 kasus kekerasan dalam rumah tangga, kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual dari tanggal 16 maret hingga 30 maret 2020. Tidak hanya di Indonesia, permasalahan yang hampir sama juga terjadi di India dan Afrika Barat (Arivia, 2020). Ini menunjukkan bahwa perempuanlah yang paling dirugikan selama pandemi. Efek bergender seperti kesenjangan, ketimpangan dan diskriminasi hadir dan semakin memperburuk suasana.

Bahkan sebelum masa pandemi covid-19, status perempuan Indonesia belum juga mengalami peningkatan atau hampir tidak ada bedanya dari masa-masa sebelumnya. Masalah diskriminasi, eksploitasi, dominasi dan kekerasan masih kerap hadir menyelimuti peliknya permasalahan gender di Indonesia. Dan kini, pada masa pandemi, bidang *carework* yang didominasi oleh pekerja perempuan mengalami krisis besar yang disebabkan oleh pemerintah terlalu lama memarginalkan perempuan dan memandang sebelah mata kontribusinya pada sektor ekonomi (Kiranantika, 2020). Dapat kita ketahui, pada masa pandemi kebanyakan Negara bergantung pada *careworkers*, mayoritas perempuan yang bekerja dalam bidang keperawatan berada di garda terdepan dalam menghadapi permasalahan ini di rumah sakit. Sementara itu, dapat kita lihat di media masa serta internet, dokter yang mayoritasnya merupakan laki-laki mendapat perlakuan yang istimewa, tentu berbeda dengan perawat, termasuk dalam hal bayaran atau gaji. (Arivia, 2020)

Bukan hanya menggamblangkan permasalahan gender pada masa ini, Arivia juga menawarkan beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan, ia menyebutkan bahwasanya menanganai krisis tidak bisa hanya bersifat reaktif, tetapi sangat perlu adanya perubahan secara total. Solusi yang Arivia jelaskan ialah diantaranya, (1) *Feminist Power*, yang dimana pemimpin perempuan akan sangat faham mengenai pendekatan interseksionalitas dan telah mengaplikasikannya kedalam kebijakan-kebijakan mereka. Disini Arivia mengacu pada Jacinda Arden dari Swedia, Erna Solberg dari Norway, Katrin Jakobsdottir dari Islandia, Angela Markel dari Jerman, Tsa Ing-Wen dari Taiwan dan Sliveria Jacobs dari Caribia, yaitu tokoh-tokoh perempuan yangtelah berhasil merevisi sistem ekonomi yang berpusat pada pemilik modal dan ganti fokus pada pekerja *careworkers* yang dimana pekerja *careworkers* tersebut dianggap kelompok andalan penangkal krisis. (2) Kebijakan ekonomi yang harus menitik beratkan pada kinerja keperawatan atau *carework*. (3) Kebijakan yang mengandalkan cara pandang feminis, seperti contoh Menteri Audun Lysbakken yang lumayan mendukung akan pentingnya kebijakan pro-gender karena terkait pada kepentingan laki-laki. Audun melakukan kebijakan yang ersifat investasi kepada perempuan dan berhasil menciptakan ekonomi yang produktif. (4) Sistem pendidikan yang harus berbasis pada keadilan gender dan diversitas gender. Dalam situasi pandemi, hampir seluruh kegiatan belajar dan mengajar dialihkan dari tatap muka menjadi daring. Mayoritas pekerja pendidikan primer kebanyakan dari golongan perempuan yang mampu mengaplikasikan lensa interseksionalitas dalam kesenjangan pendidikan yang menerpa kelas masyarakat bawah pada masa krisis. (5) Perlu merubah sistem secara total, yang dikarenakan pandemi memaksa Indonesia untuk melakukan evaluasi terhadap sistem ekonomi, sosial dan kultural. Maka dari itu, menurut Arivia perubahan harus terjadi (Arivia, 2020).

Perjuangan feminisme selalu hadir hampir di dalam semua permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia, baik di masa penjajahan kolonial, orde lama, orde baru, hingga pada masa sekarang. Dari Perjuangan Kartini sampai Arivia, merupakan bukti bahwa perempuan mampu lantang menyuarkan aspirasi mereka tentang kesetaraan bahkan tentang isu permasalahan sosial yang lain. Namun, adakah dari kalangan lelaki dan gender lain seperti golongan LGBTIQ yang ikut menyurakan kesetaraan seperti perempuan dalam pembahasan artikel ini? Pertanyaan tersebut akan terjawab pada pembahasan selanjutnya.

Romantisme Perjuangan

Sementara ini, banyak anggapan bahwa feminisme merupakan golongan perempuan yang memperjuangkan hak-hak dalam kesetaraan. Dari anggapan tersebut, sangat jarang sekali ditemui pandangan mengenai laki-laki yang juga bisa menjadi feminis. Bukankah jika ditarik dari sejarah bangsa Indonesia perempuan dan laki-laki sama-sama turut berjuang? Cut Nyak Dien, Cut Meutia dan Martha Tiahahu yang tidak ragu turun ke medan perang membantu kaum laki-laki dan memperlihatkan bahwa seks maupun gender bukanlah hal yang berarti ketika itu. Perjuangan perempuan dan laki-laki sudah seharusnya bergerak berdampingan dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Pada gelombang feminisme ketiga, gagasan bahwa laki-laki harus ikut terlibat mulai muncul, lalu dilanjutkan oleh kampanye Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menyebutkan bahwa laki-laki harus ikut terlibat dalam isu kesetaraan maupun keadilan gender yang dimana kampanye tersebut diberi tema *He For She*. Dari kondisi tersebut, laki-laki pro-feminis atau *Male Feminist* mulai terlihat dan dianggap sebagai konsekuensi dari pemikiran feminisme serta juga post-strukturalisme yang pada saat itu terlihat mulai berkembang. Jika kita telaah mengenai pola relasi gender yang sebenarnya turut menjadi akar permasalahan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, kita juga perlu menyadari bahwa ada lebih dari satu gender yang terlibat. Dalam pola relasi gender, sebenarnya bukan hanya kaum perempuan yang perlu dikeluarkan dan berjuang dari belenggu budaya patriarki, namun juga kaum laki-laki yang perlu diberi edukasi atau kesadaran agar tidak terus menerus terjebak dalam cara pandang lamanya (Larasati, 2019).

Feminisme dapat juga didefinisikan sebagai tindakan yang harus dilakukan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi dan juga penindasan yang didasari oleh perbedaan jenis kelamin (Kiranantika, 2020). Selain perempuan-perempuan yang vokal dalam menyampaikan pesan kesetaraan, dibutuhkan kehadiran kaum laki-laki yang mendukung secara penuh akan feminisme yang berangkat dari kesadaran bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama untuk mengakhiri segala bentuk permasalahan gender yang ada. Ini menunjukkan bahwa gerakan feminisme yang kian berkembang mampu untuk menghadirkan kesadaran kepada sebagian kaum laki-laki bahwa penindasan yang dialami oleh perempuan merupakan penindasan terlama dan paling mendasar dalam sejarah kehidupan manusia (Larasati, 2019). Hadirnya gerakan Laki-Laki Baru yang didirikan oleh Nur Hasyim merupakan contoh konkrit kontribusi kaum laki-laki dalam menyudahi fenomena ketimpangan gender. Namun gerakan dari kalangan laki-laki yang mengatasmakan kesetaraan gender atau feminisme, tidak selalu disambut baik oleh sebagian kalangan perempuan feminis. Seperti Simone De Beauvoir yang menyebutkan bahwa laki-laki tidak bisa ikut serta dalam gerakan-gerakan feminisme lantaran hanya perempuan yang dapat merasakan secara langsung dan memahami penderitaan kaumnya sendiri (Simaibang & Bajari, 2009).

Nur Hasyim sebagai pendiri gerakan Laki-Laki Baru dalam esai Larasati (2020), mengungkapkan bahwa maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang sangat lekat dengan laki-laki. Maskulinitas memuat norma yang harus diikuti setiap laki-laki dengan berbagai konsekuensi di dalamnya. Namun disebutkan juga bahwa maskulinitas bukan merupakan suatu konsep yang tunggal dan bisa berbeda antara suatu budaya dengan budaya lainnya, dapat berkembang dari waktu ke waktu dan berubah-ubah menyesuaikan siklus yang terjadi dalam masyarakat. Namun, sifat maskulin juga dapat dipertukarkan dan dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan, yang artinya, sifat maskulin tidak hanya dapat dimiliki oleh kaum laki-laki, tetapi juga dapat dimiliki oleh perempuan, begitu juga sifat feminin yang dapat ditunjukkan oleh laki-laki, dan tidak selalu berasal dari perempuan. Konsep maskulinitas inilah yang membuat lelaki mengharuskan dirinya untuk berkompetisi menjadi dan dianggap kuat demi memenuhi ekspektasi sosial lingkungan mereka, sehingga kondisi tersebut lambat laun mengkonstruksi bahwa laki-laki berperan sebagai subjek dan perempuan berlaku sebagai objek (Larasati, 2019). Hal inilah yang sangat memungkinkan adanya pemakluman dari masyarakat dan laki-laki itu sendiri untuk memperlakukan perempuan ataupun sesama laki-laki sebagai hal yang harus dikuasai maupun ditaklukan.

Dengan adanya konstruksi maskulinitas dalam masyarakat, memicu hadirnya gerakan dari Aliansi Laki-Laki Baru untuk turut menyuarkan hak-hak perempuan. Sebagaimana yang

disebutkan dalam tulisan Arivia, gerakan aliansi laki-laki baru menuangkan aktivitasnya kedalam berbagai bentuk yang bersifat pemberdayaan dan aksi protes terhadap pemerintah Indonesia. selain itu juga, aliansi laki-laki baru mencakup dua wilayah kerja, antara lain merupakan wilayah rural dan wilayah urban, yang dimana mereka berusaha melakukan pendekatan dan pergerakan terhadap wilayah-wilayah tersebut. *Voluntarisme* atau kerelawanan merupakan salah satu gerakan yang dilakukan dan sejauh ini gerakan tersebut memiliki lebih dari seratus orang dari kalangan gender apapun, entah itu lelaki, perempuan, LGBTIQ dan lainnya yang tersebar di kota-kota besar termasuk Jakarta. Sejak didirikannya pada tahun 2019, Aliansi Laki-Laki baru mendeklarasikan bahwa posisi mereka adalah untuk gerakan perempuan dengan permasalahan gender dan isu keadilan gender di Indonesia, atau juga dapat dikatakan bahwa Aliansi Laki-Laki baru merupakan orang-orang yang dapat bekerjasama dengan organisasi-organisasi perempuan. Gerakan ini hadir didasari oleh keinginan untuk membantu gerakan yang dilakukan perempuan dalam upaya kesetaraan gender, keadilan gender dan anti kekerasan terhadap perempuan (Larasati, 2019).

Feminis tidak seharusnya hanya menjadi gerakan yang dilakukan perempuan, mengingat feminis bertujuan untuk menciptakan dunia tanpa opresi, dominasi, diskriminasi dan kekerasan. Ini artinya baik perempuan ataupun laki-laki memiliki tanggung jawab untuk mewujudkannya, karena feminis berbicara soal kemanusiaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, sebab dari kesetaraan gender itu sulit dibicarakan adalah karena masyarakat sudah tidak dapat berlaku adil sejak dalam pikiran, maskulin dan feminin yang mereka konstruksikan akhirnya menyulitkan diri sendiri karena terjebak dalam kurungan patriarki. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa patriarki tidak hanya menyebabkan ketidak-adilan bagi perempuan dengan gerak yang dipersempit, namun juga membuat laki-laki terpaksa mendominasi dalam segala aspek kehidupan, yang sebetulnya mereka tidak dapat menangani setiap persoalan seorang diri, hingga muncul perasaan terbebani oleh tuntutan gender yang mendorong laki-laki harus dapat melakukan segala hal dan selalu berada jauh di depan perempuan, jika mereka gagal maka akan menerima julukan sebagai laki-laki lemah. Maka pernyataan ini akan terdengar relevan mengapa perempuan dibatasi gerak langkahnya, yaitu agar patriarki tidak mati.

Maka untuk melepaskan diri dari patriarki yang menindas ini, laki-laki perlu berkontribusi dalam gerakan menyadarkan masyarakat tentang kesetaraan gender. Jika para perempuan bergerak menciptakan kesadaran anti ketertindasan di kalangan perempuan, maka tugas gerakan yang diinisiasi oleh kaum laki-laki seperti Aliansi Laki-Laki Baru ini memberi dukungan dengan menyadarkan kaumnya agar memiliki sudut pandang kesetaraan gender. Melihat perempuan bukan sebagai objek maupun lebih rendah posisinya dari laki-laki, melainkan melihat keduanya sebagai manusia yang utuh. Sesama laki-laki dapat saling mengingatkan untuk tidak berlaku kekerasan pada perempuan, dan agar memiliki sikap suportif pada setiap kemajuan yang dilakukan perempuan, sehingga mereka dapat sama-sama kuat sebagai manusia yang hidup di tengah masyarakat dengan segala tuntutannya (Muttaqin, 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa dalam perjalanannya, feminis berupaya untuk mewujudkan dunia tanpa opresi, dominasi, diskriminasi dan kekerasan. Pada awalnya feminis memang sebuah gerakan yang bergerak untuk keberlangsungan hidup perempuan dari masa ke masa yang harus menghadapi stereotipe merugikan bagi kaumnya tersebut, kemunduran hingga ketertindasan menjadi alasan mengapa perempuan harus melawan. Melalui catatan sejarah telah banyak tokoh perempuan yang berjuang untuk kesetaraan gender, dan masih dilanjutkan hingga hari ini. Namun pada kenyataannya kesetaraan gender tidak hanya dibutuhkan oleh perempuan, karena budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan pun merasa dirugikan. Laki-laki dituntut menjadi tumpuan hidup dalam kehidupan berumah tangga, sehingga mereka hidup untuk memenuhi ekspektasi masyarakat sebagai makhluk kuat yang dapat melakukan segala hal, dan akan rentan mengalami penolakan oleh masyarakat di saat mereka 'gagal' memenuhi ekspektasi-ekspektasi tersebut.

Di Indonesia, kesetaraan gender sendiri belum sampai pada puncak perjuangan, masyarakat masih saja berdebat dengan persoalan tentang peran perempuan yang seharusnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesetaraan gender sulit dicapai karena ada sebagian perempuan yang memang menolaknya. Kemelut patriarki dan doktrin agama bercampur menjadi tameng bagi sebagian perempuan ketika diberitahu tentang perlunya kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Misi kesetaraan gender pun memiliki PR besar saat harus berhadapan dengan pemikiran denial yang menganggap bahwa sudah kodratnya perempuan selalu berada dalam kekuasaan laki-laki serta pemahaman bahwa perempuan dan laki-laki tidak perlu setara, karena perempuan telah dimuliakan oleh agamanya. Padahal ketidakmampuan seseorang dalam membaca situasi yang tidak adil berakibat pada tindak kekerasan.

Maka dari itu, gerakan feminis tidak hanya dilakukan oleh perempuan, tetapi juga laki-laki. Seharusnya tidak ada sebutan feminis perempuan dan feminis laki-laki, yang ada hanyalah feminis. Karena mewujudkan kesetaraan adalah tanggung jawab semua manusia tanpa memperhitungkan gender. Laki-laki dan perempuan berhak memperjuangkan hak dan keinginannya, serta diperhitungkan keberadaannya sebagai manusia yang utuh, bukan sebagai laki-laki ataupun perempuan itu sendiri. Aliansi Laki-laki Baru adalah salah satu organisasi pergerakan yang mendukung feminisme di Indonesia, dengan tugas utamanya menyebarkan kesadaran akan budaya patriarki yang telah lama membelenggu dengan cara mengingatkan sesama laki-laki untuk memiliki sudut pandang kesetaraan dalam dirinya, sehingga tidak ada keinginan untuk melakukan tindak kekerasan dan dominasi baik terhadap perempuan ataupun sesama laki-laki.

Daftar Pustaka

- Arivia, G. (2020, Mei 11). *Wacana Feminis*. Retrieved Januari 1, 2021, from Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan: <http://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-dan-covid-19>
- Armiyati, L. (2015, November). *Chapter*. Retrieved Januari 1, 2021, from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/312796881_PEREMPUAN_BERJUANG_BUKAN_MENANTANG_STUDI_GERAKAN_PEREMPUAN_INDONESIA
- Baudrillard, J. P. (2011). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar*, No. 3, 284-300.
- Djulkarnain, I. (2015). Kuasa Tubuh Atas Perempuan: Tela'ah Kritis Terhadap Gerakan Sosial Gender. *Prosiding Seminar Nasional Gender and Development* (pp. 1-17). Madura: Puslit Gender dan Kependudukan LPPM UTM.
- Kiranantika, A. (Ed.). (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Nas Media Pustaka.
- Kiranantika, A. (2020). Arising in Migration: Forming a Power through Connectivity for Javanese Women. *KnE Social Sciences*, 312-327.
- Kristeva, N. S. (2015). *Manifesto Wacana Kiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Larasati, I. (2019). Gerakan Aliansi Laki-laki Baru: Membongkar Konstruksi Maskulinitas untuk Mewujudkan Keadilan Gender. *Journal of Politic and Government Studies*, Vol. 8, No.2, 211-220.
- Mardiasih, K. (2019). *Muslimah yang Diperdebatkan*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Mustikawati, C. (2015). PEMAHAMAN EMANSIPASI WANITA (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang). *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 3, No. 1, 65-70.

- Muttaqin, F. (2014, September 22). *Wacana*. Retrieved Januari 8, 2021, from Aliansi Laki-Laki Baru: <https://lakilakibaru.or.id/feminis-laki-laki-atau-feminis-saja/>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Schiele, K., Louie, L., & Chen, S. (2020). Marketing feminism in youth media: A study of Disney and Pixar animation. *Business Horizons Elsevier*, 659-669.
- Sihite, R. (2003). Kekerasan Negara Terhadap Perempuan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 3, No.1, 33-42.
- Simaibang, E. W., & Bajari, A. (2009). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Laki-laki Feminis oleh Aliansi Laki-laki Baru di Twitter @lakilakibaru). *Linimasa Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-21.
- Syaifudin, A. (2020). *Penjara Perempuan*. Sukoharjo: Diomedia.
- Wieringa, S. (1988). *The Perfumed Nightmare*. Den Haag: International Institute of Social Studies.



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Pages 28-42



The Shifting Sands of Happiness: Exploring the cultural resilience of the Indigenous peoples of Guam and Bali

Kirk Johnson
Heather Garrido
Alyssa Gordon
Artemia Perez
Amber Uncangco
University of Guam

Keywords

Abstract

This paper argues that the driving force of capitalism in the modern world, and the idea that prosperity and success are intimately linked to the market is fundamentally at odds with indigenous values and cultural traditions. With a focus on two island societies – Guam and Bali – we explore how the modern forces of materialism and globalization, driven by the philosophy of individualism, have challenged traditional cultures to look within and to find creative ways to maintain their own values and ways of living and interacting and yet move forward in the modern world. This research explores the concept of the “object of desire” from the perspective of two such cultures – Chamoru and Balinese. Through in-depth interviews carried out in both Guam (Micronesia) and Bali (Indonesia) with cultural leaders, community organizers, development practitioners and artists, we learn how indigenous people understand the world and what matters in life and what practical tools they employ in teaching the next generation where the true source of happiness and fulfillment lies. Our findings offer insight and helpful understanding to a global community that is coming to recognize more each day that its current emphasis on the market as the source of happiness is not sustainable, and in fact is the cause for so much of the suffering and exploitation in the world today. Many of the answers to our current challenges - social, economic, environmental and cultural - can be found within these indigenous communities.

Submission

17 April 2021

Review

Mei-Juni 2021

Revision

17 Juni 2021

Acceptance

24 Juni 2021

Publication

30 Juni 2021



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Halaman 28-42



Pergeseran Pasir Kebahagiaan: Menjelajahi Resiliensi Kultural Masyarakat Adat Guam dan Bali

Kirk Johnson
Heather Garrido
Alyssa Gordon
Artemia Perez
Amber Uncangco
University of Guam

Kata Kunci	Abstrak
	<p>Makalah ini berpendapat bahwa dorongan kekuatan kapitalisme di dunia modern dan gagasan bahwa kemakmuran dan kesuksesan terkait erat dengan pasar, pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai dan tradisi budaya asli. Dengan fokus penelitian pada dua masyarakat pulau yaitu Guam dan Bali, kami menggali bagaimana kekuatan materialisme dan globalisasi modern yang didorong oleh filosofi individualisme, telah menantang budaya tradisional untuk melihat lebih dalam dan menemukan cara kreatif untuk mempertahankan nilai, pandangan hidup dan interaksi mereka tapi dengan tetap mengikuti kemajuan dunia modern. Penelitian ini menggali konsep “object of desire” atau “objek keinginan” dari perspektif dua budaya tersebut yaitu Chamoru dan Bali. Melalui wawancara mendalam yang dilakukan di Guam (Mikronesia) dan Bali (Indonesia) dengan para tokoh budaya, organisasi masyarakat, praktisi pembangunan dan seniman, kami belajar bagaimana masyarakat adat memahami dunia dan apa yang penting dalam hidup mereka, serta alat praktis apa yang digunakan untuk mengajar generasi berikutnya tentang di mana sumber kebahagiaan dan kepuasan sejati berada. Temuan kami menawarkan wawasan dan pemahaman yang bermanfaat bagi masyarakat global yang semakin hari menyadari bahwa penekanan pada pasar saat ini sebagai sumber kebahagiaan, tidaklah berkelanjutan dan bahwa pada kenyataannya penekanan ini malah menjadi penyebab begitu banyak penderitaan dan eksploitasi di dunia saat ini. Banyak jawaban atas tantangan yang kita hadapi saat ini baik.</p>
Naskah Awal	17 April 2021
Review	Mei-Juni 2021
Revisi	17 Juni 2021
Naskah Diterima	24 Juni 2021
Publikasi	30 Juni 2021

Introduction

“True happiness can only be found in the accumulation and consumption of goods and services” – this is the big lie that has had a profound impact on indigenous societies around the globe. This paper argues that the driving force of capitalism in the modern world, and the idea that prosperity and success are intimately linked to the market is fundamentally at odds with indigenous values and cultural traditions. With a focus on two island societies – Guam and Bali – we explore how the modern forces of materialism and globalization, driven by the philosophy of individualism, have challenged traditional cultures to look within and to find creative ways to maintain their own values and ways of living and interacting and yet move forward in the modern world. This research explores the concept of the “object of desire” from the perspective of two such cultures – Chamoru and Balinese. Through in-depth interviews carried out in both Guam (Micronesia) and Bali (Indonesia) with cultural leaders, community organizers, development practitioners and artists, we learn how indigenous people understand the world and what matters in life and what practical tools they employ in teaching the next generation where the true source of happiness and fulfillment lies. Our findings offer insight and helpful understanding to a global community that is coming to recognize more each day that its current emphasis on the market as the source of happiness is not sustainable, and in fact is the cause for so much of the suffering and exploitation in the world today. Many of the answers to our current challenges - social, economic, environmental and cultural - can be found within these indigenous communities.

Principle Research Objectives

1. To articulate cultural values about the sources of happiness from both the perspectives of Chamoru (Guam) and Balinese people.
2. To help young people on both islands appreciate the value of their own culture and how important it is to a world desperate for answers.
3. To share findings and advance understanding about indigenous values that can contribute significantly toward a sustainable future for all.

Research Motivation and Background

The people of Guam and Bali, and in particular young people of these two island communities, are being heavily influenced by powerful forces of modernization and westernization. These forces bring with them concepts of individualism, materialism, consumerism and success that are often at odds with indigenous values and traditions. Our hope is that this research and its findings will help young indigenous people appreciate their own cultures, traditions and identities in more meaningful ways and empower them to live lives that are coherent with these traditions and identities. The Western “object of desire” that they are being indoctrinated to pursue is fundamentally problematic and not sustainable, and we hope this research helps to advance new knowledge and understanding in profound and meaningful ways.

The Culture of Materialism

According to Sinai et al (2019), modernization has been an important contributor to humanity’s collective evolution, but we have also “witnessed a fundamental shift in the object of desire for a rapidly growing number of the world’s inhabitants.” (p. 2). Indigenous communities the world over regard family and the connection to the past as anchors in a turbulent world. For Nainoa Thompson, a Hawaiian Master Navigator who trained under Papa Mau,

“Wealth is also defined by family, connection to our ancestry, and our best vision of the future. All of these find their inner spirit, their constancy, and their

strength in the values that shape our thinking and our actions.” (Quoted in Say 2004, xii)

The organizing principles of indigenous people center on the collective aspects of life and on the connections that bind people in a community to each other and to the natural world, and a deep recognition of the spiritual forces of their universe. The Balinese refer to this as the *Tri Hita Karana* (Johnson, et al. 2012). These spiritual forces are something that are very real and powerful in these two cultures and are experienced on a daily basis in all walks of life. The concept of *Mana* among Pacific people is “a supernatural force or power that may be ascribed to persons, spirits, or inanimate objects. *Mana* may be good or evil, [beneficial](#) or dangerous. The term was first documented in the 19th century in the West during debates concerning the origin of religion. It was first used to describe what apparently was interpreted to be an impersonal, amoral, supernatural power that [manifested](#) itself in extraordinary phenomena and abilities. Anything distinguished from the ordinary (e.g., an uncommonly shaped stone) is so because of the mana it possesses.” (Encyclopedia Britannica). Later anthropologists came to understand that this concept, also found among the Sioux and Iroquois Indians of North America (called *wakan* and *orenda* respectively), is a “worldwide phenomenon that lay behind all religions but was later supplanted by personified forces and deities.”¹

The concept of *Inafa'maolek* among the CHamoru people, and *Tat Twan Asi* among the Balinese both speak to the importance of the *other* within these collectivist cultures. The understanding that “I am because we are” runs deep within indigenous societies and helps bind people to each other in powerful and meaningful ways. According to Hattori (1999), “Whether the moment required canoe building, net making, fishing, or babysitting, relationships built on the concept of *inafa'maolek* enabled [CHamoru] clans to rely on each other for whatever need arose (p. 13)”. For the Balinese, this sense of the other is given expression through the ancient Sanskrit concept of *Tat Twan Asi*. The ideas of peace and harmony of brotherhood and cooperation are at the heart of Balinese society. The ancient Hindu philosophy of *Tat Twan Asi*, simply means ‘I am him and he is me’. This philosophy has deeply and profoundly impacted the Balinese world view and helps us appreciate the animating principle of this culture today. Thus, to do harm to another person would in effect mean that one is doing harm to oneself (Putera and Simarmata, 2012). These then are the guiding principles of the indigenous cultures of Guam and Bali and are powerful reminders that in the 21st century world transformed by forces of individualism and greed, these values serve as beacons and light houses that help anchor the CHamoru and Balinese firmly to their roots.

The process of modernization that has unfolded over the past two hundred years and especially over the past fifty on Guam and in Bali, has witnessed the growing prominence of individualistic forces and perspectives within these island communities. According to Helena Norberg-Hodge (2016), these individualistic perspectives have begun to shape a “worldview that defines life, success, and purpose through the accumulation and consumption of goods and services on a scale previously unimagined (quoted in Sinai et al. 2019, p. 2)”.

Within this new culture of consumerism and materialism, the promotion of the self and the ego is not only valued but takes on an aura that is indeed profoundly at odds with indigenous peoples. In traditional societies doing for others and cultivating deep and abiding relationships is paramount and individual wants and needs are set-aside for those of the family

1 “Subsequent scholarship has challenged both the original description of mana and the conclusions drawn from it. Mana is by no means universal; it is not even common to all of Melanesia; many of the parallels that have been adduced have been found to be [specious](#). Mana is not impersonal. It is never spoken of by itself but always in connection with powerful beings or things. Thus, mana would seem to be descriptive of the possession of power and not itself the source of power. Rather than being an impersonal power, mana is inextricably related to belief in spirits. Among contemporary scholars a functionalist and political interpretation has been offered. Mana is not found within relatively simple tribes but rather in the more highly organized Melanesian societies. It would seem to be a symbolic way of expressing the special qualities attributed to persons of status and authority in a society, of providing sanction for their actions, and of explaining their failures.” (Encyclopedia Britanica)

and community. “The ‘we are’ mindset that has defined the human experience for millennia is now simply ‘I am.’ This culture of materialism has elevated the “self” and placed it at the centre of all human relationships. The cultured narcissism that is so ubiquitous today is self-evident in modern technologies, such as social media, which become vehicles for self (Sinai et al. 2019 p. 2)”.

The Strength, Richness and Hope of Indigenous Cultures - A Tale of Two Islands

“Evolutionary theorists have traditionally focused on competition and the ruthlessness of natural selection, but often they have failed to consider a critical fact: that humans could not have survived in nature without the charity and social reciprocity of a group.” Maia Szalavitz—Neuroscience Journalist (2012)

Bali, an island in Indonesia, is beautiful with one of the most enchanting cultures in the world. It is this culture and natural beauty that attracts some 4 to 5 million foreign tourists as well as about 8 million domestic tourists each year. Bali is an island in the Indonesian archipelago with a resident population of about four million people. Over the past 30 years, the island has emerged as one of the top tourist destinations in the world. And like the common experience of other places with such beauty and allure, people have flocked to Bali to visit and many to call it home. Government officials estimate that agricultural land in this predominantly agrarian society is being lost at an alarming rate of some 1,000 hectares per year, and this rate is only going to rise with each passing year.²

Guam, and island in Micronesia is also beautiful with tranquil tropical beaches, green mountains and crystal clear ocean waters with reefs that are alive and teeming with fish and coral. The indigenous people have lived here for 4000 years and through many tests and trials, both natural and man-made, through war and colonialism, the CHamoru have endured. Yet, in the 21st century, with all of the geopolitical and economic forces shifting and shaping the future, there is great trepidation of what lies on the horizon. With 180,000 residents serving a tourist population of almost 2 million annually, the question of carrying capacity is now more pressing than ever. With unchecked development, concrete and metal, asphalt and blacktop, the signs of modernization and Westernization seem to colonize more spaces of the natural environment every year.

Research methods

In-depth semi-structured interviews were carried out with four broad questions exploring the concepts of “Happiness” and “Object of Desire”. Researchers worked in pairs while conducting the interviews and worked to establish rapport with the informants in both Guam and in Bali (total of two interviews per team with a total of 10 interviews) and these were recorded and then transcribed for data analysis. The data was then organized around patterns and themes and coded accordingly. The methodology aimed to identify the past and current influences affecting the livelihood of indigenous islanders, the CHamoru and Balinese people respectively.

In this study indigenous people are to be understood as “the people of the land.” This definition refers to the very first people to inhabit the land and all generations to follow. Seeking an indigenous perspective for this research provided insight to the generational impacts of the change these two island communities have witnessed and experienced.

The primary objective of the methodology for this study was to explore the resiliency of cultural values of CHamoru and Balinese people who have and continue to be shaped by the forces of modernization and globalization. Our goal was to investigate the sustainability

2 <https://www.theguardian.com/commentisfree/2013/dec/26/who-invited-you-to-bali>

of cultural identity and how the forces of materialism influence the individual desires of modern-day CHamoru and Balinese people. Data was collected through a series of interviews and participant observation.

To achieve this study's objective, interviews were carried out in pairs where we, the researchers, worked to establish rapport with informants in both island communities. The requirements for qualifying as a key informant was simply to be an indigenous person, CHamoru or Balinese, from Guam or Bali respectively. These conditions made for a total of 10 in-depth semi-structured interviews — five CHamoru individuals and five Balinese individuals. The interviews were comprised of four open-ended questions exploring the concepts of "Happiness" and the "Object of Desire".

The key informants from Guam were purposively selected based off of their consistent interaction and influence within their communities. These individuals have, or are beginning to, contribute to the island's cultural resurgence through their social actions. It should be noted that we compiled a list of possible candidates taking into consideration the extent of their contributions.

Convenience sampling was used to gather key informants from Bali. These informants were chosen because of both their availability and association to the primary investigator. Although convenience sampling was utilized, these informants stand to be active individuals within their respective communities and thus provide valuable perspectives.

The researchers selected interviewees from a wide range of ages. This was done in anticipation of varying responses due to generational patterns and influences. Gender was not taken into consideration for the selection process. The interviews were audio recorded and then transcribed for data analysis.

Throughout this study participant observation was also conducted. In consideration of the study's objective, we felt it was important to draw upon our personal encounters with the CHamoru and Balinese communities to provide insights beneficial to this study. All data was subsequently organized around patterns and themes then coded accordingly.

Findings and Analysis

The findings presented an overarching thread that ran throughout all our informants - culture. Although culture can be defined in various ways, it is defined here as the shared beliefs and values of a people. The indigenous cultures of both Guam and Bali are ancient and complex. Both share a historical experience with colonialism and have proven cultural resilience despite the influence of these colonial forces.

We focus on how individuals from these island communities combat modernization through their personal efforts to cultivate and maintain their cultural identities. Participant observation within CHamoru and Balinese communities have allowed us insight to the continuous practice of indigenous cultural traditions and values within the context of a modern world. These traditions and values have a great impact on the choices that individuals make. The "individuals" experience two trains of thought — one that experiences modernization, and one that feels a responsibility to continue to keep the culture alive. This existence of duality within cultural identity is what separates said individuals from Western societies and allows indigenous cultures to thrive, to "stay alive" as one respondent so aptly put it, in these modern times.

The analysis and coding of the qualitative data from the ten interviews allowed us to uncover six dominant themes that our participants use to combat the forces of modernization.

Theme 1: Family

CHamoru and Balinese communities function through a system of solidarity based on familial ties that extend well beyond the immediate to the larger kin group or clan. The support of,

and dependence on, kinship and family results in a collectivist society that contrasts sharply with the tendency in Western societies toward individualism and focus on immediate or nuclear familiar relationships. Although Western influence emphasizes individualism, our participants emphasized the importance of family in their lives today.

Koby, a 21 year-old CHamoru man with a great passion and enthusiasm for his culture and who is learning the art of weaving, describes that the values of family outweighs any materialistic goods or aspirations in his life.

My family will be there for me... through thick and thin and they'll always, always have the greatest respect for who I am as a person... to me that means more than money that means more than having a mansion for a house.

He places a heavy emphasis on the core value of family and how it grounds him in life. When exploring the idea of happiness, Koby explains that his source of happiness comes from respect for his family and most especially, respect for his community. He went on by saying,

I feel like having [a] love for the community and reciprocity or inafa'maolek is something that bonds the community, brings the community closer and that sense of belonging, that sense of community is happiness to me.

For Koby, he is happy when his community comes together, whether it may be through a simple gathering or for major fiestas (community celebrations). No matter what the case may be, he highlighted that “*a sense of belonging together, feeling like you're part of a community, like you're not segregated*” is what brings him the most joy.

Wenten is a young Balinese man of about 30 years of age who traveled and lived for a brief time on Guam in 2006 and engaged in many cultural activities. When asked about sources of happiness Wenten responded “*Happiness is seeing his family happy.*” He genuinely cares for his family's health and elaborated that his future happiness and wellbeing would be to marry and have children that he could support.

A close friend of Wenten and someone that has been a huge part of the Bali Field School since 2005, Desa Perwani, fondly referred to as Tutut, works for an NGO in Bali promoting traditional textiles and tirelessly working to alleviate poverty. When asked about concept of relationships, she explained that unity between her family and her community is what matters in life. She stated “*the principle of walking together is still in the community... the relation between us, the family, the community it's always, it's still there.*” This concept of building relationships within her community is central to the health and wellbeing of the community, and it is through this that individuals feel fulfilled, connected and in the end content and happy.

Ketut, the patriarch of the Mawar family and has hosted University of Guam students for the past twenty years, provides his perspective in regards to familial closeness as a main source of happiness for Balinese people. When asked what makes him happy, his response was simply “*family coming together.*” In the literal sense, the family gathers every month for family temple ceremonies. It is during gatherings like these where Ketut says that food brings people closer and encourages happy exchanges. In more trying times, family is also a safe haven. Unfortunate occurrences like illness, for instance, are when as Ketut puts it, “*you look after each other.*”

Dr. Robert Underwood, the former president of the University of Guam, emphasizes the core value of interpersonal and social relationships within CHamoru culture and family. He explains the importance of the concept of ‘interdependence’, which is a familial value because in the CHamoru culture one does not advance on self-success. Rather, individuals succeed according to their ability to contribute and give back to their family and people.

Phil Cruz, associate project coordinator for Guam's Center for Island Sustainability, spoke at length about family as being a source of support that goes beyond financial means. He said,

With [CHamoru] culture, you really do rely on your family for support. Not just financial but really emotional support. Even in my age — I'm 28 and I don't live with my parents, even my other friends who don't live with their parents — we still call [our parents] when we have a bad day, when we have a good day [...] We want to reach out to our parents, [...] leaning on them especially during hard times. 'Cause I think family is extremely important for being happy.

According to Yudhi Ishwari, the owner and proprietor of the Puri Lumbung Cottages in the beautiful high mountain village of Munduk in Bali, Balinese are used to growing up around family and participating in daily practices as a child, thereon feeling nostalgic; as Ishwari put it, she said, “when you don't have it, then you will miss it.” Furthermore, she emphasized the important practice of transmitting knowledge and practices to the younger generation. She specifically mentioned going to the temple as a core value and practice that must be passed down.

Jesse Chargualaf, a CHamoru studies student at the University of Guam and cultural activist, explained how the concept of family on Guam binds CHamorus together.

People are disconnected to each other [in America], ...But here on Guam, it's very different... [When] we meet up with somebody, the first thing we ask them is 'Who are you, Where did you go to school? Who is your family?' so we can learn the connection, the real connection. That's why I think that family values are important everywhere. Everybody's family, but on Guam it's a little bit different because we're closer connected that we can actually find a relation and see ourselves within the same community and the same struggle.

Theme 2: Environment

“When the last tree has been cut down, the last fish caught, the last river poisoned, only then will we realize that one cannot eat money.” Alanis Obomsawin— American Canadian Abenaki filmmaker (Quoted in Osborne 1972, 34)

Environments within Bali and Guam play an important role in the economic wellbeing of these islands. Tourists often visit Guam and Bali to experience the idyllic “island life” filled with lush green landscapes and opportunities for adventure each year. However, these islands face various environmental challenges.

Within Bali, one of the largest environmental issues is trash. Trash is heavily prevalent around Bali although there are laws in place to reduce it. “We...have regulation to [use] less plastic, but they still use plastic [in the market] and ... the villagers, the people still throw trash anywhere” (Wenten), because there is a lack of enforcement and lack of punishment for violating the littering laws. Wenten explains that in villages further away from Denpasar, the capital city of Bali, the trash issue is much worse, but he offers the solution of “starting by doing it personally” and acting as an example for others.

For Phil Cruz, caring for the environment is an extension of the cultural value of respect. He understands that the community has a shared responsibility to care for the environment which again speaks to the collectivist mindset. Cruz elaborates on this notion saying,

We're all sharing our island. Being mindful and conscious of all the things you do and how it'll affect the ocean, the land, and others [...] all goes back to respect. We respect the land, we respect the people. That's a [core value that] I think of as the most valuable for me.

The challenges with modernization and over consumption have been the increase in non-biodegradable waste on both islands and the values of respect, beauty and sustainability are being threatened because of this new reality. The struggles that these communities face are very real and will continue to test their resolve and resilience of their cultural values.

Theme 3: Service

“I slept and I dreamed and that was all joy. I woke and saw that life was but service. I served and understood that service was joy.” Rabindranath Tagor

Service to others, to one’s family, and to the community, are all manifestations of the value of “we” versus the value of “I” and “me.” The sense of the other is very much ingrained in both island cultures and thus always thinking of serving others is a very natural state that one lives in. “Giving back to your people” is an aspiration that is part of the DNA of indigenous societies and one’s daily life is structured around this principle.

All ten of our respondents are active members of their communities and spend their days, through both their careers and their own personal lives, serving others and actively engaged in contributing to the betterment of their families and their communities.

Dr. Underwood talked extensively about “one’s obligations to others” and he made the connection between ‘service’ and the satisfaction and purpose one gains in one’s life and “*the fulfillment of service to others*” brings people happiness.

Wenten and Tutut find so much meaning and happiness in their careers that contribute to the wellbeing and upliftment of others. Victoria Diaz, a CHamoru mother and current student at the University of Guam studying history, serves her community by rooting herself in her historical knowledge of her culture. She stated that service to one’s family and community helps people “*find [their] place and purpose in this world*”.

Theme 4: Education

“Regard man as a mine rich in gems of inestimable value. Education can alone cause it to reveal its treasure and allow mankind to benefit therefrom.” Ba-ha’u’llah

Both individuals in Bali and Guam spoke at length on the significance and importance of educating the younger generation in the values and traditions of their cultures. Koby reflected on the act of weaving as a way of educating the community about the core values and practices of his people and culture. He explained that, “*there are people who learn weaving and there are people who learn weaving to pass on weaving...it’s the first steps into learning our culture in my perspective.*” Weaving is a method of taking thread, or in the CHamoru culture leaves from certain trees, and creating a beautiful intricate and practical devise. These weaving techniques that Koby talks about is much more than folding “*leaves in order to make a mat so that you can sleep on*”, it is truly about taking “*steps into understanding where our culture has originated from*”.

Wenten conveyed that the most important thing in his life is to “*teach the next generation... how to maintain the culture.*” He felt that the most pressing concern is that the Balinese culture continues to thrive for a long time despite the modern forces exerting influence on it.

Phil Cruz feels a personal responsibility to share knowledge by educating his community through outreach with the belief that the children are Guam’s future. To elaborate he explained,

I really think that’s my calling — to gather all the things that I know and am learning, really teach other people, especially people from my culture, and getting them to care in the same way.

When discussing the extent that his outreach has on the community he said,

I can do outreach to a class of 30 and maybe only 10 really listen and really want to change. But at least that’s 10 people. [I’m] just trying and doing my best everyday — trying to make an impact on somebody else and improving their

way of thinking.

This outlook that Cruz holds is also applicable to the theme of service already mentioned. Conducting outreach within his community is how Cruz continues to contribute to a cause that is greater than himself.

One issue that the participants from Guam mentioned regarding the education of Guam's youth is that they are being educated according to the United States Education Standards. This form of education emphasizes Americanized knowledge over cultural knowledge. Victoria expresses her concern from her personal experience.

From elementary to high school, we were learning about America... we're not even learning about ourselves... Education is important, but what's more important with education is that you learn about yourself, you learn about who you are, your island, your people. You're not [going] to learn about someone else and try to become that because you'll never become that, that's not who you are.

Jesse recommends place-based education and the reincorporation of cultural knowledge that was removed from our school systems. *"It's very contradictory to how our outlook on life is now... we need to learn to better our people, better our island. It's about raising our people right."*

Underwood provides another perspective on education as he describes "wonderment," which can be interpreted as the yearning to learn. He expressed concern with how the people of the current generation are losing the desire to learn beyond materialistic attachments to symbolic culture. While discussing symbols such as the *latte* stone³ or the *sinahi*⁴ being used as products targeted towards Guam's tourists, he states, *"commercialization is the loss of wonderment"* (Underwood). Thus the desire to deepen one's knowledge of their culture through both formal and informal education would be the reinstatement of wonderment.

Theme 5: Technology

"Science and technology revolutionize our lives, but memory, tradition and myth frame our response". - Arthur Schlesinger

When tackling the presence of technology in today's modern world, Koby, one of our young male respondents explained that in order for the next generation to carry on the CHamoru traditions and values children need to be helped to reflect on and reevaluate what is important in life. He talked about how the media is affecting the way the younger generation perceives their culture.

There simply is more nonsense on their social media, on their tablets, on their iPhones, on their gadgets...than culture, so... it is very negative towards the way [that] they view their culture in my eyes.

Wenten, one of our young Balinese male respondents, explained the duality of technology, recognizing the pros and cons.

3 "Latte (also latde) is a Chamorro term that refers to stone pillars and cup-shaped capitals or capstones, which represent house supports and are ascribed to the ancient people of the Mariana Islands. In some accounts, they are also referred to as *casas de los antiguos* (houses of the ancients)." (Guampedia)

4 "There has been a resurgence in traditional Chamorro jewelry making in the last decade. It is increasingly common to see men and women wearing carved shells in the shapes worn by their ancestors or symbolic of ancient Chamorro times. Men don clamshell pendants in the shapes of crescents, or *sinahi*" (Guampedia)

[Technology] is very important... but it's not life.... I'm thinking when I'm married and I have my children, I don't want the children always on the screen like that. I don't want. Think about the future... it's not good for the health. If we don't use it correctly you can...ruin yourself.

Victoria elaborates on Wenten's recognition of the duality of technology. "Technology is good and bad. That in it takes away our attention. [However,] technology can be so helpful in helping us to dig into our past." Although Victoria acknowledges the good and bad, she admits that many people including herself "allow their kids to be away from family time" by being on technology such as YouTube or different social media applications.

Yudhi Ishwari shared her concern with technology hindering interaction between people, most especially children. She states, "technology is separating people...They also don't learn about empathy... lack of this and lack of that. They don't pay attention."

Theme 6: Religion and Spirituality

"Our happiness, our sense of fulfillment, lies in nurturing our spiritual nature... The daily challenge is to align our activities in a material world with our spiritual aspirations." - David Khorram

Within Bali, the practiced religion is a unique version of Hinduism, termed Balinese Hinduism. Yudhi Ishwari explored the aspect of Balinese spirituality as "a part of the culture [within] our daily life." Balinese Hinduism is embedded in the people's way of living. They partake in temple ceremonies and prayers as a sort of daily obligation that is happily fulfilled. As participant observers to their religious practices, we witnessed acts of offerings throughout their daily lives. Ishwari had expressed her hotel's great desire to make the offerings a part of the visitor experience. To accomplish this, she has Puri Lumbung's employee's host workshops where guests can make offerings and be taught the significance of each piece within the offering. We found this very interesting as it highlights the sanctity of religion within what the Balinese community and their desire to welcome tourists to join in this cultural practice and learn about its role in Balinese daily life. This contrasted significantly to the Guam experience where tourism and religion diverge and tourists are not necessarily welcomed to engage in religious practice in the same way as in Bali.

Ketut explains that he began practicing and learning the ways of his religion when he was young, "I start with my mother [and I] learned from my father," he says. To Ketut, religion is a way to bring people together. Family temple ceremonies allow Ketut and his relatives to cook, eat, and pray together — actions that he believes keeps them close and happy. We were fortunate to live this Ketut's family for about two weeks and not only observed their daily ritual practices but participated in the family temple ceremony. It was at this ceremony that we saw Ketut's words come to life. The celebration began the day before with the men gathering and cooking sate (roasted pork and chicken on a stick). It was a true coming together of the extended family from across the village and from villages throughout Bali. Early the next morning Ketut's family was soon bustling with activity as the priest was scheduled to arrive at 8 a.m. The ceremony itself was powerful and the air was filled with the sweet sent of incense and lasted for about an hour, but it was all the social elements that stood out as well. We witnessed first hand how religion functions, according to Emile Durkheim (1915), as a binding force that brings people together in meaningful ways.

Wenten provides another perspective regarding the role that religion plays within the Balinese culture. He spoke of honoring the gods saying, "You see [ceremonies] everywhere... a lot ceremony, offerings everyday. We honor the Buhan, the God, and give offerings every day to say thanks to all, [for] everything they give to us." When asked about any concerns regarding religion in Bali, Wenten reflected on a recent visit to one of Bali's oldest temples. He had accompanied us there to pray and was met with what he felt was a disheartening sight to see. The temple was flooded with tourists who were lining up to pay for a picture at it's sacred gates, not necessarily there to pray but to get a selfie for their instagram profile. He began to question, "why [did] the villagers...open [the temple] to take a picture?" When entering a Balinese temple

one must be “polite” and enter for prayer. He acknowledges that “money is important” for the village but he elaborates expressing that “*money can [break] the culture also.*”

Within Guam, the majority of the CHamoru population practices Roman Catholicism. This religion was introduced to the CHamoru people during Guam’s Spanish Era spanning the 17th-18th centuries. Throughout numerous occupations, generations of CHamoru elders often credit their resilience to their strong sense of faith. Today, Catholicism on Guam is considered Chamorrized as having been adapted to Guam’s cultural climate. In contrast to our Balinese informants, none of our CHamoru participants spoke on the role of religion as a source of happiness or core value within CHamoru culture. We, the research assistants, believe this does not reflect the insignificance of Catholicism within CHamoru culture. In many cases, religion seems to be what binds many families together — gatherings after weekend mass, rosaries, village fiestas, and processions are all important events that revolve around church ceremony and binds the family and community together. However, we find that the lack of mention of religion as a source of resiliency in the face of modernization shows that religious faith is no longer as prominent as it was before.

Conclusion

Our story began on the island of Guam, and now ends in the high mountains of Bali. We find ourselves sitting with an incredibly insightful woman named Ibu Yudhi who has chosen to follow in her father’s footsteps and who works within her community to empower young people and helps them to value their culture, their traditions and their agricultural way of life, while at the same time appreciating and learning to work within the modern tourism economy that powerfully shapes all of their lives. Working against the tide and finding creative ways to provide visitors opportunities to connect deeply with the people and culture and environment of Bali is proving both challenging and yet incredibly rewarding.

This research in these two island communities has taught us the powerful role that culture continues to play in the modern world, and how these island people are striving to hold on to what gives deep meaning and purpose to their lives – lives that are often targeted by a Western, globalized media selling them on the idea that happiness is to be found in the market, in the accumulation of material things. These indigenous people are more resilient than ever, and in fact we can argue that they are becoming more CHamoru and more Balinese in spite of these strong forces of materialism washing over their shores. We have learned from our research that the indigenous people in both Guam and Bali are active protagonists in the creation of their own reality. They recognize the powerful modernizing forces that are impacting many aspects of their lives, but they also acknowledge that these same forces are creating more of a desire among youth people to connect deeply with their cultural roots. The resilience of these indigenous people is clear, and the power of their values and traditions are what continues to bring meaning and happiness to their lives.

We now end our story with an extract from a little autobiography titled *A Little Bit One O’Clock* by William Ingram. In the story, William and his wife Jean have just returned to Bali after a long and windy journey through the islands of Indonesia - They end up with their friend Pung in the Balinese mountains where Pung grew up:

“Pung, is this really as beautiful as I think it is?” “It is”, he said. “But before I left here, I wouldn’t have thought so. I remember that, as a child, I walked further each day, in any direction, exploring this country... I don’t lie to you when I say those were the happiest days of my life. I didn’t yet know what electricity was. I didn’t know that I was poor and I didn’t know that your world existed, so I was free to be the richest little boy on earth. I’m a city boy now, as you always joke, but my heart is still here in this village and these fields. I know too much to be that happy again, but I want my child to know this happiness, at least once.” The sadness that had been with me since the flight across Sumatra, but which the night on the mountain had erased, began to creep over me once more. Pung must

have seen this in my face because he said, "Don't think about what the world's becoming." He stood up. "Just think about the good things of the world –that- is. If we think about the bad then we don't want to do anything. Better to think about the good things: family and friends, mornings like this." He picked three blooms from the frangipani tree, slipped one behind Jean's ear, one behind mine, and kept one for himself. 'C'mon,' he said, 'My tea's getting cold'. He started off down the path singing a well-known children's song: 'I'm happy here. I'm happy there. My heart is happy everywhere.' Jean and I fell into step behind our pied piper. We sang all the way home.

References

- Anthony, Naalehu. 2010. *Papa Mau: The Wayfinder*.
- Arbab, Farzam. 2000. "Promoting a Discourse on Science, Religion and Development." In *The Lab, the Temple and the Market*. Ottawa, Canada: International Development Research Center.
- Bizimana, Nsekuye. 1995. "The Myth of the Modern." In *The Future of Progress: Reflections on Environment and Development* edited by Edward Goldsmith, Martin Khor, Helena Norberg-Hodge and Vandana Shiva. Devon, UK: Green Books in association with the International Society for Ecology and Culture.
- Cameron, Austin Sterling. 2013. "The Influence of Media on Himba Conceptions of Dress, Ancestral and Cattle Worship, and the Implications for Culture Change." Master of Arts, Department of Communications Brigham Young University.
- Carroll, John. 2004. *Sustainability and Spirituality*. Albany, New York: State University of New York.
- Durkheim, Emile. 1915. *The elementary forms of religious life*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Encyclopedia Britannica <https://www.britannica.com/topic/mana-Polynesian-and-Melanesia-religion>
- Hanley, Paul. 2014. *11*. Victoria, Canada: FriesenPress.
- Hardin, Garrett. 1968. "The Tragedy of the Commons." *Science* 162 (3859): 1243-1248. <https://doi.org/10.1126/science.162.3859.1243>. <http://science.sciencemag.org/content/sci/162/3859/1243.full.pdf>.
- Hattori, Anne Perez. 1999. "Colonial dis-ease: United States Navy health policies and the Chamorros of Guam, 1898--1941." 9951190 Ph.D., University of Hawai'i at Manoa. <https://search.proquest.com/docview/304503037?accountid=10016>.
- Hippler, Arthur E. 1976. Review of *The Snowmobile Revolution: Technology and Social Change in the Arctic*, Pertti J. Pelto. *American Anthropologist* 78 (3): 685-686. <http://www.jstor.org/stable/674479>.
- Ikerd, John. 2016. "The Spiritual Roots of Economic Sustainability." In *Spirituality and Sustainability: New Horizons and Exemplary Approaches* edited by Satinder Dhiman and Joan Marques, Cham: Springer International Publishers, 105-119.
- Ingram, William. 1998. *A Little Bit One O'Clock: Living with a Balinese Family*. Jakarta, Indonesia: Ersania Books
- ISGP, (Institute for Studies in Global Prosperity). 2008. *Science, Religion and Development: Some Initial Considerations*. Institute for Studies in Global Prosperity. Accessed December 20, 2017 https://www.globalprosperity.org/documents/ISGP_Science_Religion_and_Development_Some_Initial_Considerations.pdf?346ff9d7

---. 2010. *May Knowledge Grow in Our Hearts: Applying Spiritual Principles to Development Practice: The Case of Seva Mandi*. Institute for Studies in Global Prosperity. Accessed December 20, 2017. <https://www.globalprosperity.org/library>

Johnson, Kirk, Josealyn Eria, Alison Hadley, Mehraban Farahmand, and Ni Made Desa Perwani (Tutut), 2019. Reflections on the Pedagogy of International Field Schools in Bali, Indonesia: The Transformative Impact of Textiles and Temples; in Yukiko Inoue-Smith's, (ed.) *Faculty roles and changing expectations in the new age*. Hershey, PA: Information Science Reference/IGI Global.

Johnson, Kirk. 2017. God is in the Rice: The Material and Spiritual Prosperity of Humankind in Kirk Johnson and Brittany Toves' (eds.) *Stairs, Prayers and a Thousand Temples: Advancing Understanding of Core Concepts of Community Development in the Pacific Asia Region* (eds.). Mangilao: University of Guam.

Johnson, Kirk, Dewa Ketut Harya Putra, Alison Hadley and Mehraban Farahmand. 2012. *Bali's Tri Hita Karana: A Slogan for Tourists or the True Foundation for a Sustainable Future*. A collaborative project between the University of Guam and Udayana University in Bali, Indonesia. Paper presented at the Bali in Global Asia Between Modernization and Heritage Formation 16-18 July, 2012, Denpasar, Bali, Indonesia

Karlberg, Michael. 2004. *Beyond The Culture Of Contest: From Adversarialism To Mutualism In An Age Of Interdependence*. Oxford: George Ronald.

---. 2012. "Beyond the Culture of Contest " Last Modified July 31, 2017, TEDx Talks. <https://www.youtube.com/watch?v=J0ZCABYrQ7Q>

Lehane, Rachel. 2016. "The Effects of Urbanization on the Cultural Identity and Well-being of Indigenous Youth in Chile : The Mapuche Community."

McDonald, Ross. 2003. *Money makes you crazy*. Dunedin: Otago University Press

Norberg-Hodge, Helena. 1992. *Ancient Futures: Learning From Ladakh*. Sierra Club Books.

---. 1995. "The Pressure to Modernize." In *The Future of Progress: Reflections on Environment and Development* edited by Edward Goldsmith, Martin Khor, Helena Norberg-Hodge and Vandana Shiva. Devon, UK: Green Books in association with the International Society for Ecology and Culture.

---. 2016. *Ancient Futures*. 3rd Edition ed.: Local Futures.

Ortiz Monasterio, Fernando. 2016. "The Concept of Beauty in Different Cultures." 3-16.

Pappas, Stephanie. 2017. *Are Humans Inherently Selfish?*

Pelto, Pertti J. 1973. *The snowmobile revolution : technology and social change in the Arctic*. Menlo Park, California: Cummings Pub. Co.

Promislo, Mark D., John R. Deckop, Robert A. Giacalone, and Carole L. Jurkiewicz. 2010. "Valuing money more than people: The effects of materialism on work-family conflict." *Journal of Occupational and Organizational Psychology* 83 (4): 935-953. <https://doi.org/doi:10.1348/096317909X480167>. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1348/096317909X480167>.

Putera, Benny S., and Nicholas Simrmata. 2012. "Perception of Tat Twan Asi and Social Wellbeing in Balinese Society." In Rosnah Ismail, Uichol Kim and Sarah M. Iqbal's *Promoting Happiness, Health and Quality of Life: The Role of Psychology, Technology and Environmental Sciences - Proceedings of the International Conference of Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology* https://www.researchgate.net/publication/322789578_Perception_of_Tat_Twam_Asi_and_Social_Well-Being_at_Bali_Society

Roy, Arundhati. 2010. Interview with Arundhati Roy: "NGOs are contemporary Trojan Horses". edited by Kaya Genc.

Satinder, Dhiman, and Marques Joan. 2016. *Spirituality and Sustainability: New Horizons and Exemplary Approaches*. Cham: Springer International Publishing.

Shiva, Vandana. 2012. The End of Consumerism is the Beginning of the Joy of Living. Accessed on December 19, 2017. <https://www.ecowatch.com/vandana-shiva-the-end-of-consumerism-is-the-beginning-of-the-joy-of-li-1881679836.html>

Sinai, Saba. 2018. The Implications of Materialism on Sustainability. Emerald, Australia.

Sinai, Saba, Kirk Johnson, Mehraban Farahmand, Cecelia Farahmand, and Nadim Cody. 2019. *Navigating a Sustainable Future: (Re)conceptualizing the Moral and Spiritual Realities of Human Nature*. The International Journal of Sustainability Policy and Practice 15 (1):31-49. doi:10.18848/2325-1166/CGP/v15i01/31-49.

Smith, Adam. 1776. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London.

Sutawan, Nyoman. 2004. Tri Hita Karana and Subak In Search for Alternative Concept of Sustainable Irrigated Rice Culture. Accessed 20 December, 2017. http://www.maff.go.jp/e/nousin/kaigai/inwepf/i_document/pdf/sympo_sutawan.pdf

Szalavitz, Maia. 2012. Is Human Nature Fundamentally Selfish or Altruistic? Accessed January 15, 2018. <http://healthland.time.com/2012/10/08/is-human-nature-fundamentally-selfish-or-altruistic/>



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Halaman 43-52



Populisme dan Intoleransi dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Digital Indonesia

Ratu Eka Shaira
SMAN 1 Ciamis

Tresna Dwi Nurida
SMAN 1 Ciamis

Rakhmat Hidayat
Universitas Negeri Jakarta

Kata Kunci	Abstrak
Populisme	<p>Penelitian ini mengkaji tentang permasalahan populisme sebagai <i>'thin ideology'</i> dan taktik politik yang menjadi salah satu pengaruh terhadap terjadinya intoleransi di Indonesia. Hal ini didorong oleh adanya disrupsi teknologi di abad ke-21 yang semakin masif, khususnya dalam media komunikasi berupa media sosial yang berujung pada efektifnya pengumpulan massa untuk membuat kubu politik dan menciptakan sekat-sekat sosial diantara masyarakat digital multikultural Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahaya populisme bagi masyarakat digital serta menawarkan solusi untuk menekan ancaman dari populisme itu sendiri. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, dengan cara menganalisis data-data sekunder seperti jurnal ilmiah, artikel dan kanal berita elektronik serta komponen lain yang mendukung penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa populisme memiliki kaitan yang sangat erat dengan adanya intoleransi dalam masyarakat digital Indonesia. Dampak dari pengumpulan massa politik dimanfaatkan untuk membangun orasi citra 'pahlawan' yang peduli terhadap nasib rakyat disemati pesan-pesan berbau apokaliptik dan pesimistis yang merujuk kepada otoritas yang disebut elite melalui berita-berita hoax sebagai perantara. Karakteristik yang berupa populisme agama di Indonesia menjadi dominasi dalam kasus intoleransi serta isu radikalisme saat ini. Adapun solusi untuk mengurangi dampak buruk dominasi tersebut adalah meningkatkan literasi masyarakat digital, menerapkan strategi kebudayaan secara tepat sasaran, menegakkan kode etik jurnalistik, serta membangun sebuah regulasi yang jelas sesuai dengan teori efektivitas hukum oleh Soerjono Soekanto.</p>
Intoleransi	
Masyarakat	
Digital	
Literasi	
Naskah Awal	29 April 2021
Review	15 Mei 2021
Revisi	25 Mei 2021
Naskah Diterima	1 Juni 2021
Publikasi	30 Juni 2021



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Pages 43-52



Populism and Intolerance in The Socio-Cultural Dynamics of Indonesian Digital Society

Ratu Eka Shaira
SMAN 1 Ciamis

Tresna Dwi Nurida
SMAN 1 Ciamis

Rakhmat Hidayat
Universitas Negeri Jakarta

Keywords	Abstract
Populism Intolerance Society Digital Literacy	This study examines populism as a 'thin ideology' and political tactics that becomes one of the impact towards intolerance in Indonesia. It is encouraged by the existence of technological disruption in 21st century which is getting massive, especially in the media of communication such as social media that culminating towards the effectiveness of mass gathering for making a political camp and making social barriers among Indonesia's multicultural digital society. The purpose of this study is to find out the hazards of populism for society and offer solutions to push the threats of populism. The researcher using a descriptive-qualitative methods by analyzing the secondary data such as scientific journal, article and electronic news canal, also the other components that supports this study. The results of this study indicates that populism has a very closely related to the presence of intolerance in Indonesia's digital society. The effects of political mass gathering was utilized to build the 'hero' imagery that cares towards people's destiny, inserted by apocalyptic and pesimistic messages that refers to the authority called 'elites' through fake news as intermediary. Characteristic in the form of religion populism, becomes a domination in intolerance and radicalism cases nowadays. As for the solution to reduce bad effects of this domination, are increasing the digital society literacy, applying the cultural strategy appropriately, establishing the journalistic code of ethics, also ramping up the obvious regulations according to the legal effectiveness theory by Soerjono Soekanto.
Submission	29 April 2021
Review	15 Mei 2021
Revision	25 Mei 2021
Acceptance	1 Juni 2021
Publication	30 Juni 2021

Pengakuan

Tulisan ini pernah diikutsertakan dalam Lomba Festival Pendidikan yang diselenggarakan BEM Himpunan Mahasiswa Departemen Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI Bandung pada tanggal 23 November 2020. Untuk kepentingan penulisan jurnal ini, penulis mengembangkannya dengan memberikan beberapa pendalaman analisa dan sumber referensi yang relevan.

Pendahuluan

Sejak abad ke-19, populisme menjadi sebuah perbincangan yang sudah tak asing lagi dalam dunia politik. Masuk abad ke-20, dimana populisme mulai mendominasi Amerika Latin dengan adanya beberapa gelombang. Gelombang pertama yang dipelopori oleh Peron dari Argentina tahun 1930 dengan populisme-ideologinya, kemudian muncul gelombang kedua tahun 1990 saat populisme dimanfaatkan keberadaannya oleh ideologi *neoliberalism* di Amerika Latin yang dipimpin oleh Fujimori (Peru), dan masuk abad ke-21 dimana populisme muncul kembali, digabungkan dengan isu-isu rasisme dan intoleransi melalui media sosial. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Partai Sayap Kanan Brazil yang dipimpin oleh Bolsonaro untuk meraih popularitas. Begitu pula di beberapa negara Eropa pada tahun 2018, ketika 8 negara di Uni Eropa (Austria, Belgia, Denmark, Finlandia, Italia, Polandia, Hongaria, dan Slovakia) dipimpin oleh partai sayap kanan yang nasionalis dan *xenophobic*. Partai-partai dari negara tersebut juga telah memolarisasi medan politik di tiga negara utama Uni Eropa, yaitu Prancis dengan *National Front*, Italia dengan Lega Nord dan kekuatan hegemoni Partai Sayap Kanan Italia yang mengalahkan popularitas Silvio Berlusconi, serta Jerman dengan *Alternative für Deutschland*, melemahkan posisi Angela Merkel dan 'memaksa' *Christian Democratic Union* untuk memperbaharui koalisinya dengan *Social Democratic Party*, yang membuat Angela Merkel harus mempertimbangkan kembali kebijakan yang 'murah hati' terhadap imigran dan pengungsi (Traverso, 2019). Negara-negara tersebut memenangkan pemilihan umum dan menguasai pemerintahan dengan memanfaatkan isu imigran yang secara tidak langsung menggiring opini publik terhadap adanya *xenophobia* dalam beberapa tahun ini. Pernyataan seperti, "*Austria first!*", "*America First!*", dan "*We want our country back!*" merupakan contoh dari nativisme sebagai ciri populisme, karena sejatinya selain menarik masyarakat melalui janji kesejahteraan, para populis merupakan kumpulan dari orang-orang anti-pluralisme. Hal inilah yang menjadi akar dari adanya intoleransi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noam Gidson dan Bart Bonikowski, populisme dibagi menjadi tiga konseptual utama (Ritonga & Adela, 2020). Yang pertama sebagai ideologi. Sifat populisme yang bisa digabungkan dengan ideologi apapun yang ada di seluruh dunia, membuatnya dikenal sebagai '*thin ideology*', yaitu gagasan atau ide dari seorang populis yang dapat berkamufase dengan ideologi-ideologi yang lebih besar (Muri, 2017). Seperti yang terjadi pada tahun 1990an, saat Amerika Latin menggunakan ideologi *neoliberalism* sebagai hasil dari adaptasi '*Washington Consensus*'. Namun, hal tersebut hanya menghasilkan kekacauan di berbagai negara Amerika Latin, serta membuat tokoh-tokoh saat itu harus kehilangan jabatannya. Sebagai contoh, Fernando Collor de Melo yang diadili di Brazil, sedangkan Menem kehilangan kekuasaannya di Argentina. Alberto Fujimori yang harus mengakhiri jabatannya dengan meninggalkan Peru ke Jepang, dan Perez yang digeser setelah terjadi pertumpahan darah di Jalanan Caracas (Lopes, 2017). Yang kedua adalah sebagai strategi politik, yaitu populisme digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kedudukan menggunakan taktik politik seperti pemilihan kebijakan, organisasi politik, bentuk mobilisasi. Kemudian yang ketiga adalah populisme sebagai gaya diskursi, yaitu pemanfaatan populisme untuk menarik massa politik melalui retorika. Variasi ini menggunakan istilah 'kita' dan 'mereka' untuk menciptakan dua polarisasi kubu, yakni masyarakat yang tertindas dan para elite yang berkuasa. Mereka menggunakan media yang mudah diakses oleh semua orang, agar retorika yang diciptakan bisa tersampaikan dengan baik dan efektif, seperti melalui media sosial. Hal ini secara eksplisit menciptakan *in-group* yang menentang elite otoritas, kemudian menciptakan *out-group* terhadap mereka. Pola ini memiliki kemiripan dengan populisme

agama yang ada di Indonesia, dimana para pengikut populis menciptakan *labelling* yang dilontarkan melalui konten-konten di media sosial ataupun komentar warganet, yang secara tidak langsung mengakibatkan intoleransi dalam masyarakat plural.

Abad ke-21 merupakan zaman dimana batas dunia sudah tak begitu berarti, khususnya dalam berkomunikasi satu sama lain antar komunikan di seluruh penjuru dunia. Internet merupakan salah satu media untuk melakukan kegiatan diatas. Setiap gerakan sosial yang disebarkan dengan memanfaatkan unsur teknologi, salah satunya adalah media sosial dapat dengan mudah mendistribusikan informasi dan memobilisasi gerakan dengan berkecepatan tinggi (Zahara, Wildan, & Komariah, 2020). Sementara itu, di Indonesia, internet telah menjadi wadah dalam kebebasan berekspresi, seperti dimanfaatkan untuk kegiatan berpolitik. Melalui internet, semua orang memiliki hak untuk berpendapat, bahkan berserikat dan berkelompok sesuai dengan yang tercantum pada UUD 1945 Pasal 28, 28 E ayat (3), serta memiliki hak untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, sesuai isi Pasal 28 F yang menyatakan bahwa, "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia". Sejak masuknya internet ke Indonesia, kampanye yang dilakukan untuk merangkul masyarakat sebanyak-banyaknya semakin mudah untuk dilakukan. Melalui kampanye inilah, masyarakat sangat diperkenankan untuk berekspresi, mengkritik, dan mendukung salah satu kandidat, walaupun masih banyak yang belum memahami bahwa kebebasan berekspresi menurut konstitusi kita bukanlah berarti bebas sebeb-as-bebasnya. Karena, "Kebebasan tanpa pembatasan bukanlah kebebasan menurut hukum". Konstitusi kita tepatnya pada pasal 28 J ayat (1) dan (2) mengakui adanya pembatasan kebebasan dengan berprinsip kepada pengakuan dan penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain. Namun, hal tersebut seperti tak menjadi fokus penting di masyarakat, khususnya masyarakat digital yang akibatnya banyak dari mereka yang tak peduli dengan hukum, dan tetap melanggar hukum yang ada. Meskipun demikian, hal diatas tidak membuat masyarakat takut menggunakan internet, bahkan justru penggunaannya bertambah dengan sangat cepat. Tulisan ini mengkaji diskursus populisme secara teoritik dan mengantarkannya dalam praktik populisme di Indonesia. Populisme menjadi *'thin ideology'* dan taktik politik yang menjadi salah satu pengaruh terhadap terjadinya intoleransi di Indonesia.

Metode

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam melakukan analisis dan menghasilkan tulisan. Peneliti menganalisis berbagai data sekunder, yang terdiri dari jurnal ilmiah, artikel, kanal berita elektronik, serta komponen lainnya. Data yang didapat dari sumber-sumber tersebut diuraikan menjadi sebuah studi kasus mengenai fenomena populisme selama beberapa periode terakhir. Studi kasus yang disusun mengandung peristiwa serta data-data yang kontekstual dengan situasi populisme dan intoleransi yang sedang terjadi di Indonesia, khususnya melalui dinamika sosial budaya masyarakat Indonesia di abad ke-21.

Populisme dan intoleransi yang sedang terjadi di Indonesia, merupakan sebuah kausalitas yang nyata terjadi dalam masyarakat digital saat ini. Masifnya penggunaan media sosial di berbagai kalangan, tanpa disadari memberikan ruang yang kompleks bagi para pengguna. Kompleksitas inilah yang dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk memperebutkan kedudukan di masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan metode deskriptif-kualitatif untuk menelusuri akar permasalahan yang terjadi dalam topik ini.

Penelitian dimulai dengan mengamati data-data dari sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan motivasi pembentukan populisme, kondisi populisme di beberapa negara selama beberapa dekade terakhir, serta pengaruhnya bagi masyarakat modern. Informasi tersebut digunakan untuk menganalisis karakteristik taktik populisme yang digunakan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir, faktor populisme dalam politik identitas, serta mengukur dampak populisme terhadap intoleransi yang muncul di masyarakat digital saat ini. Pengembangan studi kasus dalam penelitian ini, menjadi kunci utama untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan baru yang faktual.

Hasil dan Pembahasan

Konseptualisasi dan Pola Populisme di Indonesia

Populisme memiliki beberapa definisi yang berkaitan dengan ruang lingkup politik. Menurut Lee, populisme dapat didefinisikan sebagai sebuah ideologi yang ‘tipis’ dalam melihat masyarakat terbagi menjadi dua polarisasi homogen dan antagonistik, yakni orang-orang baik yang berhadapan dengan elite korup (Habbodin, 2019). Secara sederhana populisme dimaknai sebagai suara retorika politik, yang menganggap keutamaan dan keabsahan politik terletak pada rakyat (Abercrombie & Longhurst, 1998). Para populis sering kali menempatkan diri sebagai pihak yang tertindas oleh liberalis atau pemikir moderat, karena pada dasarnya populisme memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, selalu berusaha untuk mewakili masyarakat yang termarjinalkan. Mereka mencoba meyakinkan massa bahwa mereka sedang berada dibawah tekanan para elite yang menindas sehingga rakyat sengsara, yang akhirnya massa akan mendukung para populis. *Kedua*, penganut populis cenderung selalu berpesan apokaliptik (pemikiran yang berkaitan dengan kehancuran), yaitu mengungkapkan ekspresi yang bersifat pesimis seperti, “Negara kita bangkrut, Indonesia akan bubar!” (Ritonga & Adela, 2020). Frasa tersebut sering digunakan untuk memunculkan persepsi di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat digital Indonesia bahwa mereka perlu melakukan perubahan dengan cara menjadi bagian dari kubu tersebut untuk mencegah kehancuran terjadi.

Lantas, apa pengaruhnya bagi masyarakat? Jika kita kembali pada situasi politik saat pemilihan presiden tahun 2019, banyak sekali hal-hal menyimpang akibat populisme yang saat itu tengah menjadi tren politik. Populisme itu sendiri tercipta dari adanya permainan politik identitas yang bergerak dalam bentuk religi (agama). Hal tersebut diawali dengan adanya skandal penistaan salah satu agama oleh seorang tokoh politik bernama Basuki Tjahaja Purnama pada tahun 2016. Hal itu memicu amarah masyarakat dan akhirnya mereka bersatu untuk melawan dalam sebuah aksi besar-besaran dan menuntut agar kasus ini diusut hingga selesai. Tahun-tahun berikutnya, skandal ini masih terus menjadi perbincangan, khususnya di masyarakat digital dimana berita-berita palsu mengenai hal-hal berbau intoleransi semakin meningkat. Hal tersebut akhirnya mencapai klimaks pada tahun 2019, saat Pemilihan Presiden 2019-2024 dilaksanakan.

Populisme di Indonesia cenderung memanfaatkan identitas masyarakat, yang dipadukan dengan sentimen politik untuk memperoleh dukungan. Hal ini jelas terlihat dalam Pemilihan Presiden tahun 2019, ketika salah satu kandidat calon presiden dan wakil presiden memanfaatkan momentum penting ini untuk mencari dan memperoleh dukungan politis. Taktik ini dapat disaksikan ketika Kandidat Pasangan Calon No. 2 (Prabowo Subianto-Sandiaga Uno), ketika mereka mencari dukungan dari para ulama untuk sekaligus menghimpun massa pengikutnya, yang akhirnya menghasilkan *Ijtima Ulama I-III*. Jika diuraikan, *Ijtima Ulama I* membahas tentang dukungan untuk Prabowo Subianto sebagai Kandidat Calon Presiden RI 2019-2024 serta merekomendasikan cawapres untuk Prabowo agar menjadi calon bernuansa nasionalis-religius, *Ijtima Ulama II* meminta agar Prabowo agar menjamin kepulangan Habib Rizieq dari Arab Saudi, serta *Ijtima Ulama III* membahas mengenai dugaan kecurangan Pemilu 2019 yang terstruktur, sistematis, dan masif (Nurita & Amirullah, 2019). Acara tersebut merupakan salah satu langkah perwujudan populisme sebagai alat polarisasi masyarakat dalam satu kubu. Kubu tersebut mendampingi Kandidat Pasangan Calon No. 2 dan akan menjadi ‘tameng’ yang sangat signifikan untuk melindungi citra mereka sebagai ‘pemimpin orang mukmin’. Situasi ini secara terus-menerus dijadikan sebuah pembenaran yang keliru oleh para pendukung, bahwa siapapun yang mendukung kandidat ini adalah mereka yang membela Islam, begitupun sebaliknya. Selain itu, kondisi ini dimanfaatkan oleh para tokoh yang berpengaruh dalam kubu mereka untuk mengungkapkan orasi-orasi yang bersifat mengajak dan meyakinkan para pengikut kubu bahwa mereka telah memilih jalan yang benar untuk bisa menjatuhkan pemerintah yang penuh dengan elite yang menyengsarakan rakyat, yang terkadang menggunakan lebih dari sekadar retorika, yaitu berita-berita provokatif bahkan *fake news* di dunia maya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan konten hoax pada bulan Januari – April 2019. Dalam sebuah berita berjudul *Temuan Kominfo : Hoax Paling Banyak Beredar di April 2019*, tepat pada Januari 2019, konten hoax mengalami peningkatan sangat signifikan hingga 175 kasus, kemudian meningkat kembali menjadi dua kali lipat dari sebelumnya, yaitu 353

kasus pada Februari 2019, dan Maret 2019 sebagai puncak penyebaran konten hoax dengan jumlah yang mencapai 453 kasus. Hal tersebut kembali terbaharui oleh pernyataan Plt Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo Ferdinandus Setu, yang menyebutkan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika RI telah mengidentifikasi 486 hoax pada April 2019, yang mana jumlah tersebut merupakan yang terbanyak sejak Agustus 2018 (Setu, 2019). Hoax tersebut sebagian besar mengandung isu sosial politik serta agama, yang merupakan bagian dari permainan politik identitas, sehingga munculah populisme yang dimaksud pada masyarakat digital Indonesia. Permainan politik identitas tersebut bahkan berlanjut hingga 2020 ini, dimana partai-partai oposisi masih menggunakan cara yang tidak jauh berbeda dari 2019, yaitu mengangkat isu agama untuk membuat citra partai menawan di mata massa. Kondisi ini menciptakan *gap* antara kubu yang satu dan yang lainnya, karena *labelling* yang diberikan oleh tiap kubu untuk saling melawan dan menjatuhkan, memperebutkan pengaruh politik demi kedudukan yang tinggi, yang pada akhirnya menimbulkan intoleransi. Pola ini cenderung membentuk populisme agama, yang dipengaruhi unsur politik. Diksi-diksi yang diungkapkan tak jarang mengandung kekerasan teologis. Abdul Moqsith Ghazali, dalam sebuah berita bertajuk *Harus Dihapuskan, Kata 'Kafir' Mengandung Unsur "Kekerasan Teologis"*, menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang menggunakan label diskriminatif tersebut untuk menggambarkan sebagian warga yang lain, baik yang Muslim maupun Non-Muslim (Ghazali, 2019). Hal ini merupakan salah satu strategi populisme agama, yang menjadi momok cukup besar dalam pengaruhnya terhadap kasus intoleransi yang ada di Indonesia. Ditambah dengan fakta, bahwa pada abad ke-21 ini, semua hal dapat diakses secara cepat dan mudah, tanpa perlu biaya besar untuk bisa memanfaatkan fasilitas digital, khususnya komunikasi, seperti media sosial. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *We Are Social* yang bertajuk '*Global Digital Report 2020*' bahwa saat ini, sekitar 64% Penduduk Indonesia telah terkoneksi dengan jaringan internet. Jumlah pengguna internet Indonesia meningkat sekitar 17% atau 25 juta pengguna menjadi 174,5 juta dengan rata-rata waktu penggunaan 7 jam 59 menit per hari. Hal tersebut melebihi rata-rata global yang mencapai 6 jam 43 menit per harinya (Ludwianto & Fikrie, 2020). Oleh karena itu, internet merupakan sebuah opsi tempat untuk berpolitik, hampir setiap harinya, karena diprediksi akan merangkul lebih banyak massa untuk mendukung salah satu pihak, serta sebagai media untuk menyebarkan informasi dan retorika para populis, seperti melalui ceramah ataupun video singkat.

Munculnya Populisme di Indonesia

Mengapa populisme sangat mudah terjadi khususnya pada masyarakat digital Indonesia? Di era digital ini, masyarakat akan mengetahui segala macam bentuk informasi dari internet/dunia maya. Hal tersebut termasuk dengan berita-berita palsu yang mengandung unsur ujaran kebencian. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Central Connecticut State* tahun 2016, bahwa Indonesia berada pada tingkat kedua terbawah dari 61 negara dalam hal literasi (Andriani, 2020). Hal ini dimanfaatkan oleh segelintir orang dalam sebuah kubu untuk menarik masyarakat melalui berita – berita palsu yang mereka sebarkan, sehingga para populis itu akhirnya mendapatkan banyak pendukung dengan kondisi masyarakat yang terpecah-belah, intoleran, dan pesimistis. Ditambah lagi, situasi negara Indonesia yang rentan akan permasalahan sosial di berbagai bidang membuat masyarakat mencari sosok pemimpin yang tegas, ditakuti, dan 'menuruti' keinginan rakyat. Tipe populis inilah yang sering menjadi pelarian masyarakat.

Hal ini juga terjadi di negara-negara berkembang yang memiliki sistem politik hampir sama dengan Indonesia, salah satunya adalah Brazil dengan Presidennya, Jair Bolsonaro. Bolsonaro memiliki metode yang tidak jauh berbeda, yaitu memanfaatkan kegundahan warganya dengan meyakinkan bahwa mereka sedang berada di ambang kesengsaraan. Hal tersebut berhasil mendulang dukungan bahkan dari para *swing voters*. Bahkan, Kubu Bolsonaro tak segan untuk menyebarkan berbagai informasi palsu mengenai kubu lawan, dan informasi yang berbau intoleran untuk menjatuhkannya (Hasan, 2018). Populisme dapat dengan mudah menciptakan intoleransi. Maraknya ujaran kebencian yang ada di media sosial ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap sikap intoleran di masyarakat. Ujaran kebencian mengkotak-kotakkan masyarakat yang menerima informasi tersebut dalam kubu-kubu tertentu. Hujatan dan ujaran kebencian bahkan merucut pada *labeling* istilah tertentu dalam media sosial (Herlina, 2018). Bahkan, Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam kasus intoleransi.

Seperti yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kasus intoleransi mencapai peningkatan dalam lima tahun terakhir dan menempati posisi keenam sebagai wilayah dengan tingkat intoleransi tertinggi dengan jumlah 37 kasus. Peringkat lima besar diduduki oleh Jawa Barat (162 kasus), DKI Jakarta (113 kasus), Jawa Timur (98 kasus), Jawa Tengah (66 kasus), dan Aceh (65 kasus). Kelima daerah ini juga menempati posisi teratas dengan urutan yang sama tingkat intoleransi dalam 12 tahun terakhir (Subarkah, 2020). Sebagian besar kasus intoleransi tersebut ditanggapi oleh kepentingan politik yang merupakan bagian dari populisme. Dinamika sosial budaya masyarakat digital Indonesia yang terjadi sekarang ini sangat bertentangan dengan karakter dan identitas bangsa Indonesia yang selalu menghargai berbagai perbedaan dalam masyarakat multikultural, sesuai dengan sila kedua dan ketiga Pancasila. Toleransi yang sudah sejak lama menjadi ciri khas Bangsa Indonesia, dapat tergerus dengan adanya populisme berkedok politik identitas. Oleh karena itu, dapat diperjelas bahwa dalam kasus ini, populisme hanya menjadi 'topeng' bagi para elite untuk meraih dukungan politik itu sendiri, dengan cara menciptakan suasana masyarakat yang terpecah-belah dan intoleran.

Mengapa populisme agama menjadi alat favorit untuk menyebarkan intoleransi dalam masyarakat digital Indonesia? Seperti yang pernah dikatakan Sularto, bahwa agama merupakan titik awal yang paling mudah meletup karena menjadi jati diri pengikut para pemeluknya, baik dari sisi kosakata missioner maupun dakwah, sebuah upaya yang dalam sejarah agama apapun pernah diwarnai dengan kekerasan senjata dalam memperjuangkannya (Wera, 2020). Hal ini karena agama merupakan identitas yang sudah melekat dalam diri manusia sejak lahir. Semakin intim kedekatan unsur tersebut dengan jati diri manusia, maka akan semakin sensitif untuk dibahas. Kemudian, kekuatan keyakinan manusia akan membentuk loyalitas terhadap golongannya sehingga mereka yang memiliki loyalitas sangat tinggi akan cenderung bersifat lebih radikal. Sifat radikalisme itulah yang dimanfaatkan dalam membentuk populisme di masyarakat digital Indonesia. Konten-konten mengenai radikalisme pun sudah cukup menjamur di media sosial, dari mulai berita asli hingga konten *hoax* yang hanya bersifat menjatuhkan agama lain dapat memengaruhi pola pikir sosial budaya masyarakat digital. Persoalan ini semakin memancing ketika dicampur dengan narasi-narasi yang memiliki nuansa politis yang membawa isu dan persoalan terkait suku, agama, dan ras yang menimbulkan tindak kekerasan baik secara verbal di media sosial maupun konfrontasi secara langsung ditengah masyarakat (Dewi & Triandika, 2020). Masyarakat akan dengan mudah percaya sehingga terhasut untuk menghilangkan toleransi, dengan doktrin yang mengatakan bahwa toleransi merupakan hal yang melanggar iman. Seperti yang kita ketahui, bahwasannya Indonesia adalah negara yang dapat dikatakan 'religius' jika kita melihat kembali pada sila pertama Pancasila. Hal ini adalah salah satu faktor mengapa populisme di Indonesia, khususnya populisme agama dapat dengan mudah menggerogoti identitas sosial budaya masyarakat digital Indonesia. Oleh karena itu, populisme merupakan salah satu taktik yang cukup berbahaya dalam kehidupan multikultural dan berdemokrasi, serta berdampak cukup besar bagi kedua hal tersebut.

Paling tidak bisa dirumuskan dua dampak praktik populisme, yaitu (1) populisme menimbulkan sekat dan golongan di masyarakat. Kaum populis yang cenderung memiliki tingkat *inferiority* yang tinggi akan bersifat antagonistis terhadap kaum diluar populis, dan berusaha mencari kawan sebanyak mungkin untuk melawan mereka dengan cara menyebarkan *hoax* berkedok agama/etnis yang akhirnya membuat masyarakat digital teradu domba hingga ke kehidupan nyata. Sebagai contoh kasus yang dilansir dari katadata.co.id, pada akhir tahun 2016, muncul isu 'serbuan' 10 juta Pekerja China di Indonesia. Isu spesifik soal tenaga kerja dari China sudah mengarah ke masalah politis. Menurut Dhakiri, kata serbuan, banjir, serangan, kepungan dan semacamnya yang jelas melebih-lebihkan dan membesar-besarkan, jelas terlihat sebagai *framing* politik (Arya, 2016). Masalah politis ini merupakan indikasi populisme yang menyerang pola pikir masyarakat yang mengarah pada nativisme yang berujung intoleransi. Rasisme sejak tahun 1998 terhadap etnis Tionghoa seolah belum hilang dari permukaan, sehingga masyarakat mengungkit kembali masalah tersebut dan akhirnya munculah intoleransi etnis di Indonesia. Permasalahan etnis Tionghoa memang menjadi topik yang cukup sensitif dikalangan masyarakat. Isu TKA dari Tiongkok telah beredar kuat sebagai serbuan kekuatan asing yang begitu massal untuk menguasai Indonesia (Lukmantoro, 2018). Kondisi ini menciptakan pembatas antar etnis, yang tentunya hal tersebut sangat bertentangan dengan

multikulturalisme yang ada di Indonesia.

Dampak kedua adalah ancaman bagi sistem demokrasi. Populisme dapat dipandang sebagai kritikan atas sistem demokrasi representatif yang gagal menciptakan keadilan sosial dan menjadi penyambung lidah rakyat yang diwakilinya (Madung, 2018). Namun, dalam hal ini, populisme malah menjadi sebuah sistem yang mengancam tatanan bernegara. Hal ini karena hak kebebasan berekspresi dalam demokrasi dimanfaatkan oleh para populis untuk mengungkapkan dan menawarkan kalimat-kalimat pesimistis berbau otoritarianisme yang ada dalam diri mereka, dan menyebarkan pengaruhnya lewat berbagai media, khususnya media digital, bahkan dengan cara menjatuhkan lawan.

Populisme dan Kapasitas Literasi

Perlu diakui, bahwa populisme tidak dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat digital saat ini. Informasi-informasi yang cepat beredar karena kemajuan teknologi di era globalisasi ini, membuat hal-hal seperti populisme tidak bisa tertahan. Hal ini juga bergantung kepada situasi politik dan sosial budaya suatu negara. Menurut Hardiman, fenomena ini adalah disrupsi dalam dunia politik yang sangat politis secara besar-besaran yang kemudian diintensifkan oleh teknologi digital secara masif menjadi suatu prahara (Wera, 2020). Jika masyarakat digital memiliki tingkat literasi yang tinggi serta kritis dalam menanggapi suatu kasus, populisme ini dapat dikendalikan. Dalam konteks itu, beberapa agenda penting dalam merespon isu dan praktik populisme yang massif di masyarakat antara lain. *Pertama*, meningkatkan kapasitas literasi masyarakat. Hal ini berlaku bagi semua pihak, khususnya generasi muda penerus bangsa. Dengan kemampuan literasi, kita dapat memilah informasi yang valid dan yang invalid serta mencegah berita hoax memasuki kehidupan kita. Masyarakat digital kita yang sering berselancar di media sosial perlu memiliki literasi yang mendalam, karena akan dipertemukan dengan berbagai berita hoax bermotifkan populisme. Kemampuan literasi, khususnya literasi membaca dapat ditingkatkan dengan cara sering mencari lebih dalam mengenai berita-berita yang ditemukan, mencari asal-usul serta sumber, dan selalu mengembangkan pola pikir terhadap berita tersebut. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan analisis atas suatu kejadian, agar masyarakat digital tak semata-mata mendapatkan informasi mengenai berita tersebut. *Kedua*, membumikan strategi kebudayaan secara tepat sasaran. Kita perlu memperhatikan kembali strategi kebudayaan yang telah disusun secara komprehensif tahun 2017, tinggal bagaimana kita mengimplementasikannya dalam kehidupan. Strategi kebudayaan yang dimaksud tercetus dalam UU No. 5 Tahun 2017, yang mengatur tentang Pemajuan Kebudayaan. Diperlukan adanya *concerted effort* dimana dalam setiap pembangunan, selalu ada tujuan kultural yang disisipkan. Salah satu program dari undang-undang tersebut adalah melindungi dan mengembangkan nilai, ekspresi, dan praktik kebudayaan tradisional untuk memperkaya kebudayaan (Vredian, 2018). Hal ini berkaitan erat dengan cara meningkatkan sikap toleransi yang ada di masyarakat, dimana masyarakat akan dibiasakan berinteraksi dengan berbagai perbedaan yang ada dalam lingkungan multikultural, agar kita tetap bisa menjaga struktur sosial budaya yang berlaku sesuai dengan identitas bangsa. *Ketiga*, menegakkan Kode Etik Jurnalistik. Agenda ini penting karena mengingat semua hal, termasuk berbagai informasi dan berita yang sudah terdigitalisasi, maka tanggung jawab dan profesionalisme media perlu menjadi titik fokus, seperti bagaimana cara media digital menyampaikan berbagai informasi agar masyarakat digital tidak merasakan ambiguitas saat membaca dan memahami berita. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena tak jarang media pun menjadi alat untuk membela salah satu kubu yang menyebarkan populisme, sehingga perlu juga diperhatikan apa maksud dari suatu media digital dalam menyebarkan berbagai informasi. Oleh karena itu, diperlukannya optimalisasi pengawasan yang dijalankan oleh Dewan Pers, khususnya terhadap kode etik jurnalistik yang menjadi pedoman seluruh jurnalis, kemudian memberikan sanksi tegas bagi siapapun yang melanggarnya. Dalam hal ini, para anggota dan pengawas yang ada di Dewan Pers dituntut untuk memiliki integritas yang tinggi, demi jurnalis yang berkualitas. *Keempat*, membuat dan menegakkan regulasi yang tegas. Dalam rangka mengurangi populisme saat ini, tentunya diperlukan pula regulasi yang tegas, adil, dan disegani semua orang. Regulasi yang dapat digunakan untuk menekan laju populisme adalah UU ITE, mengingat pergerakan mereka yang masif di dunia digital, maka sebenarnya undang-undang ini dapat dijadikan regulasi yang kuat untuk menembus celah dari pelanggaran yang telah dilakukan oleh para populis, khususnya dalam penyebaran hoax dan

ujaran kebencian. Namun, seperti yang kita ketahui undang-undang ini menuai kritikan dari berbagai pihak, termasuk para pakar hukum. Hal ini karena banyak pasal-pasal 'karet' yang rumusannya tidak jelas dan cenderung multitafsir, seperti Pasal 27 ayat (1) dan (3), Pasal 28 ayat (2) dan Pasal 29 UU ITE. Oleh karenanya, jangan sampai hukum hadir dengan dalih untuk melindungi, namun hadirnya pasal karet tersebut justru disalahgunakan pemerintah sebagai alat melawan masyarakat atau kubu oposisi tanpa dasar yang jelas. Hal ini relevan jika kita meninjau kembali teori efektivitas hukum yang dicetuskan oleh Soerjono Soekanto, ada lima faktor yang perlu dipenuhi agar hukum tersebut efektif, salah satunya adalah faktor hukum itu sendiri. Tanpa adanya kekuatan hukum yang jelas, populisme akan sulit untuk dikendalikan. Oleh karena itu, perlunya ketepatan dan ketegasan yang dituangkan dalam hukum positif di Indonesia salah satunya dengan melakukan peninjauan ulang terhadap regulasi yang ada saat ini khususnya di dalam UU ITE agar tidak ada pihak merasa dirugikan dan terlindungi dari arus populisme yang berbahaya bagi kesatuan dan persatuan bangsa.

Simpulan

Populisme merupakan salah satu taktik politis yang dalam praktiknya mudah untuk diadaptasikan dengan berbagai situasi dan kondisi. 'Tipisnya' taktik populisme menjadi keuntungan tersendiri bagi para populis yang memiliki intensi untuk memengaruhi kolektif yang dinamis dengan cara memusatkan suatu paham untuk menarik perhatian, bahkan tak segan untuk digunakan dalam menjatuhkan lawan politik, dengan memecah dan menciptakan batas di masyarakat terlebih dahulu. Situasi tersebut, menjadi sebuah ancaman besar bagi pluralisme Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi konkret berupa penegakkan strategi ataupun pembentukan payung hukum yang jelas serta tegas untuk menindak para populis yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, dibutuhkan kerjasama berbagai pihak baik pemerintah, media, dan masyarakat untuk lebih waspada terhadap unsur-unsur pemecah belah bangsa, agar tidak menjadi korban akibat sebuah taktik manipulatif. Populisme masih dianggap sebagai suatu hal yang tidak terlalu disadari kehadirannya, bahkan tidak terlalu dihiraukan eksistensinya. Jika dibiarkan tanpa kendali penindakan tegas, taktik ini dapat mencelakai pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara melalui berbagai kesempatan dan kemungkinan. Demokrasi Pancasila serta Bhineka Tunggal Ika merupakan simbol negara dan representasi masyarakat Indonesia yang dilindungi oleh konstitusi tertinggi. Kedua hal tersebut merupakan elemen yang final serta mewakili identitas bangsa yang sesuai dan tidak bisa diganggu gugat oleh hal apapun.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, N. & Longhurst, B. (1998). *Audiences: A Sociological Theory of Performance and Imagination*. London & California, UK & US : SAGE Publications Ltd.
- Andriani, D. (2020, May 20). *Kenapa Literasi di Indonesia Masih Rendah?*. Retrieved from <https://m.bisnis.com/amp/read/20200520/220/1242989/kenapa-literasi-di-indonesia-masih-rendah>
- Arya, P. (2016, December 28). *Isu Serbuan 10 Juta Pekerja China, Ini Datanya*. Retrieved from <https://katadata.co.id/pingitaria/berita/5e9a56b0af949/isu-serbuan-10-juta-pekerja-cina-ini-datanya>
- Dewi, D. K. & Triandika L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Jurnal Lentera*, 1(14), 19–39. Retrieved from <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/view/2159>
- Ghazali, A. M. (2019, March 3). *Harus Dihapuskan, Kata 'Kafir' Mengandung "Kekerasan Teologis"*. Retrieved from <https://www.matamatapolitik.com/polling-news-harus-dihapuskan-kata-kafir-mengandung-unsur-kekerasan-teologis/>
- Haboddin, M. (2019). Populisme, Politik Pertahanan, dan Pemimpin Lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu*

- Sosial dan Politik*, 1(2), 173–180. doi : <http://dx.doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4802>
- Hasan, A. M. (2018, November 1). *Jualan Isu Komunis & Hoaks WhatsApp, Bolsonaro Menang Pemilu Brazil*. Retrieved from <https://tirto.id/jualan-isu-komunis-hoaks-whatsapp-bolsonaro-menang-pemilu-brazil-c8U9>
- Herlina, L. (2018). Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 232–58. doi : <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046>
- Lopes, B. D. (2017, July 15). *Why Is Neoliberalism Back In Latin America ?*. Retrieved from <https://www.aljazeera.com/opinions/2017/7/15/why-is-neoliberalism-back-in-latin-america>
- Ludwianto, B. & Fikrie, M. (2020, February 21). *Riset: 64% Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp>
- Lukmantoro, T. (2018, June). Hoaks Serbuan TKA Dari Tiongkok : Kepanikan Moral dan Budaya Ketakutan. *LIPi : Masyarakat Indonesia (Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)*, 44, 31-46. Retrieved from <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipks/article/viewFile/798/533>
- Madung, O. G. (2018). Populisme, Krisis Demokrasi, dan Antagonisme. *Jurnal Ledalero*, 7(17), 59–76. doi : <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v17i1.129.58-76>
- Muri D. (2017). Let The People Rule ! : Definition and Theories of Populism. *CIDOB Report*, 1(1), 9-13. Retrieved from https://www.cidob.org/en/articulos/cidob_report/n1_1/let_the_people_rule_definitions_and_theories_of_populism
- Nurita, D. & Amirullah (2019, August 4). *Ijtima Ulama PA 212: Dari Gerakan Agama, Politik, Balik ke Agama*. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/1231968/ijtima-ulama-pa-212-dari-gerakan-agama-politik-balik-ke-agama>
- Ritonga, A. D. & Adela, F. P. (2020). Mencermati Populisme Prabowo Sebagai Bentuk Gaya Diskursif Saat Kampanye Politik Pada Pemilihan Presiden 2019. *POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik*, 12(1): 1-13. doi : <https://doi.org/10.32734/politeia.v12i1.3170>
- Setu, F. (2019, May 2). *Temuan Kominfo : Hoax Paling Banyak Beredar di April 2019*. Retrieved from https://kominfo.go.id/content/detail/18440/temuan-kominfo-hoax-paling-banyak-beredar-di-april-2019/0/sorotan_media
- Subarkah, L. (2020, September 6). *Intoleransi di DIY Meningkat 5 Tahun Terakhir, Ada Motif Politik Hingga Ekonomi*. Retrieved from <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/2020/09/06/510/1049119/intoleransi-di-diy%20meningkat-5-tahun-terakhir-ada-motif-politik-hingga-ekonomi>
- Traverso, E. (2019). *The New Faces of Fascism : Populism and the Far Right*. London & New York, UK & US : Verso
- Vredian, F. (2018, December 26). *“Strategi Kebudayaan” dan Harapan Baru Perlindungan Keragaman dan Ekologi*. Retrieved from <https://crs.ugm.ac.id/strategi-kebudayaan-dan-harapan-baru-perlindungan-keragaman-dan-ekologi/>
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan Hijrah : Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 2(1), 52-65. doi : <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i1.21>



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Halaman 53-62



Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang)

Stevany Afrizal
Polelah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Kata Kunci	Abstrak
Keluarga	Keluarga masa kini berbeda dengan pada masa dahulu, laki-laki yang berperan sebagai pencari nafkah yang bekerja di luar rumah dan perempuan sebagai pengurus pokok kebutuhan keluarga, Namun, saat ini perempuan dan laki-laki di dalam suatu keluarga kini memiliki peranan yang sama, yaitu sama-sama turut ikut serta mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Peran ganda yang dimiliki oleh perempuan pada era saat ini, dilakukan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, serta memiliki harapan untuk hidup lebih baik lagi dalam pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga. Kebutuhan ekonomi yang terus menerus meningkat menjadi alasan sebagian perempuan di Padarincang, Kabupaten Serang untuk bekerja pada sektor diluar kodratnya sebagai seorang perempuan. Metode penelitian dalam artikel ini, menggunakan metode kualitatif. Subjek di dapatkan dari para partisipan dengan menggunakan teknik observasi serta wawancara terbuka kepada subjek. Dalam tulisan ini, dengan studi kasus pada perempuan bekerja di Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang mendeskripsikan berbagai peran yang dilakukan oleh perempuan dalam peningkatan perekonomian keluarga.
Perempuan	
Perekonomian	
Peran Ganda	
Naskah Awal	29 April 2021
Review	15 Mei 2021
Revisi	25 Mei 2021
Naskah Diterima	1 Juni 2021
Publikasi	30 Juni 2021



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Pages 53-62



Multiple Women Roles in Family Economy Improvement (Case Study on Working Women at Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang)

Stevany Afrizal
Polelah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Keywords	Abstract
Family	Today's family is different from the past, like a man who acts as a breadwinner who works outside the home, and a woman as caretaker of the basic needs of the family. However, it is different in the current era where women and men in a family now have the same role, namely both participating in making a living to meet economic needs. So, this causes them to have their own income to fulfill the economic needs of the family, this is proven by the participation of women in the public sector, especially in the world of work. The dual role played by women in the current era is carried out to help improve the family's economy and have hope for a better life in fulfilling personal and family needs. Economic needs that continue to increase are the reason some women are designed to work in sectors outside their nature as women. The research method in this article uses a qualitative method, to reveal the social meaning of the phenomenon that is obtained through the research subject by using observation techniques and open interviews to the subject. The author aims to describe the various roles played by women in improving the family economy with a case study on women working in the district Padarincang, Serang Regency in West Java Province.
Women	
Economy	
Multiple Roles	
Submission	29 April 2021
Review	15 Mei 2021
Revision	25 Mei 2021
Acceptance	1 Juni 2021
Publication	30 Juni 2021

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu tatanan sistem sosial, yang terbentuk melalui perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan hidup bersama-sama. Dimana didalamnya memiliki peran masing-masing dalam menjalankan kehidupan, seperti peran suami sebagai pencari nafkah yang harus bekerja diluar rumah dalam memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Sehingga seorang suami dalam hal ini, harus memiliki tanggung jawab besar dalam penentu jalan kehidupan rumah tangganya terlebih dalam hal pemenuhan kebutuhan perekonomian (Megawangi, 1999). Karena tidak dapat kita pungkiri didalam menjalankan kehidupan rumah tangga selain ilmu sebagai bekal keberhasilan suatu rumah tangga, faktor yang dapat mendorong kesejahteraan rumah tangga lainnya, yaitu dari faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Perekonomian rendah sering kali menjadi pemicu salah satu ketidakharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Perekonomian dalam ranah kehidupan keluarga, yang berada pada golongan pra sejahtera yang memiliki penghasilan ekonomi rendah dengan kebutuhan yang semakin meningkat. Rendahnya tingkat ekonomi ini dapat melemahkan tingkat kesejahteraan dalam kehidupan keluarga, sehingga berimbas pada kebutuhan sandang, pangan, papan, serta pendidikan yang masih mengkhawatirkan bagi keberlangsungan setiap kehidupan keluarga.

Sebagian besar masyarakat padarincang, terutama kaum laki-laki yang sudah berkeluarga ataupun yang belum berkeluarga, dalam melakukan usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya lebih banyak pada ranah sektor pertanian yaitu dengan bekerja menjadi buruh tani di sawah serta berkebun. Namun ada pula beberapa kepala rumah tangga yang bekerja sebagai kuli bangunan, merantau, dan berdagang. Akan tetapi hal ini belum mampu mencukupi beberapa kebutuhan di dalam sebagian rumah tangga, hal ini disebabkan beberapa faktor pengelolaan usaha di sawah sangat bergantung pada alam, jadi apabila kegiatan di persawahan kurang berjalan dengan normal, maka otomatis kegiatan bekerja di persawahan menjadi terganggu. Yang kemudian tidak jarang dijumpai banyak pengangguran, pengangguran ini menjadi salah satu faktor penambahan beban didalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin banyak, sehingga keseimbangan di dalam perekonomian keluarga menjadi tidak stabil. Atau dapat dikatakan lebih besar pengeluaran dari pada pemasukannya (Hidayati, 2015).

Berangkat dari kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat pada tiap-tiap lingkup keluarga dan kurangnya pemenuhan dalam menutupi segala hal yang dibutuhkan di dalam rumah tangga, menyebabkan perempuan dalam keluarga turut andil alih dalam menutupi segala kebutuhan yang ada di dalam keluarga (Megawangi, 1999; Khotimah, H., & Kiranantika, A. 2019). Upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang menjadi kepala keluarga, di dalam kehidupan berumah tangga saat ini masih dianggap belum mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari, sehingga hal ini belum mampu memberikan ketenangan bagi masa depan keluarga. Perempuan pada era saat ini telah mengantongi dua peran sekaligus, selain sebagai seorang istri yang mengurus segala kebutuhan keluarga di dalam *sector domestic*. Tetapi lebih dari pada itu, seorang perempuan pada masa kini sudah banyak yang menjadi tulang punggung bagi keluarga (Arisini, 2014; Kiranantika, 2020).

Selanjutnya, fenomena wanita karir pada masa kini semakin merambak pesat, bahkan pada sektor karyawan suatu perusahaan ataupun pekerjaan lainnya, saat ini lebih banyak menggunakan tenaga perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga hal ini pula yang menjadi kiblat atau mindset seorang perempuan untuk dapat hidup mandiri, tidak tergantung kepada penghasilan suami. Namun dalam setiap fenomena sosial yang terjadi pasti akan ada dampak positif dan negative yang akan ditimbulkan di dalam kehidupan sosial keluarga dan masyarakat. Sisi positifnya semakin banyak perempuan berkarir maka semakin kokohnya perekonomian karena ditopang oleh dua penghasilan di dalam satu keluarga. Namun sisi negatifnya semakin sedikit intensitas waktu seorang ibu untuk anak-anaknya atau dalam proses perkembangan anaknya. Serta tidak jarang kita dengar bahwa dengan adanya dua orang yang bekerja untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dapat menimbulkan ketegangan antara seorang suami dan istri (Alie, A. & Elanda, Y., 2020; Salaa, 2015; Tuwu, 2018). Kemudian, seorang suami sebagai tulang punggung keluarga, atau kepala rumah tangga, dapat terkikis

kewibawaanya karena peran-peran yang sejatinya dilakukan oleh seorang suami, pada masa kini sudah dapat disamakan oleh seorang istri.

Maka, peran-peran secara kodrati maupun peran-peran yang tercipta atas dasar perubahan sosial yang terjadi, tidak menjadi suatu pokok permasalahan konflik keluarga. Namun hal ini menjadi tonggak dasar untuk saling mendukung dan saling menghargai agar terciptanya harmonisasi keluarga yang berpangkal pada kesejahteraan sosial (Aisyah, 2013; Hidayati, 2015). Fakta-fakta mengenai para perempuan bekerja diluar kodratnya pada era saat ini, tidak asing lagi kita jumpai, begitupun para perempuan di wilayah padarancang salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Serang yang terletak disebelah Barat. Dimana para perempuan banyak turut serta membantu para kepala rumah tangga dalam memenuhi perekonomian keluarga dengan berbagai usaha maupun peran-peran yang mereka buat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu melalui proses pengamatan fenomena sosial secara mendalam, dengan teknik observasi dan wawancara terbuka pada tiap subjek. Dimana hal ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena alamiah, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu, dengan pengumpulan study literature melalui referensi jurnal.

Proses pengolahan data atau analisis data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, wawancara. Ada empat tahap yang dilakukan diantaranya:

1. Reduksi data yaitu penyederhanaan data, penggolongan dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat memeberikan informasi yang bermakna dan dapat dengan mudah menarik kesimpulan.
2. Display data atau penyajian data, sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga kemungkinan dapat menghasilkan kesimpulan.
3. Verifikasi merupakan tahap akhir analisis data hasil reduksi, tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang di kumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, perbedaan,
4. Penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Hasil Dan Pembahasan

Keluarga dan Ketahanan Ekonomi Keluarga

Keluarga merupakan institusi terkecil dari masyarakat dan negara yang memiliki struktur sosial serta sistemnya sendiri. Keluarga di definisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batin (Ihromi, 1999; Megawangi, 1999). Menurut Hartono dan Hunt (Narwoko & Suyanto, 2007:227), keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Ia merupakan bagian dari masyarakat yang berintegrasi dan mempunyai peran dalam suatu proses organisasi kemasyarakatan. Maka dalam hal ini keluarga menjadi ranah awal dalam menciptakan suatu keharmonisan bagi kehidupan bermasyarakat baik dalam sistem sosial masyarakat, maupun dalam hal pembangunan kesejahteraan sosial. Suatu sistem sosial masyarakat mampu tercipta dengan baik jika dalam suatu rumah tangga yang dibangun didalamnya tumbuh dengan kondisi ikatan individu yang saling terbuka serta interaksi yang diciptakan berjalan dengan komunikasi yang baik maka hal ini akan menjadikan suatu kehidupan rumah tangga yang baik

pula (Goode, 2002).

Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu tugas-tugas keluarga merupakan tanggung jawab langsung setiap pribadi dalam masyarakat. Ciri utama dari sebuah keluarga adalah bahwa fungsi dari keluarga dapat di pisahkan satu sama lain (Goode, 2002) fungsi tersebut antara lain kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, kontrol sosial. Seperti seorang perempuan dalam rumah tangga yang memiliki peran sebagai seorang anak, istri dan seorang ibu, maka dalam hal ini seorang perempuan memiliki tanggung jawab dalam keduanya yakni sebagai seorang istri yang memiliki tugas ataupun tanggung jawab untuk mengabdikan diri kepada seorang suami dalam hal apapun yang berkaitan dengan kehidupan dirinya dan keluarganya (Khotimah, H., & Kiranantika, A. 2019). Serta perempuan berperan sebagai seorang ibu yang memiliki tugas seperti memberikan kasih sayang serta mengurus anak baik dalam hal jasmani serta rohani anak dan pendidikan anak.

Ketahanan keluarga dapat dilihat berdasarkan ketahanan ekonomi, dimensi ketahanan ekonomi dapat diketahui melalui empat hal diantaranya: 1) kepemilikan rumah sebagai tempat tinggal keluarga, 2) jumlah pendapatan keluarga sebagai tolak ukur kecukupan pemenuhan kebutuhan keluarga, 3). Pembiayaan pendidikan anak guna mengukur keberlangsungan pendidikan anak, 4) tabungan atau uang simpanan keluarga sebagai jaminan keuangan keluarga dan jaminan kesehatan keluarga (Sitepu, 2016).

Kemudian berkaitan dengan turut sertanya para perempuan bekerja pada sektor public yaitu salah satunya, pada masa kini kebutuhan manusia semakin banyak dan semakin hari semakin kompleks. Dan hal ini tidak terlepas dari semakin majunya iptek yang mendorong manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai penunjang kebutuhan hidup di masa sekarang. Dan dalam hal ini, terutama keluarga yang berada di bawah ekonomi pra sejahtera, mengandalkan penghasilan kepala rumah tangga saja tidak cukup. Sehingga hal ini pula yang mendorong para perempuan di dalam keluarga baik seorang ibu dan istri bahkan seorang anak perempuan turut andil alih mengambil peran dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut pada umumnya mengenai peran domestic sebagai ibu rumah tangga, dan peran pabrik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja (Rochaningsih, 2014). dan konsep ini agaknya dapat menyelesaikan permasalahan pembakuan peran seperti yang selama ini dipahami sebageian masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar. Maka dengan peran ganda ini perempuan tidak lagi hanya berkutat pada sektor domestic, akan tetapi perempuan dapat pula berperan pada sektor public.

Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi wanita. Walaupun angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat, namun tidak sedikit wanita yang bekerja penggal waktu atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan dengan peran-peran ganda wanita sebagai ibu. yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan (Khotimah, H., & Kiranantika, A. 2019; Salaa, 2015). Partisipasi wanita saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam keluarga serta masyarakat Indonesia. Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan peran transisi, peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga.

Menurut Syamsiah Achmad (dalam Ihromi, 1999) bahwa jumlah wanita pencari kerja akan semakin meningkat di sebagian wilayah dunia. ketidakadilan yang menimpa kaum wanita akan memunculkan persepsi bahwa wanita dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan lebih rendah dengan imbalan yang rendah pula. Diskriminasi di bidang ekonomi dapat dilihat dari kesenjangan upah yang diterima wanita dibanding pria. Kesenjangan ini bisa dilihat pada setiap kategori seperti tingkat pendidikan, jam kerja, dan lapangan usaha. Semakin rendah tingkat pendidikan wanita, semakin besar

besar kesenjangan upah yang diterima terhadap pria. Di wilayah padarincang sendiri, tepatnya di Desa cipayung, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang para perempuan yang bekerja cukup banyak baik yang sudah berumah tangga, maupun seorang anak perempuan didalam keluarga yang ikut serta dalam peningkatan perekonomian keluarga.

Gender dan Peran Ganda Perempuan Bekerja

Dalam teori nature gender memiliki pemahaman konsep dengan dua landasan yang berbeda. Teori nature menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat kodrati, *given from Allah*. Anatomi biologis yang berbeda dari laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial dua jenis kelamin tersebut. laki laki berperan utama dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Sedangkan perempuan karena organ reproduksinya (hamil,menyesui, dan menstruasi) dinilai memiliki ruang gerak terbatas. Maka dari pembeda itulah yang melahirkan pemisah dua fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan disektor public dan perempuan pada sektor domestic. Sedangkan teori nurture beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan hasil kontruksi masyarakat. Sehingga peran sosial (peran domestik mutlak milik perempuan dan publik mutlak milik laki-laki) yang selama ini dianggap baku bahkan dipahami sebagai doktrin agama sesungguhnya bukan kehendak tuhan dan tidak juga sebagai produk determinis biologis melainkan sebagai hasil kontruksi sosial (*social construction*) (Megawangi, 1999:93-102).

Maka dapat kita pahami inti dari pemikiran diatas bahwasanya konsep gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan anatara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial- budaya atau non biologis. Atau dapat dikatakan secara lengkap bahwasanya gender ini suatu pandangan masyarakat mengenai perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil kontruksi sosial- kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat dengan proses yang panjang, bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas sesuai dengan perkembangan zaman.

Perempuan secara kodrati adalah orang yang memilki organ reproduksi tertentu sehingga dapat mentrusi, hamil, melahirkan dan menyusui (<http://kbbi.web.id/perempuan>). Dan hal ini tentu berbeda dengan laki laki yang secara kodrati tidak dapat melahirkan, menstruasi, dan menyusui. Peran ganda disebut dengan konsep *dualism cultural* yakni adanya konsep *domestic sphere* dan *public sphere*. Beban ganda adalah partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi, peran tradisi atau domestic adalah mencakup peran perempuan sebagai seorang istri,ibu, dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan. kemudian pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja yaitu turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukesi, 2015). Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestic lainnya. Tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik social, ekonomi, maupun politik (Kiranantika, 2020). Hal ini berarti jumlah tenaga kerja perempuan akan mendominasi pasar kerja dimasa yang akan datang, superior laki-laki di bursa kerja akan bergeser, pola pembagian tugas dalam keluarga didasarkan pada status individu yang ada dalam keluarga, peran ganda yang dijalani perempuan membuat beban kerja dan kebutuhan alokasi waktu bagi perempuan bertambah.

Kenyataan pada saat ini yang terjadi perempuan memiliki beban ganda, dimana perempuan memiliki peran domestic sekaligus berperan pula sebagai sector public. Namun tidak dapat dipungkiri budaya patriarkhi selalu menganggap perempuan sebagai seseorang yang tidak mampu mengerjakan pekerjaan di ranah public dan terus di nomor duakan di dalam ranah sector public. Akan tetapi pada era saat ini peran perempuan di dalam ranah public sebagai salah satunya pencari nafkah kedua tidak bisa kita pungkiri dapat membantu peningkatan perekonomian keluarga. Perkembangan ekonomi global telah memberikan daya dukung terhadap peningkatan taraf hidup dan martabat kaum perempuan yang akhirnya secara kualitatif dan kuantitatif perempuan mengalami peningkatan (Horton 1991:380).

Upaya – upaya yang dilakukan oleh beberapa perempuan di Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang dalam melakukan peran ganda untuk meningkatkan perekonomian keluarga dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

Ibu rumah tangga: Bekerja sebagai Penjual kosmetik dan jual beli kasur

Ibu ati supiyati merupakan salah satu ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak, yakni satu orang anak perempuan yang berusia 20 tahun dan bekerja di salah satu mini market, dan dua orang anak yang masih berada di jenjang sekolah dasar. Suami ibu ati bekerja sebagai seorang penjual ice cream keliling. Ibu ati menceritakan bahwa sejak dahulu ketika berusia 17 tahun atau masih dikatakan usia masa remaja ibu supiyati sudah bekerja diluar rumah yakni bekerja sebagai buruh pabrik pembuat bingkai atau figura dengan lamanya waktu bekerja sebanyak 8 jam perhari. Hal ini dilakukan ibu supiyati dengan alasan ini membantu keuangan orang tua serta memiliki pengalaman dan penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari tahun 2012 ibu supiyati mulai bekerja sebagai penjual kosmetik keliling dan jual beli kasur secara *cash* dan kredit, disekitar rumah dan kampung wilayah di padarincang. Ibu supiyati mengungkapkan bahwasanya hal ini dilakukan atas dasar motivasi keinginan sendiri untuk membantu suami dan perekonomian keluarga utamanya dalam hal membantu biaya pendidikan anak sekolah, serta hobi yang dimilikinya sejak usia remaja yakni berjual berbagai kosmetik dan lainnya. Jam kerja ibu supiyati sendiri selama berjualan itu tidak menentu dimana ibu supiyati keluar rumah untuk berdagang apabila pekerjaan rumah telah usai. Dan beliau mengungkapkan bahwasanya suami sangat setuju dalam usaha yang dilakukannya, karena dalam kurun waktu kurang lebih 8 tahun ini, hasil dari penjualan kosmetik dan jual beli kasur ini cukup memenuhi kebutuhan primer dan sekunder rumah tangga. Selain perekonomian keluarga dalam membantu suami terpenuhi, hasil dari penjualan kosmetik ini dapat pula memenuhi keinginan sendiri, tanpa meminta pada suami.

Dalam hal ini peran yang dilakukan oleh ibu supiyati tidak banyak mengganggu kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu di dalam kehidupan rumah tangga. Hanya terkadang waktu bersma anak – anak ada saja yang terlewat, namun dari segi komunikasi bersama suami sangat menyetujui terhadap usaha – usaha yang dilakukannya.

Ibu rumah tangga: Buruh Tani

Ibu imah adalah salah satu warga Padarincang yang memiliki dua peran dalam kehidupan rumah tangganya. Dimana selain sebagai seorang ibu, ibu imahpun bekerja sebagai buruh tani membantu suaminya, sebagai seorang buruh harian lepas ataupun penggarap sawah orang. Dengan menerima upah harian sebesar 50.000 perhari, dengan hitungan waktu kerja dari pagi hingga sore hari, terhitung sejak dari pukul 07:00 – 16:00. Kemudian upah yang diterima ini bisa langsung dibayarkan dan adapula yang dikumpulkan sampai seleuruh panen selesai. Dengan waktu bekerja yang cukup lama serta mengurus tenaga namun hal ini tidak membuat seorang ibu menutup untuk ikut berpartisipasi dalam pekerjaan sebagai buruh harian lepas dalam bidang pertanian ini. hal ini dilakukan dengan alasan ingin membantu suami dan membantu meningkatkan perekonomian keluarganya.

Ibu imah menuturkan bahwasanya pekerjaan yang dilakukannya ini sudah cukup lama digeluti, alasan mengambil peran di pekerjaan ini yaitu selain pekerjaan ini mudah serta tidak perlu memerlukan ijazah, karena ibu imah sendiri hanya lulusan sekolah dasar dan tidak memiliki keahlian dibidang yang lain. Maka dari pada menganggur serta hanya mengharapkan gaji suami yang bekerja sebagai buruh tani disawah, maka gaji ataupun penghasilan harian dan bulanan yang dimiliki menjadi tidak menentu. Maka dengan tekad untuk membantu perekonomian keluarga, seperti dalam mencukupi sandang, pangan, dan papan serta pendidikan anak Ibu imah menjalani pekerjaan sebagai buruh tani.

Kemudian hingga saat ini pencapaian yang dihasilkan dari pekerjaan yang dilakukan oleh ibu imah, dalam saktor domestik yaitu di ranah pertanian sebagai buruh tani. kini dapat membantu meringankan beban kebutuhan keluarga serta dapat menyekolahkan anaknya hingga sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Ibu rumah tangga: karyawan garmen

Sejak masih remaja ibu lusi sudah bekerja pada sektor usaha garmen, baik PT garmen maupun garmen yang masih industri rumahan. Dimana dahulu motivasi yang terbangun yaitu untuk membantu perekonomian keluarga serta mampu mencukupi kebutuhan pribadinya. Kemudian pada saat sudah memiliki seorang suami atau sudah berkelurga, ibu lusi masih tetap ingin bekerja. Dimana hal ini dilakukannya untuk membantu perekonomian keluarga serta masa depan anak-anaknya nanti. Beliau menyadari dengan keadaan ekonomi yang semakin banyak serta pekerjaan suaminya yang hanya sebagai seorang buruh pabrik garmen, belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Ungkapnya rasa lelah itu ada, apalagi ketika pekerjaan rumah masih numpuk, anak-anak meminta diajarkan mengerjakan PR serta mengurus kebutuhan suami, namun hal itu saya jalankan dengan semangat kembali lagi pada tujuan rumah tangga yang dibangun yaitu saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan hidup rumah tangga. Kemudian terkait perannya sebagai seorang ibu dan seorang buruh di garmen ini, tidak menjadi halangan baginya untuk mengurus rumah tangganya. Jadi dalam hal ini ibu lusi mampu menjalankan dua peranya dengan cukup baik.

Beberapa pencapaian yang telah diraskan adalah kebutuhan akan sandang pangan dan papan kita tidak mendapati kekurangan lagi, keinginan pribadi seperti jalan-jalan membeli pakaian, dan lain sebagainya tidak perlu meminta uang suami. Dan hal yang paling membanggakan adalah anak-anak yang mampu berpendidikan serta berprestasi disekolahnya. Jadi dalam hal ini peranan yang dilakukan oleh ibu lusi sebagai ibu rumah tangga dan pekerja garmen, tidak sama sekali mengurangi peran utamanya sebagai seorang ibu. Malah ini menjadi salah satu peluang baginya, untuk mengangkat perekonomian keluarganya.

Ibu rumah tangga: pedagang kelontong

Ibu Sopiah, alah satu responden yang diwawancari dalam penelitian ini adalah seorang ibu dengan usia kurang lebih 45 tahun, memiliki 2 orang putri dan seorang suami yang bekerja sebagi buruh tani disawah. Faktor utama motivasi dari diri untuk mendirikan toko kelontong ini, yaitu dengan niatan membantu meringankan beban suami dan meningkatkan kebutuhan rumah tangga.

Awal pembukaan toko ini, dilakukan dengan usaha kecil yaitu berjualan makanan ringan seperti jajanan anak kecil, dan mainan anak kecil yang banyak di gemari oleh anak-anak kampung. Kemudian ibu sopiah mengungkapkan di dalam usahanya ini mengalami keuntungan yang cukup lumayan. Sehingga usahanya dijalankan sedikit demi sedikit dengan suami yang turut serta memberi modal usaha, hasil dari bertani.

Dalam hal mengurus kebutuhan keluarga dan pendidikan anak, ibu sopiah merasa tidak keberatan menjalankan tanggung jawab perannya sebagai seorang istri, ibu dan pengelola bisnis kelontong ini. hanya saja ibu sopiah mengatakan rasa lelah dan cape pada saat membereskan warung dan membeli barang-barang yang akan dijual kepasar, cukup menguras tenaga dan waktu untuk anak-anaknya. Namun hal ini tidak menjadikan semangat ibu sopiah untuk terus melanjutkan usahanya. Di tahun ke delapan ini ibu sopiah sudah berhasil bersama suaminya membangun sebuah rumah, dan usaha kelontongnya yang semakin besar dan berkembang. Anak-anaknya sekolah dan tercukupi dari segi kebutuhan sandang, pangan dan papannya.

Dalam hal ini seorang ibu yang secara kodrati adalah yang mampu melahirkan, menyusui dan menjaga anak- anaknya sejak bayi hingga dewasa. Maka sudah tentu peran seorang ibu dalam mendidik, terutama dalam pembentukan karakter seorang anak memerlukan ketelitian dalam pengasuhan baik dalam hal memberikan pengetahuan karakter tentang agama, serta menanamkan karakrerrr sifat dalam pola tindakan dan prilaku. Untuk itu seorang ibu harus tepat dan cepat dalam proses pembinaan pada tahap ini. Ibu supiyati sendiri seorang ibu rumah tangga, dan seorang pedagang kosmetik keliling tidak lupa dalam tugasnya sebagai seorang ibu yaitu mendidik anak-anaknya. maka disela-sela waktu luangnya, biasa memberikan pemahaman kepada anak-anaknya mengenai etikad baik terhadap sesama, dan patuh terhadap agamanya.

Peran ibu sebagai pendidik, selain seorang ibu berperan sebagai seorang istri, ibu sebagai pembentuk karakter, maka selanjutnya seorang ibu berperan pula dalam pendidikan pertama bagi anaknya. Setelah seorang ibu melahirkan maka tugas selanjutnya adalah proses mendidik seorang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Proses mendidik ini merupakan suatu proses yang melibatkan fisik, psikis, dan finansial. Maka dalam hal ini, Agar seorang ibu mampu menciptakan para generasi yang unggul maka perlu beberapa hal yang harus dilakukan seorang ibu dalam mendidik seperti mulai melakukan hal-hal positif sejak dalam kandungan, melakukan hubungan komunikasi yang baik dengan anak, serta memberikan pendidikan pada anak baik formal maupun non formal. Dalam salah satu informan yang diwawancarai, mengenai pendidikan pertama seorang anak, yaitu di rumah dan orang tuanya sendiri maka dalam hal ini kebanyakan para ibu menyerahkan pada pihak sekolah baik sekolah formal dan non formal. Kemudian mengenai perannya seorang ibu mengakui dia hanya ikut membantu anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah, memberikan wejangan dan petunjuk sebagai contoh bagi kehidupannya kelak.

Kesimpulan

Peran yang lebih strategis bagi seorang perempuan apabila telah memiliki keluarga yakni terciptanya peran sebagai seorang istri dan seorang ibu. Perempuan bekerja ini merupakan suatu proses pengeluaran tenaga fisik dan mental dari seseorang yang balas jasanya atas pekerjaan yang dilakukan sebagai Ibu rumah tangga dan penjual kosmetik keliling; Ibu rumah tangga dan pegawai garment; Ibu rumah tangga dan buruh tani serta Ibu rumah tangga dan pedagang kelontong. Kemudian peran seorang perempuan di dalam keluarga yaitu Ibu sebagai pembentuk karakter anak dan sebagai pendamping anak dalam berpendidikan untuk kesejahteraan hidupnya.

Dengan berjalannya waktu semua peran yang ada di dalam lingkup keluarga ini melebur menjadi satu bahkan ada banyak pertukaran peran, seperti halnya dalam artikel ini mendeskripsikan peran-peran seorang ibu/istri di dalam keluarga yang ikut serta mencari nafkah, meskipun sebagai pencari nafkah kedua. Peran-peran yang dilakukan oleh sebagian perempuan di padarancang ini merupakan hasil konstruksi sosial dari adanya perubahan sosial yang semakin pesat, terutama yang berimbas pada perekonomian keluarga. Sehingga hal ini menjadi alasan ataupun motivasi seorang perempuan untuk turut terjun langsung ke sektor publik.

Peran ganda yang diterima oleh seorang perempuan, bukan menjadi beban bagi sebagian perempuan, akan tetapi hal ini menjadi motivasi untuk membangkitkan perekonomian keluarganya baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan keluarganya.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N. (2014). Relasi gender dalam institusi keluarga (pandangan teori sosial dan feminis). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 5(2).
- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). PEREMPUAN DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA (STUDI DI KAMPUNG KUE RUNGKUT SURABAYA). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31-42.
- Arsini, A. (2014). PERAN GANDA PEREMPUAN PADA KELUARGA MASYARAKAT AGRARIS: KASUS 10 ISTRI BURUH TANI DI DESA PUTAT PURWODADI GROBOGAN. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(1), 1-20.
- Goode, W. J. (2002). Sosiologi keluarga (edisi kelima). *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Hidayati, N. (2016). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2).
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1991). Sosiologi, Edisi 6 Jilid I. *Diterjemahkan oleh Aminudin Ram*

Stevany Afrizal, Polelah

& Tita Sobari). Jakarta: Gramedia.

Ihromi, T. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Khotimah, H., & Kiranantika, A. (2019). Bekerja dalam Rentangan Waktu: Geliat Perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 106-116.

Kiranantika, A. (Ed.). (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Makassar: Nas Media Pustaka.

Megawangi, R. (1999). *Membiarkan berbeda? Sudut pandang baru tentang relasi gender*. Bogor: ATF Press.

Narwoko, D. Bagong Suyanto. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).

Salaa, J. (2015). Peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa tarohan kecamatan beo kabupaten kepulauan talaud. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.

Sitepu, A. (2006). Organisasi Sosial Lokal: Profil, Peran dan Rekomendasi untuk Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(2), 11-23.

Sukesi, K. (2015). *Gender dan Kemiskinan di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-76.



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Halaman 63-71



Model Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Kandela di Kabupaten Poso

Nono Widodo Tudjuka
Grace J. Soputan
Erick Lobja

Program Pascasarjana
Program Studi Pendidikan IPS
Universitas Negeri Manado

Kata Kunci	Abstrak
Model Pengembangan Pariwisata Air Terjun Kandela Kabupaten Poso	<p>Penelitian ini dilakukan atas dasar rendahnya tingkat kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang datang ke obyek wisata Air Terjun Kandela. Jumlah wisatawan yang datang ke kabupaten Poso sudah mulai meningkat, berdasarkan data dinas pariwisata tahun 2012 – tahun 2017 wisatawan yang datang berkunjung naik sampai 88.127, dan mulai menurun pada tahun 2018 yaitu 56.585 pengunjung. Penelitian ini mencoba menemukan jawaban tentang berkurangnya jumlah pengunjung yang datang di obyek wisata Air Terjun Kandela.</p> <p>Penelitian ini menggunakan kualitatif dimana penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran ataupun penjelasan yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi, dimana bertujuan membuat deskriptif atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berkurangnya jumlah pengunjung karena pengelolaan sarana prasarana, aksesibilitas, dan juga promosi belum maksimal.</p> <p>Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menurunnya jumlah pengunjung yang datang di obyek wisata Air Terjun Kandela, karena pengelolaan atau pembangunannya belum maksimal dan juga minimnya anggaran yang dimiliki. Saran yang ditawarkan adalah pengembangan infrastruktur pariwisata, penyediaan paket wisata, promosi, melibatkan sektor lain, dan juga dukungan dana yang nyata.</p>
Naskah Awal	14 Desember 2020
Review	3 Maret 2021
Revisi	17 Maret 2021
Naskah Diterima	1 April 2021
Publikasi	30 Juni 2021



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Pages 63-71



The Development Model Of The Kandela Waterfall Tourism Object in Poso District

Nono Widodo Tadjuka
Grace J. Soputan
Erick Lobja

Program Pascasarjana
Program Studi Pendidikan IPS
Universitas Negeri Manado

Keywords	Abstract
Tourism Development Model Kandela Waterfall Poso District	This research was conducted on the basis of the low level of tourist visits both domestic and foreign tourists who come to the attractions of Kandela Waterfall. Even though the number of tourists coming to Poso district has started to increase. Judging from the data from the tourism office in 2012 - 2017 tourists who came to visit up to 88,127, and began to decline in 2018, namely 56,585 visitors. This study tries to find answers about the reduction in the number of visitors who come to the attractions of Kandela Waterfall. This study uses qualitative where the research conducted is descriptive in nature, which gives an exact description or explanation of the problem at hand, which aims to make a descriptive of a social / natural phenomenon systematically, factually and accurately). The results showed that the reduction in the number of visitors due to the management of infrastructure, accessibility, and promotion was not optimal. From this study it can be concluded that the decline in the number of visitors who come to the attractions of the Kandela Waterfall, because the management or development is not optimal and also the lack of budget that is owned. Suggestions offered are the development of tourism infrastructure, providing tour packages, promotions, involving other sectors, and also real financial support.
Submission	14 Desember 2020
Review	3 Maret 2021
Revision	17 Maret 2021
Acceptance	1 April 2021
Publication	30 Juni 2021

Pendahuluan

Pariwisata adalah industri yang berkembang saat ini yang membutuhkan perencanaan holistik dan berorientasi masa depan yang meminimalkan dampak negatif pariwisata dan memandu pertumbuhan industri menuju jalur pembangunan. Pembangunan berkelanjutan telah banyak dibahas di sektor pariwisata karena pembangunan tersebut dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, memberikan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melindungi lokasi fisik, dan meningkatkan kualitas kehidupan penduduk sekaligus meningkatkan peluang untuk masa depan melalui koeksistensi pengembangan pariwisata dan kualitas lingkungan. Sektor pariwisata merupakan salah satu faktor yang memberikan dampak bagi pendapatan suatu daerah atau dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Akibatnya dapat menambah penghasilan baik bagi masyarakat setempat maupun desa atau kota dimana objek pariwisata berada. Pariwisata akan berkelanjutan jika dikelola dengan profesional baik infrastrukturnya maupun produk-produk serta layanan yang disediakan oleh penyedia jasa pariwisata. Pengembangan pariwisata yang baik akan memberikan kontribusi kepada daerah dan negara istimewa bagi masyarakat melalui lapangan kerja yang tersedia di sektor pariwisata.

Pengembangan pariwisata merupakan peran penting bagi pembangunan suatu daerah. Dengan adanya kegiatan pariwisata di suatu daerah maka daerah-daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata akan dapat lebih mudah berkembang dan maju. Selain itu, daerah yang memiliki potensi dasar pariwisata cenderung mengembangkan potensi daerah yang ada sehingga mampu menarik wisatawan dalam jumlah besar.

Melihat besarnya peran dan kontribusi pariwisata, menjadikan kepariwisataan sebagai salah satu sektor andalan dalam meningkatkan perekonomian Negara. Salah satu wujud pembangunan kepariwisataan yaitu pengembangan wisata yang mengikutsertakan komunitas masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

Pemerintah daerah bekerjasama dengan masyarakat menjadikan pembangunan di bidang pariwisata sebagai salah satu strategi dalam mengurangi kemiskinan. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, keadaan alam, flora dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana termaksud didalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Di Provinsi Sulawesi Tengah salah satu obyek wisata yang terkenal terdapat di Kabupaten Poso, Kabupaten Poso memiliki potensi wisata yang cukup melimpah dan bervariasi. Obyek wisata di kabupaten poso dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu wisata alam serta wisata budaya dan sejarah. Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang sangat strategis untuk di kembangkan di Kabupaten Poso dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah dan memperluas lapangan usaha dan kesempatan kerja. Masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Poso sejak dahulu mengandalkan pemenuhan kebutuhan hidup dari kegiatan pertanian dan pariwisata.

Terkait dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Poso pasca terjadinya konflik, pengembangan pariwisata masih terhambat, karena masih kurangnya promosi dari pihak Pemerintah, masih terbatasnya alokasi dana untuk sektor pariwisata, kurangnya pemanfaatan potensi daya tarik wisata, lemahnya sumber daya manusia serta kesiapan dan dukungan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Sehingga perlu adanya perencanaan strategi dengan tujuan untuk meningkatkan dan menggairahkan kembali daya tarik wisata alam di Kabupaten Poso.

Kawasan pesisir danau poso memiliki beberapa obyek wisata alam yang sangat indah dan menarik salah satunya adalah Air Terjun Kandela, dimana air terjun ini memiliki keindahan yang tak kalah menarik dengan Air Terjun yang lainnya, karena letaknya yang sangat strategis dan mudah di jangkau. Tidak jauh dari lokasi Air Terjun tersebut, ada sebuah benteng yang

dibangun oleh masyarakat pada zaman penjajahan Belanda benteng ini juga merupakan tempat tinggal penduduk selama masa penjajahan, dan di Air Terjun inilah yang dijadikan penduduk pada masa itu sebagai sumber tempat untuk mengambil air bersih. Menurut masyarakat Air Terjun Kandela ini memiliki potensi daya tarik untuk dikembangkan karena kondisi airnya sangat jernih dan kesejukan alamnya yang memanjakan setiap orang yang datang, selain itu juga letaknya berdekatan dengan benteng tua yang dibangun pada zaman penjajahan Belanda yang memiliki banyak nilai sejarah.

Berdasarkan informasi yang di dapat dari masyarakat tersebut, maka perlu di lakukan investigasi untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi obyek wisata alam Air Terjun Kandela di Kabupaten Poso.

Metode Penelitian

Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran ataupun penjelasan yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi, dimana bertujuan membuat deskriptif atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat (Wardiyanta. 2006).

Tabel Informan Penelitian

No.	Informan	Keterangan
1.	Pemerintah	Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Kabupaten Poso
2.	Tokoh Adat	Orang Yang mengenal Budaya Daerah tersebut
3.	Pengelola Obyek Wisata	Pelaku Usaha
4.	Penjaga Obyek Wisata	Security/Satpam
5.	Sejarahwan	Orang yang lebih tau tentang Sejarah Obyek Wisata yang dimaksud
6.	Wisatawan	Pengunjung
7.	Masyarakat	Orang-orang yang berdomisili disekitar Obyek

Hasil dan Pembahasan

Menurut James J. Spillance (1994: 63-72) suatu obyek wisata atau destination, harus meliputi 5 (lima) unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka obyek wisata harus meliputi: Attraction, Facility, infrastructure, Transportation, Hospitality

Attraction (atraksi)

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian menjelaskan bahwa Air Terjun kandela memiliki keindahan tersendiri karena kondisi airnya masih jernih dan udaranya juga masih sejuk, selain itu banyak juga binatang kerah Hitam (macaca nigra) yang bermain di dalam kawasan obyek wisata pada Pagi dan Sore hari, dan tidak jauh dari lokasi air terjun terdapat sebuah benteng batu yang dibangun oleh orang tua dahulu pada zaman penjajahan Belanda. Potensi Obyek wisata juga tidak hanya melihat pada kondisi fisiknya saja namun Budaya dan Adat Istiadat daerah setempat merupakan pendorong bagi wisatawan untuk datang berkunjung, hasil penelitian menceritakan bahwa budaya dan adat istiadat yang ada di Kabupaten Poso hampir semuanya sama yaitu seperti, bahasa Pamona, sistem Perkawinan, Posintuwu, Padungku, Kesenian, dan Pakaian adat. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh James J. Spillance (1994: 63-72) yang menurut pengertiannya attraction mampu menarik wisatawan yang ingin

mengunjunginya, biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu.

Berbicara atraksi antara lain menunjukkan budaya lokal yang merupakan produk dari industri pariwisata. Disinilah perlu melibatkan masyarakat setempat untuk mengisi industri pariwisata. Sejalan dengan penelitian Khalid, dkk (2019) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai prasyarat dukungan masyarakat untuk pariwisata, karena peningkatan informasi dan kapasitas diikuti dengan partisipasi dalam pengambilan keputusan untuk inisiasi lokal untuk pengembangan pariwisata meningkatkan dukungan penduduk untuk pariwisata. Salah satu faktor kunci keberhasilan industri pariwisata berkelanjutan di semua bidang, termasuk pedesaan, adalah dukungan dari anggota masyarakat (Bajrami, et.al, 2020). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penduduk pedesaan yang terikat dengan daerah tempat tinggal mereka menyadari manfaat yang dapat dibawa oleh pariwisata dan juga bahwa keterikatan masyarakat dapat berdampak positif pada persepsi penduduk. Artinya jika penduduk lebih terikat dengan komunitasnya, mereka akan lebih sadar akan dampak pariwisata dan mempertimbangkan lebih hati-hati jika pengembangan pariwisata akan membawa manfaat bagi tempat tinggal mereka. persepsi warga terhadap potensi pengembangan pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan

Penelitian Zhu (2017) menemukan bahwa persepsi warga terhadap potensi pengembangan pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan. Pengaruh pada dampak yang dirasakan dan dukungan pengembangan pariwisata. Zhu melihat bahwa persepsi warga jika untuk kemanfaatan bersama maka ada dukungan dari warga yang berada di lokasi wisata.

Facility (fasilitas)

Facility merupakan faktor pendukung dalam kegiatan kepariwisataan, wisatawan akan merasa nyaman jika fasilitas tertata dengan baik. Kondisi fasilitas yang ada di obyek wisata Air Terjun Kandela saat ini sudah lebih baik dibanding sebelumnya, karena untuk sekarang ini dilokasi sudah tersedia warung makan, tempat parkir, pos tempat peristirahatan, toilet, dan ruang ganti. Untuk biaya masuk perorangan sebesar Rp. 5000 itu sudah termasuk dengan biaya parkir. Hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh James J. Spilance (1994: 63-72) bahwa fasilitas cenderung berorientasi pada attractions di suatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas harus cocok dengan kualitas dan harga penginapan, makanan dan minuman, yang juga cocok dengan kemampuan membayar dan wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.

Fasilitas hotel merupakan salah satu fasilitas untuk menunjang pengembangan pariwisata. Ralied Masa'deh et.al (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa untuk mempromosikan pengembangan pariwisata berkelanjutan di industri perhotelan mungkin diperlukan lebih banyak sektor kemitraan publik dan swasta, inisiatif, dan berbagi praktik terbaik di antara perusahaan hotel. Temuan menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dengan pernyataan seperti pemerintah dan pelaku bisnis perhotelan harus lebih mendorong dan memperkuat upaya pelestarian lingkungan.

Infrastructure (infrastruktur)

Infrastrukture merupakan situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan menjelaskan bahwa Pemerintah Kabupaten Poso saat berkunjung ke desa Tindoli tahun 2018 menjanjikan kepada masyarakat akan ada perbaikan jalan dari Desa Korobono sampai Desa Tolambo di awal tahun 2019. Sekarang akses jalan tersebut sudah dalam proses perbaikan dan juga lebih diperlebar. dan untuk ketersediaan jaringan komunikasi dan listrik sudah tersedia. jaringan internet pun sudah selesai dikerjakan pada Tahun 2018 yang lalu. Mengenai hal tersebut diungkapkan juga oleh James J. Spillance (1994: 63-72) menjelaskan bahwa atraksi dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah suatu wilayah atau daerah.

Transportation (transportasi)

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportation dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dijelaskan bahwa untuk menuju ke lokasi Obyek Wisata Air Terjun Kandela ada dua jalur transportasi yang bisa di gunakan yakni, menggunakan transportasi Darat dan Air. National Cottage menyediakan kendaraan untuk disewakan, untuk biaya sewa mobil per hari Rp. 250.000 itu belum termasuk bahan bakau dan juga sopir. Jarak obyek wisata Air Terjun Kandela dari pusat kota kecamatan atau dari lokasi penginapan kurang lebih 9 km dengan waktu tempuh sekitar 45 menit jika menggunakan transportasi darat, dan untuk menggunakan transportasi Air bisa di tempuh dengan waktu 20 sampai 30 menit. Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Ismayanti (2010: 123) mengacu definisi pariwisata *tourism is a temporary movement of people from one place to another* berarti keberadaan industri transportasi sangat penting dalam perjalanan wisata menyangkut mobilitas manusia dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam perkembangannya fungsi alat transportasi bukan hanya sebagai sarana mobilisasi, melainkan juga sebagai antraksi wisata (*part of leiasure*).

Hospitality (keramahmataman)

Untuk mendukung kegiatan pariwisata sikap keramahmataman perlu di terapkan bagi siapa saja yang datang, karena bagaimana pun juga wisatawan menghendaki pelayanan yang memuaskan (Agung, D. P., & Wijaya, A., 2019). hasil wawancara mengatakan bahwa, untuk sekarang ini sikap masyarakat Desa Tindoli khususnya anak muda dalam menyambut tamu baik yang datang berwisata maupun yang datang sekedar jalan-jalan mereka melakukannya dengan sopan dan ramah di banding Tahun-tahun sebelumnya, alasanya karena anak- anak muda di Desa Tindoli sekarang ini sudah banyak yang bersekolah sampai ke Perguruan Tinggi. Pengunjung juga mengatakan selama 3 hari dia bersama-sama dengan 2 rekannya camping di obyek wisata Air Terjun Kandela, masyarakat Desa Tindoli memperlakukan kami sangat baik, bahkan ada beberapa orang anak muda Desa Tindoli datang menghampiri di lokasi kami berkemah. Hal ini sejalan yang ungkapkan oleh Robert Chistie Mill (1990) menurutnya "the hospitality of an area is the general feeling of welcome that tourists receive while visiting the area. People do not want to go where they do not feel welcome." Jika diartikan secara bebas adalah tempat dimana wisatawan dapat merasa diterima ketika mengunjungi tempat itu. Orang-orang tidak akan datang jika mereka merasa tidak diterima. Hal serupa juga disampaikan oleh S. Pendit (2017 : 152) bahwa *hospitality* memiliki arti kerahmataman, kesopanan, keakraban dan juga rasa saling menghormati. Jika dikaitkan dengan industri pariwisata, dapat diibaratkan bahwa *hospitality* merupakan roh, jiwa, semangat dari pariwisata. Tanpa adanya *hospitality* dalam pariwisata, maka seluruh produk yang ditawarkan dalam pariwisata itu sendiri seperti benda mati yang tidak memiliki nilai untuk dijual.

Model pengembangan obyek wisata

Model strategis pengembangan pariwisata (aspek ekonomi), keterpaduannya dengan upaya perencanaan pariwisata berbasis sumber daya alam (aspek ekologi) dapat digambarkan dengan model hubungan antara manusia/individu sebagai wisatawan, masyarakat dan lingkungan. (Bharuna dalam Ikhtiagung, et.al, 2020). 1) Manusia dalam hal ini adalah wisatawan (individu) yang akan memanfaatkan perkembangan pariwisata untuk memenuhi kebutuhannya, seperti rasa ingin tahu tentang daerah baru, perubahan suasana/situasi, dan perjalanan baru. Oleh karena itu wisatawan perlu dididik atau bersifat terbuka sehingga selain untuk memenuhi kebutuhannya, wisatawan juga perlu disadarkan akan dampak dari kegiatan pariwisata; 2) Masyarakat sebagai bagian dari lingkungan sosial dimana pariwisata/manusia/individu berada kelompok kontrol (kontrol sosial). Kontrol sosial akan muncul karena adanya kesamaan kepentingan dalam mencapai kehidupan yang lebih baik melalui pariwisata. Kontrol sosial ini seringkali lebih efektif daripada aturan formal yang dibuat oleh pihak di luar masyarakat lokal seperti peraturan pemerintah; 3) Lingkungan sebagai objek kegiatan manusia (wisatawan) dan masyarakat, karena sebagai obyek, wisatawan dan masyarakat harus menyadari bahwa lingkungan adalah unsur utama yang akan dinikmati sebagai suasana alam, bukan fasilitas buatan manusia.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, motivasi yang mendorong orang untuk mengadakan perjalanan ke suatu tempat tujuan wisata akan menimbulkan permintaan-permintaan yang sama mengenai sarana prasarana kepariwisataan seperti antraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan juga keramahtamahan. Hal ini kesiapan sarana dan prasarana kepariwisataan merupakan salah satu faktor penentu berhasilnya pengembangan industri pariwisata daerah. Terlebih ketika program otonomi telah diterapkan, maka masing-masing daerah di tuntut untuk lebih memberikan perhatiannya pada penyediaan sarana prasarana kepariwisataan yang memadai dan paling tidak sesuai dengan standar internasional.

Pengembangan obyek wisata Air Terjun Kandela meliputi kegiatan membangun dan mengelola obyek dan daya tarik wisata beserta sarana dan prasarana yang diperlukan. Selain itu juga pengembangan dilakukan dengan cara mempromosikan obyek wisata yang ada agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dengan demikian kunjungan wisatawan diobyek wisata Air Terjun Kandela akan lebih meningkat dan perekonomian masyarakat juga akan lebih baik.

Namun dalam mengembangkan suatu tempat wisata, kemudahan untuk mengunjungi suatu tempat wisata sangat penting bagi para wisatawan, tempat wisata akan ramai di kunjungi jika memiliki akses yang mudah dan juga biaya transportasi tidak terlalu mahal. Bagi para wisatawan yang ingin mengunjungi obyek wisata Air Terjun Kandela yang ada di Kabupaten Poso ini, ada 2 jalur yang bisa dilalui yaitu dari pusat kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah dan bisa juga dari pusat kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan.

Jika mengambil jalur dari pusat kota Palu jarak yang harus ditempuh untuk sampai ke kota Tentena sejauh 250,5 Km dengan waktu tempuh 6 jam 15 menit dengan menaiki kendaraan mobil angkutan umum (BIS), selain itu juga ada kendaran taksi gelab atau biasa disebut mobil rental. Untuk biaya transportasi berbeda-beda, tarif angkutan umum (BIS) biasanya Rp. 80.000 per orang, sedangkan mobil rental satu orang Rp. 150.000. namun bukan hanya lewat jalur darat saja, jika wisatawan ingin lebih cepat bisa melalui jalur udara, karena di kabupaten poso sendiri tersedia bandara.

Jika mengambil jalur dari pusat kota makasar jarak tempu lebih jauh dibanding dari pusat kota palu, namun jika melewati jalur ini pengunjung/wisatawan bisa menikmati pemandangan alam yang indah di sepanjang perjalanan, selain itu juga jika melewati jalur ini akses untuk menuju tanah toraja sudah semakin dekat. Jarak dari kota makasar sampai di desa pendolo kabupaten poso sejauh 596,6 km dengan waktu tempuh kurang lebih 13 jam 33 menit.

Untuk fasilitas seperti penginapan dan hotel sudah banyak tersedia dan harga sewanya pun bervariasi, mulai dari Rp. 50.000 sampai Rp. 350.000, namun belum termasuk dengan paket wisata. Namun ada juga beberapa penginapan yang sudah menyediakan tempat dan paket wisata alasannya agar lebih mempermudah parah tamu untuk mengunjungi tempat wisata yang ingin di tujuh. Di kecamatan pamona utara khususnya di kota tentena sendiri ada beberapa tempat tujuan wisata yang ditawarkan yakni: puncak pinus panorama, goa pamona, pantai siuri, air terjun saluopa, dan situs megalitik palindo. Jika wisatawan ingin mengunjungi obyek wisata air terjun candela, dari kota tentena wisatawan harus melakukan perjalanan selama 2 jam 30 menit untuk sampai di obyek wisata tersebut dengan menggunakan alat transportasi air dan ini tidak termasuk paket wisata yang disediakan tempat penginapan yang ada di kota tentena, karena jarak untuk menuju obyek wisata air terjun candela lumayan jauh. Alangka baiknya jika mau berkunjung di obyek wisata air terjun candela, disarankan pengunjung mengambil penginapan yang ada di seputaran kecamatan pamona selatan atau di desa pendolo, karena jarak dari penginapan menuju obyek wisata air terjun kandela sangat dekat, hanya saja di tempat tersebut belum menyediakan paket wisata seperti yang ada di kota tentena. Jumlah obyek wisata yang tersedia di seputaran desa pendolo kecamatan pamona selatan ini berjumlah 8 obyek yakni: goa makilo, taman anggrek, puncak padamarari, watu mora'a (batu bercabang), air terjun candela, watu yano (batu terapung), watu garanggo (batu buaya), dan padang kerbau.

Penelitian Tatali dkk (2018) dalam pengembangan pariwisata harus menetapkan: 1) Destinasi Pariwisata, 2). Industri Pariwisata, 3). Pemasaran Pariwisata, 4) Kelembagaan Pariwisata. Letak atau posisi hotel dan penginapan yang ada di desa pendolo kecamatan pamona selatan

ini sebagian besar berada di pinggir danau poso, jadi sebelum mengunjungi tempat atau spot wisata pengunjung/wisatawan dapat beristirahat melepas lelah sambil menikmati indahnya danau poso dari tempat penginapan.

Selain berkunjung di tempat obyek wisata, pengunjung juga bisa belajar budaya dan kearifan lokal masyarakat daerah setempat, hanya saja pengelolaan obyek wisata ini belum maksimal karena masih banyak fasilitas- fasilitas yang belum tersedia di tiap- tiap obyek wisata yang ada.

Faktor diatas merupakan faktor kritis yang perlu mendapat perhatian serius dalam rangka pengembangan insudtri pariwisata daerah, hal tersebut dapat tercapai apabila faktor tersebut dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan. Hanya saja perlu disadari bahwa pengembangan pariwisata sebagai industri memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dengan demikian pengembangan industri pariwisata suatu daerah perlu mempertimbangkan segala macam aspek. Ini disebabkan insudtri pariwisata merupakan industri jasa yang tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi selalu berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai sektor lain. Jadi maju mundurnya insudtri pariwisata tidak hanya tergantung pada sektor pariwisata saja.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, bahwa atraksi, fasilitas, infrastruktur, transpotasi dan keramahtamahan merupakan faktor-faktor terpenting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di obyek wisata Air Terjun Kandela. Untuk sekarang ini mungkin pengelolaan atau pembangunan di obyek wisata Air Terjun Kandela belum maksimal karena minimnya anggaran yang dimiliki dan juga kurangnya perhatian pemerintah dalam memprioritaskan pengelolaan kepariwisataan, sehingga belum mampu memaksimalkan obyek wisata yang ada, terlebih dalam dukungan infrastruktur pariwisata. Promosi kepariwisataan yang belum efektif, karena hanya sebatas promosi lewat brosur, stiker, pamflet, ataupun pameran-pameran, yang tidak dapat menjangkau masyarakat luas apalagi sampai tingkat mancanegara.

Model pengembangan obyek wisata air terjun kandela selama ini hanya terfokus pada satu objek saja, padahal ada beberapa obyek wisata yang ada disekitar obyek wisata air terjun kandela yang memiliki daya tarik wisata. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka tidak akan ada kemajuan baik secara fisik maupun non fisik, dan perekonomian pun akan berjalan lambat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan maka saran yang dapat peneliti berikan dalam pengembangan obyek wisata Air Terjun Kandela adalah sebagai berikut:

- a. Para pengelola obyek wisata bekerjasama dengan pemilik jasa transportasi dan juga pemilik hotel atau penginapan serta masyarakat yang ikut terlibat, untuk menyediakan paket wisata.
- b. Pembangunan infrastruktur, fasilitas umum di obyek wisata Air Terjun Kandela perlu di tingkatkan guna menciptakan rasa kenyamanan bagi para pengunjung.
- c. Perlu adanya kerjasama antara masyarakat lokal, pengunjung dan juga pemerintah untuk mempromosikan obyek wisata Air Terjun Kandela agar lebih terkenal baik di dalam negeri maupun diluar negeri.
- d. Pemerintah harus kembali mengambil tindakan dalam pengembangan potensi obyek wisata, sebagaimana fungsi tugas dan tanggung jawab Dinas Pariwisata Kabupaten Poso.

Daftar Pustaka

- Agung, D. P., & Wijaya, A. (2019). Peran Paguyuban Duta Wisata “Sekargading” dalam Mengembangkan Pariwisata di Kabupaten Batang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 60-70.
- Demirović Bajrami, D., Radosavac, A., Cimbajević, M., Tretiakova, T. N., & Syromiatnikova, Y. A. (2020). Determinants of residents’ support for sustainable tourism development: Implications for rural communities. *Sustainability*, 12(22), 9438.
- Ikhtiangung, G. N., & Radyanto, M. R. (2020, March). New Model for Development of Tourism Based on Sustainable Development. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 448, No. 1, p. 012072). IOP Publishing. doi:10.1088/1755-1315/448/1/012072
- Ismayanti, I. (2010). Pengantar pariwisata. Jakarta: *PT Gramedia Widisarana*.
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism. *Sustainability*, 11(22), 6248.
- Aqaba, J. (2017). The effect of hotel development on sustainable tourism development. *International Journal of Business Administration*, 8(4). doi:10.5430/ijba.v8n4p16
- Mill, R. C. (1990). *Tourism: The international business*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Nyoman, S. P. (1994). Ilmu Pariwisata sebuah pengantar perdana. *Jakarta: Pradnya Paramita*.
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan* (Vol. 5). Kanisius: Yogyakarta
- Tatali, A. A., Lasabuda, R., Andaki, J. A., & Lagarense, B. E. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Di Desa Bentung Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1), 53-62.
- Wardiyanta, M., & Hum, M. (2006). Metode penelitian pariwisata. *Yogyakarta, Penerbit Andi*, 52.
- Zhu, H., Liu, J., Wei, Z., Li, W., & Wang, L. (2017). Residents’ attitudes towards sustainable tourism development in a historical-cultural village: Influence of perceived impacts, sense of place and tourism development potential. *Sustainability*, 9(1), 61. doi:10.3390/su9010061
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Halaman 72-79



Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air

Sismonika Puspitasari

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Kata Kunci	Abstrak
Bela Negara Cinta Tanah Air Generasi Muda Pendidikan Moral	Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui upaya yang dilakukan generasi muda dalam merealisasikan sikap bela negara sebagai wujud bentuk cinta tanah air, serta factor-faktor yang mempengaruhi kemerosotan generasi muda dalam sikap bela negara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan atau <i>library research</i> yang merupakan jenis penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis, sumber-sumber pada penelitian. Berdasarkan tujuan diatas, dapat diketahui bahwa banyaknya kasus kenakalan remaja, narkoba, korupsi, kekerasan, dan lain-lain yang terjadi di negara ini dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu masuknya budaya asing, kurangnya pendidikan moral, karakter dan kewarganegaraan sehingga menimbulkan merosotnya sikap bela negara yang harus dimiliki oleh generasi muda. Untuk mengatasi hal ini terus terjadi maka diperlukan penekanan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guna untuk membentuk karakter pemuda yang sigap dan memahami masalah yang ada di negaranya. Dengan mendapat bekal melalui pelajaran kewarganegaraan di sekolah maka generasi muda wajib menerapkan sikap bela negara terhadap kehidupan sehari-harinya. Sebagai generasi muda yang merupakan <i>agent of change</i> dan <i>agent of control</i> maka diharapkan mampu untuk dapat merubah tatanan baru negaranya. Dalam penanaman ini generasi muda mendapatkan pendidikan karakter melalui dunia pendidikan formal yang diatur sedemikian rupa terintegrasi melalui mata pelajaran baik dilingkup taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.
Naskah Awal	16 Januari 2021
Review	1 Februari 2021
Revisi	1 Maret 2021
Naskah Diterima	1 April 2021
Publikasi	30 Juni 2021



ISSN 2685-483X
Volume 3, Issue 1, Januari-Juni 2021
Pages 72-79



State Realization Importance Of Youth Generations As a State Belonging Feelings'

Sismonika Puspitasari

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Keywords	Abstract
State Defense State Belonging Young Generation Moral Education	<p>The purpose of writing this article is to find out the efforts made by the younger generation in realizing the attitude of defending the country as a form of love for the country, as well as the factors that influence the decline of the younger generation in the attitude of defending the country.</p> <p>The research method used is the library research method, which is a type of research that is carried out only based on written work, research sources. Based on the above objectives, it can be seen that the number of cases of juvenile delinquency, drugs, corruption, violence, etc. that occur in this country is influenced by several factors, namely the entry of foreign culture, lack of moral education, character and citizenship, resulting in a decline in the attitude of defending the country. a must have for the younger generation. To overcome this, it is necessary to emphasize Pancasila and Citizenship Education in order to form the character of youth who are alert and understand the problems that exist in their country. By getting provision through civics lessons in schools, the younger generation is obliged to apply the attitude of defending the country to their daily lives. As the young generation who are agents of change and agent of control, they are expected to be able to change the new order of their country. In this cultivation, the young generation gets character education through the world of formal education which is arranged in such an integrated manner through subjects both in kindergarten to college.</p>
Submission	16 Januari 2021
Review	1 Februari 2021
Revision	1 Maret 2021
Acceptance	1 April 2021
Publication	30 Juni 2021

Pendahuluan

Bela negara merupakan suatu bentuk kecintaan terhadap Negara Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, bela negara adalah hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara seperti yang termuat dalam dasar hukum dan peraturan tentang bela negara. UUD 1945 Pasal 27 ayat 3 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara” dan Pasal 30 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Selain itu UU RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 9 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara”. Penyelenggaraannya pun melalui a) Pendidikan Kewarganegaraan, b) Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, c) Pengabdian sebagai prajurit TNI secara suka rela atau secara wajib, d) Pengabdian sesuai profesi.

Pemuda atau generasi muda merupakan sumber daya manusia yang diharapkan dapat menjadi tulang punggung pertahanan bangsa Indonesia. Melalui pendidikan bela negara terhadap pemuda diharapkan para pemuda memiliki kemampuan dasar bela negara dan memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa Indonesia (Sancoyo, Y., Saragih, H. J. R., & Dohamid, A. G., 2018). Melalui pendidikan bela negara yang diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, diharapkan generasi muda dapat menjadi penerus bangsa yang dapat memegang kuat sikap bela negaranya guna mempertahankan negara dari ancaman militer maupun non militer (Suwarno, 2020). Sebagai generasi muda memiliki tanggungjawab agar negara Republik Indonesia Merdeka ini tetap utuh dan bersatu dalam wujud NKRI sebagai harga mati. Hal ini sering menjadi semangat untuk tetap cinta NKRI dan Negara Indonesia merdeka.

Melihat kesadaran bela negara semakin menurun dan memudar dikarenakan masuknya budaya asing ke Indonesia, banyaknya penyimpangan nilai Pancasila dan norma yang dilakukan generasi muda. Dan banyaknya generasi muda yang masih acuh terhadap permasalahan yang ada dinegaranya. Kepala Subdirektorat Lingkungan Pendidikan, Direktorat Pembinaan Kesadaran Bela Negara Direktorat Jendral Potensi Pertahanan, Depatemen Pertahanan, usai melakukan pembukaan Gelar Prestasi Bela Negara (GPBN) di SMK Nasional Yogyakarta mengatakan “Maraknya kenakalan remaja merupakan indikasi melemahnya rasa bela negara dikalangan generasi muda” (dikutip dari www.kompas.com) maka dari itu gagasan tertulis dari penulis terhadap generasi muda harus lebih memahami konsep pentingnya bela negara melalui pelajaran di sekolah serta para generasi muda dapat merealisasikan sikap bela negara di kehidupan berbangsa dan bernegara.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini termasuk penelitian metode kepustakaan atau *library research* yang merupakan jenis penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang telah atau belum dipublikasikan. Penelitian ini memiliki tujuan, dan untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan metode menggambarkan dan menjelaskan serta menganalisa, yang kemudian ditarik kesimpulan akhir. Menurut Nazir (1988), metode kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, jurnal, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti bahan pustaka atau data sekunder yang di peroleh baik dari bahan hukum primer, sekunder maupun tersier. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dengan cara koding, disistematisir dan di kelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan yang hendak dijawab. Selanjutnya dilakukan analisis data secara kualitatif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif untuk ditarik suatu kesimpulan.

Pembahasan

Bela Negara

Indonesia merupakan negara kaya akan etnik yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Demikian pula dari segi agama dan kepercayaan, Indonesia termasuk masyarakat yang multi agama, multi bahasa, multi budaya, multi suku, dll. Saat ini banyaknya permasalahan pemuda mengenai keutuhan NKRI mulai menurun, hal tersebut terlihat bahwa salah satu persoalan negara kita yaitu berkaitan dengan bela negara.

Persoalan bela negara masih menjadi bagi pertahanan dan keamanan Indonesia, karena aksi-aksi terorisme yang menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk membenarkan aksi mereka, masih sering terjadi. Suatu langkah pembaruan dengan langkah reorientasi dan reformulasi pola Pendidikan Bela Negara di kalangan Mahasiswa, dari satu arah menjadi beragam arah, dari yang sangat teknologis, ke arah humanis. Pemanfaatan teknologi terkini, sumber daya manusia unggul, hingga kesadaran kebangsaan yang tebal dalam pola hubungan militer dan pendidikan perguruan tinggi, merupakan bentuk pembaruan yang bersinergi guna mengatasi ancaman (Gredinand, 2017). Ancaman dari dalam maupun dari luar harus selalu diantisipasi agar tidak menjadi bahaya yang mengancam keutuhan bangsa dan negara. Bentuk antisipasi yang baik adalah dalam menjaga ketahanan dan keutuhan bangsa.

Negara membutuhkan kekuatan pendukung yang utama yaitu rakyat. Sebagai faktor penting dan penggerak, tentunya rakyat harus memiliki kesadaran penuh terhadap kondisi negaranya. Karakter penting yang harus ditumbuhkan yaitu rasa cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, memiliki keyakinan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban, serta memiliki kemampuan awal bela negara (Kristiono, N., & Wiratomo, G. H., 2017; Matondang, 2018). Dalam penanaman karakter bela negara generasi muda menjadi sasaran utama. Generasi muda merupakan *agent of change* dan *agent of control* untuk dapat merubah tatanan baru negaranya. Dalam penanaman ini generasi muda mendapatkan pendidikan karakter melalui dunia pendidikan formal yang diatur sedemikian rupa terintegrasi melalui mata pelajaran baik dilingkup taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Bela negara merupakan sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, rela berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, dan nilai-nilai luhur Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Sunarso (2008), yang harus dibela dalam bela negara yaitu mengandung 4 hal yakni, kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yuridiksi nasional, dan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Sehingga dari kedua pemahaman terhadaba bela negara dapat disimpulkan bahwa bela negara merupakan perilaku warga negara yang didasari terhadap kecintaannya terhadap Negara Indonesia dan mampu menjaga negara dari berbagai ancaman dan masalah. Tujuan dari bela negara sendiri yaitu, a) Mempertahankan berlangsungnya kehidupan bangsa dan negara, b) Menjaga identitas bangsa dan negara, c) Melaksanakan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, d) Melestarikan budaya, e) Melakukan perbuatan yang baik untuk bangsa dan negara. Terdapat beberapa unsur yang ada dalam bela negara antara lain:

Cinta Tanah Air

Bentuk dari cinta tanah air adalah rasa memiliki dengan cara menjaga dan merawat tanah air Indonesia, tidak mengeksploitasi untuk kepentingan sendiri maupun kelompoknya, dan juga menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak nama baik tanah air.

Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Sadar sebagai bagian dari bangsa dan negara, untuk senantiasa memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Pancasila sebagai Ideologi Negara

Artinya menyadari dengan sepenuh hati bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila, maka dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dasarnya adalah Pancasila.

Rela berkorban untuk bangsa dan negara

Rela berkorban mementingkan kepentingan umum (bangsa dan negara) diatas kepentingan pribadi atau golongan maupun kelompok.

Memiliki kemampuan bela negara

Setiap warga negara harus mempunyai kemampuan dasar bela negara. Seperti dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat 3 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara” dan Pasal 30 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. agar siap menjadi pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan rasa bela negara di era globalisasi antara lain adalah wajib untuk memperhatikan materi kuliah, kualitas pengajar dan pengembangan wawasan melalui studi banding maupun kuliah kerja lapangan yang sangat mendukung rasa cinta tanah air. (Suhanda, C., Mukhtadi, M., & Poespitoahadi, W., 2019).

Generasi Muda

Generasi muda sekarang ini menjadi bahan pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat, karena generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya sebagai pemegang nasib bangsa ini, maka generasi mudalah yang menentukan semua apa yang dicita-citakan oleh bangsa dan Negara. Dapat disimpulkan generasi muda yaitu masa peralihan dari anak-anak ke remaja dan pemuda yang disertai perubahan fisik. Generasi muda adalah *the leader of tomorrow* yang artinya pemimpin dikemudian hari, oleh karena itu di tangan pemuda nasib sebuah bangsa dipertaruhkan (.Kristiono, N., & Wiratomo, G. H., 2017). Jika pemuda memiliki semangat dan kemampuan untuk membangun bangsa dan negaranya, maka sesungguhnya semuanya itu akan berlangsung baik. Begitupun sebaliknya, jika pemuda saat ini acuh terhadap bangsa dan negaranya maka negara bisa menuai hambatan.

Generasi Muda merupakan tiang negara karena pemuda sangat dibutuhkan sebagai generasi penerus bangsa, sehingga dengan peran serta pemuda dalam peningkatan mutu bangsa sangat berperan dalam maju atau mundurnya suatu negara. Saat ini perkembangan generasi muda sangat pesat baik secara positif maupun negatif. Pada sisi positif telah banyak pemuda sekarang yang telah berhasil membawa harum nama bangsa baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Namun perkembangan ini juga tak lepas dari sisi buruk yang muncul dari perkembangan zaman dan teknologi dan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan generasi muda.

Adapun masalah antar generasi merupakan salah satu kesalahan masyarakat yang dikenal dari dulu, yang menjadi permasalahan yaitu nilai-nilai masyarakat. Dapat dikatakan bahwa masalah antar generasi mencerminkan bagaimana kebudayaan masyarakat itu sendiri. Berikut 10 Tanda Kemunduran Bangsa Menurut Thomas Lickona dalam buku “**Pendidikan Generasi Muda dan Bela Negara**” (Gredinand, 2017):

1. Meningkatnya angka kekerasan di kalangan remaja
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk atau tidak sopan
3. Adanya pengaruh yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, sex bebas dan alkohol
5. Kaburnya pedoman moral baik dan buruk

6. Penurunan etos kerja
7. Rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggungjawab baik sebagai individu dan warganegara
9. Ketidakjujuran yang telah membudaya
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama

Untuk mencegah hal-hal yang dapat merusak negara kita sendiri, maka pemerintah mewajibkan adanya pendidikan karakter, moral, yang tercover menjadi satu dalam salah satu mata pelajaran wajib disekolah, tak hanya itu, peran orang tua, guru, teman, dan lingkungan masyarakat juga menjadi hal utama dan dasar yang memberikan edukasi terhadap anak agar mereka mengantongi pendidikan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal yang penting untuk dilakukan agar tercipta harmoni sosial, seperti hubungan dan interaksi yang tercipta dalam masyarakat yang dapat bersosialisasi dengan baik dengan suku bangsa lain dan mengembangkan toleransi (Putri, A. S., & Kiranantika, A., 2020). Bela Negara sebagai bentuk dari cinta tanah air juga diharapkan dari kemampuan generasi muda mewujudkan hidup bersatu dalam beraneka ragam budaya dan adat-istiadat, hidup dalam masyarakat yang beraneka ragam suku-bangsa serta kebiasaan-kebiasaan baik yang hidup dalam masyarakat, serta mampu menjadikan kebiasaan hidup bersama dalam keanekaragaman budaya akan mampu menguatkan rasa kebersamaan dalam di Negara Indonesia (Muzayanah, 2020).

Solusi lain yang dapat mengatasi permasalahan remaja yaitu meningkatkan partisipasi generasi muda dalam lembaga sosial kemasyarakatan dan organisasi kepemudaan, membentuk peraturan perundang-undangan yang mengatur dan menjamin kebebasan generasi muda untuk mengorganisasikan dirinya secara bertanggungjawab, Menurunkan jumlah kasus dan penyalahgunaan Narkoba oleh generasi muda serta meningkatkan peran dan partisipasi generasi muda dalam pencegahan dan penanggulangan narkoba, menurunkan angka kriminalitas yang dilakukan generasi muda, memberikan pendidikan moral untuk para pelajar.

Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai karakter yang berlandaskan budaya bangsa Indonesia. Dalam pidato lahirnya Pancasila, Bung Karno menyatakan, patriotisme merupakan bentuk cinta yang didasari atas hubungan gaib antara manusia dan bumi tempat mereka hidup atau mereka ditumbuhkan. Atas kecintaan itu mereka berani membela Tanah Air yang memberikan mereka kesempatan dan pelayanan hidup. Sehingga bangsa Indonesia pernah merasakan kuatnya hidup bersama dan bersatu sebagai bangsa yang melahirkan kekuatan dalam mengusir penjajah.

Menurut Suyadi (2013), cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur oleh tawaran bangsa lain. Artinya cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Pentingnya Realisasi Bela Negara

Pentingnya bela negara tidak hanya kita ungkapkan melalui lisan saja, tetapi juga harus kita realisasikan dalam tingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Seperti contohnya penjabaran bentuk cinta tanah air dapat kita lakukan yaitu ikut mempelajari sejarah perjuangan pahlawan bangsa dalam memperebutkan kemerdekaan, mengikuti upacara-upacara bendera, menghormati bendera merah putih, menggunakan produk dalam negeri, turut serta mengikuti jalannya pemerintahan, bangga terhadap bahasa Indonesia dengan cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, ikut membela dan mempertahankan kedaulatan negara Indonesia dari negara-negara asing, dan lain sebagainya. Di era kekinian saat ini, banyak jargon yang diucapkan masyarakat dalam upaya membela negara seperti

yang pernah booming yaitu jargon NKRI harga mati, Aku Pancasila Aku Indonesia, sebagai bentuk perlawanan atas situasi dan kondisi saat ini yang rawan perpecahan diantara anak bangsa, apalah artinya sebuah slogan sebegus apapun itu kalau hanya di mulut saja kalau pada kenyataanya kita belum bisa mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu perlunya penguatan pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan dasar yang nantinya bermanfaat (Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A., 2019); Widodo, 2011).

Hal ini sangat penting untuk keberlangsungan dan masa depan generasi penerus agar mereka bisa menjaga negaranya dari berbagai ancaman. Dan sejak dini mungkin kita harus bisa merealisasikan sikap bela negara di berbagai lingkungan dimana kita ada. Contohnya seperti di lingkungan keluarga kita mengimplementasikannya dengan mematuhi peraturan yang ada di rumah, di lingkungan masyarakat kita bisa menerapkannya melalui menghargai pendapat orang lain, dan di lingkungan sekolah kita bisa menerapkannya mengikuti upacara-upacara bendera, melakukan konsumsi pada produk lokal buatan Indonesia, melestarikan kebudayaan Indonesia dengan mendengarkan lagu Indonesia, atribut kebudayaan seperti baju batik atau tenun asli Indonesia.

Kesimpulan

Sebagai generasi muda yang merupakan *agent of change* dan *agent of control* maka diharapkan mampu untuk dapat merubah tatanan baru negaranya. Dalam penanaman ini generasi muda mendapatkan pendidikan karakter melalui dunia pendidikan formal yang diatur sedemikian rupa terintegrasi melalui mata pelajaran baik di lingkungan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Upaya bela negara yaitu yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, rela berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, peraturan nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945.

Daftar Pustaka

- Gredinand, D. (2017). Penerapan pendidikan bela negara di perguruan tinggi. *Strategi Pertahanan Darat*, 3(2).
- Kristiono, N., & Wiratomo, G. H. (2017). Pendidikan Generasi Muda dan Bela Negara (Konsep, Metode dan Implementasi). Semarang: Penerbit UNNES [Universitas Negeri Semarang]. Tersedia secara online juga di: https://www.researchgate.net/profile/Natal_Kristiono2/publication/324247551_Pendidikan_Generasi_Muda_dan_Bela_negara
- Matondang, E. (2018). Kurikulum Bela Negara Di Tingkat Pendidikan Tinggi: Prospektif Ketimpangan Dalam Sistem Pertahanan Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(3), 21-42.
- Muzayanah, M. (2020). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI MAHASISWA UPAYA KOMITMEN CINTA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI) DAN BELA NEGARA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 79-92.
- Primantoro, A. D. (2016). Pendidikan Nilai Moral Ditinjau Dari Perspektif Global. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 1-8.
- Putri, A. S., & Kiranantika, A. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 42-51.
- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa. *Epigram*, 16(2), 175-180.

- Sancoyo, Y., Saragih, H. J. R., & Dohamid, A. G. (2018). Optimalisasi Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Bela Negara di Pusdikif Dalam Rangka Membangun Kesadaran Bela Negara Pemuda Indonesia. *Peperangan Asimetris*, 4(3).
- Suhanda, C., Mukhtadi, M., & Poespito Hadi, W. (2019). Peran Seskoad Dalam Mendidik Calon Pemimpin TNI di Era Globalisasi. *Strategi dan Kampanye Militer*, 5(1).
- Suwarno, D. (2020). PENGUATAN MATERI BELA NEGARA PADA REMAJA ERA MILENIAL DI KOTA PURWOKERTO. *Prosiding*, 9(1). 259-265
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *CIVIS*, 1(1).

Artikel Terbitan

Implementasi Mobile Learning Sebagai Solusi Pembelajaran Daring Untuk Peserta Didik Akibat Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 1 Singosari

Dian Ahmad Sasmito, Alfa Yusrotin, Natasya Shaherani

Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia

Djilzaran Nurul Suhada

The Shifting Sands of Happiness: Exploring the cultural resilience of the Indigenous peoples of Guam and Bali

Kirk Johnson, Heather Garrido, Alyssa Gordon, Artemia Perez, Amber Uncangco

Populisme dan Intoleransi dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Digital Indonesia

Ratu Eka Shaira, Tresna Dwi Nurida, Rakhmat Hidayat

Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang)

Stevany Afrizal, Polelah

Model Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Kandela di Kabupaten Poso

Nono Widodo Tudjuka, Grace J. Soputan, Erick Lobja

Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air

Sismonika Puspitasari

